

Buku Kearifan Lokal dalam Penguatan Ketahanan Keluarga merupakan karya akademik kolaboratif yang mengkaji secara mendalam peran kearifan lokal masyarakat Gayo sebagai fondasi utama dalam membangun dan memperkuat ketahanan keluarga di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Berangkat dari realitas sosial kontemporer yang ditandai oleh disrupsi nilai, tekanan ekonomi, transformasi digital, serta meningkatnya kerentanan institusi keluarga, buku ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal bukanlah warisan statis, melainkan sumber daya sosial yang adaptif dan relevan untuk menjawab tantangan zaman. Melalui pendekatan multidisipliner, sosiologi, antropologi, pendidikan, studi gender, dan keislaman, buku ini menguraikan konsep keluarga dalam budaya Gayo beserta sistem nilai yang menopangnya, seperti mukemel (menjaga martabat), sumang (pantang adat), alang tulung beret bebantu (gotong royong), genap mupakat (musyawarah), serta peran sarak opat sebagai mekanisme sosial-adat dalam menjaga harmoni keluarga. Nilai-nilai tersebut dianalisis sebagai pilar moral, sosial, dan spiritual yang membentuk ketangguhan keluarga Gayo secara historis dan kultural. Buku ini disusun dalam beberapa bab yang saling terintegrasi, membahas urgensi ketahanan keluarga di era modern, peran adat dan tradisi dalam pendidikan anak dan pembentukan moral remaja, dinamika relasi gender dan posisi perempuan Gayo dalam arus perubahan sosial, serta praktik resolusi konflik keluarga berbasis kearifan lokal. Selain itu, buku ini juga mengkaji tantangan global yang dihadapi keluarga Gayo—mulai dari migrasi kerja, individualisme, hingga penetrasi budaya digital—serta menawarkan strategi revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan, kebijakan publik, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Sebagai penutup, buku ini menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai budaya Gayo dan prinsip-prinsip keislaman dalam membangun keluarga yang tangguh, berkarakter, dan berdaya saing tanpa kehilangan jati diri budaya. Karya ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur akademik tentang kearifan lokal dan ketahanan keluarga, tetapi juga menjadi rujukan penting bagi akademisi, pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi sosial dalam merumuskan model penguatan keluarga berbasis budaya lokal di Indonesia.

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA

Editor:
Elfi Rahmadhani, M. Pd.
Dr. Rahayu Subakat, MA | Dr. Izzatur Rusuli, M. Ed. |



CV. BASYA MEDIA UTAMA
Jl. Bengawan Solo 34 pasuruan
Telp. 0856-4638-4441
email: basyamediautama@gmail.com

ISBN: 9786347681010



9 786347 681010

Bunga Rampai

Kearifan Lokal

dalam Penguatan Ketahanan Keluarga

Muhammad Riza|Ahmad Sudianto|Shaumiwaty|Muhhammad
Rijali Rais|Ramsah Ali|Asdiana|Husrin Konadi|Isnawati|
Halihasimi|Al Musanna|Al Sabarni

Editor:

Dr. Rahayu Subakat, M.A |
Dr. Izzatur Rusuli, M. Ed. | Elfi Rahmadhani, M. Pd.

Pengantar: Prof. Dr. Ridwan, MCL
Rektor Institut Agama Islam Negeri Takengon

(Bunga Rampai)

KEARIFAN LOKAL

DALAM PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA

Muhammad Riza – Ahmad Sudianto – Shaumiwaty – Muhammad
Rijali Rais – Ramsah Ali – Asdiana – Husrin Konadi – Isnawati –
Halihasimi – Al Musanna – Al Sabarni

Editor:

Elfi Rahmadhani, M. Pd.

Dr. Rahayu Subakat, M.A

Dr. Izzatur Rusuli, M. Ed.



CV. BASYA MEDIA UTAMA
Jl. Bengawan Solo 34 Pasuruan
Telp. 0856-4639-4441
email : basyamediautama@gmail.com

Judul

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA

Penulis:

Muhammad Riza|Ahmad Sudianto|Shaumiwaty|Muhammad Rijali
Rais|Ramsah Ali|Asdiana|Husrin Konadi|Isnawati| Halihasimi|Al
Musanna|Al Sabarni

Editor:

Elfi Rahmadhani, M. Pd. Dr.
Rahayu Subakat, M.A
Dr. Izzatur Rusuli, M. Ed.

ISBN : 9786347681010

Cetakan : 1, Desember 2025
Penerbit : CV. Basya Media Utama
Alamat : Jl. Bengawan Solo 34 Pasuruan
Telpon 0856-4638-4441
Email: basyamediautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. senantiasa kita panjatkan atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul *“Kearifan Lokal dalam Penguatan Ketahanan Keluarga”* dapat tersusun dan hadir di tengah-tengah pembaca. Buku ini merupakan hasil refleksi akademik yang mendalam terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi moral, sosial, dan spiritual dalam membangun ketahanan keluarga di era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan nilai.

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan ketahanan bangsa. Namun, arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta dinamika sosial-ekonomi telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur dan fungsi keluarga. Krisis nilai, disorientasi peran, serta lemahnya kohesi sosial dalam keluarga menjadi tantangan nyata yang dihadapi masyarakat modern. Dalam konteks ini, menggali kembali kearifan lokal menjadi sebuah keharusan, karena di dalamnya tersimpan pedoman hidup yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang telah teruji oleh zaman.

Masyarakat Lokal di dataran tinggi Aceh merupakan salah satu komunitas yang memiliki sistem nilai budaya yang kuat dan kaya akan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti *mukemel* (menjaga martabat dan harga diri), *mutentu* (keteguhan dan kedisiplinan), *sumang perceraken* (pengendalian diri dalam

berbicara), *gemasih* (kasih sayang), dan *alang tulung* (tolong-menolong) menjadi fondasi moral yang mengatur relasi sosial, menuntun perilaku individu, serta memperkuat ikatan kekeluargaan. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk etika personal, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga.

Buku ini disusun dalam sepuluh bab yang saling melengkapi dan menggambarkan keterpaduan antara nilai budaya dan realitas sosial masyarakat Gayo. Bab-bab tersebut membahas berbagai aspek penting, mulai dari urgensi ketahanan keluarga di era modern, konsep keluarga dalam budaya Gayo, nilai-nilai kearifan lokal yang menopang relasi sosial, hingga peran perempuan, pendidikan anak, dan mekanisme penyelesaian konflik keluarga berbasis adat. Lebih jauh, buku ini juga mengupas tantangan global yang dihadapi keluarga Gayo serta strategi integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kebijakan publik dan pendidikan sebagai langkah revitalisasi budaya menuju keluarga yang tangguh dan berdaya.

Sebagai Rektor IAIN Takengon, saya menyambut baik dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya karya ilmiah ini. Buku ini sejalan dengan visi perguruan tinggi kami untuk menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Kajian semacam ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam mengembangkan *local wisdom* sebagai kekuatan epistemologis dan praksis sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis, editor, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga kehadiran karya ini memberikan manfaat yang luas, menjadi sumber inspirasi bagi penelitian dan kebijakan berbasis budaya, serta memperteguh komitmen kita dalam menjaga warisan luhur masyarakat Gayo. Lebih dari itu,

semoga buku ini menjadi pengingat bahwa dalam setiap perubahan zaman, kearifan lokal tetap menjadi pelita yang menuntun kita dalam membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, berkarakter, dan berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri budaya.

Takengon, Oktober 2025

Prof. Dr. Ridwan, MCL

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 FONDASI KETAHANAN KELUARGA GAYO DI ERA MODERN.....	1
KEARIFAN LOKAL DAN TANTANGAN GLOBAL: KETAHANAN KELUARGA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL	2
Dr. Muhammad Riza, MA.....	2
A. Pendahuluan	2
B. Fondasi Ketahanan Keluarga.....	6
C. Kesimpulan.....	20
URGENSI KETAHANAN KELUARGA GAYO DI ERA MODERN.....	24
Ahmad Sudianto, MA	24
A. Pendahuluan	24
B. Tantangan Keluarga dalam Konteks Era Modern.....	26
C. Penutup.....	43
KELUARGA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA GAYO: NILAI, STRUKTUR, DAN PERAN.....	50
Dr. Shaumiwaty, SS. M.Hum dan Muhammad Rijali Rais, M. Pd.....	50
A. Pendahuluan	50
B. Keluarga dalam Budaya Gayo: Nilai, Struktur, dan Peran	52
C. Penutup.....	77
BAB II KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PILAR MORAL DAN SOSIAL	81
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL GAYO: PILAR MORAL DAN SOSIAL KELUARGA.....	82
Dr. Ramsah Ali, MA	82

A. Pendahuluan	82
B. Nilai Kearifan Lokal Gayo: Pilar Moral dan Sosial Keluarga.	83
C. Penutup	109
ADAT DAN TRADISI GAYO DALAM MENDIDIK ANAK DAN MENJAGA HARMONISASI RUMAH TANGGA	113
Dr. Asdiana, MA.....	113
A. Pendahuluan	113
B. Adat dan Tradisi Gayo dalam mendidik Anak di Keluarga	116
C. Penutup	126
BUDAYA MENUNTUN GENERASI: KEARIFAN BUDAYA GAYO DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA	130
Husrin Konadi, M. Pd.....	130
A. Pendahuluan	130
B. Kearifan Budaya Gayo dalam Membentuk Moral Remaja..	131
BAB III DINAMIKA SOSIAL, GENDER, DAN RESOLUSI KONFLIK..	148
PEREMPUAN GAYO DAN KETAHANAN KELUARGA: ANTARA TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL.....	149
Dr. Isnawati, MA.....	149
A. Pendahuluan	149
B. Tantangan Perempuan Gayo dalam Menjaga Ketahanan Keluarga	153
C. Penutup	188
RESOLUSI KONFLIK KELUARGA DALAM BUDAYA GAYO:	191
PRAKTIK LOKAL YANG RELEVAN	191
Dr. Halihasimi, MA	191
A. Pendahuluan	191
B. Resolusi Konflik Keluarga dalam Budaya Gayo	192
C. Penutup	211
BAB IV INTEGRASI, KEBIJAKAN, DAN PROSPEK MASA DEPAN	215
REINTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN DAN KELUARGA: URGENSI KEBIJAKAN DAN PROSPEKNYA	216
Dr. Al Musanna, M. Ag.....	216
A. Pendahuluan	216
B. Reintegrasi kearifan Lokal dalam Pendidikan dan Keluarga	217

C. Penutup.....	238
PENUTUP: MENJAGA WARISAN, MEMBANGUN MASA DEPAN	
KELUARGA BERKETAHANAN	242
Al Sabarni AMD, M. Pd.	242
A. Pendahuluan	242
B. Menjaga Warisan Budaya Gayo dalam Membangun Masa Depan Keluarga Berketahanan.....	243
C. Penutup.....	257

BAB 1
FONDASI KETAHANAN KELUARGA
GAYO DI ERA MODERN

KEARIFAN LOKAL DAN TANTANGAN GLOBAL: KETAHANAN KELUARGA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

Dr. Muhammad Riza, MA.¹

A. Pendahuluan

Dunia saat ini mengalami perubahan sosial yang begitu cepat, didorong oleh arus globalisasi dan modernisasi (Sinambela, dkk, 2025). Teknologi informasi, perdagangan bebas, dan mobilitas manusia telah menghilangkan batas-batas geografis dan budaya, membawa dampak signifikan terhadap struktur Masyarakat (Setiawan, 2021). Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, turut merasakan tekanan dari perubahan ini, mulai dari pola komunikasi hingga sistem nilai yang dianut. Jika dahulu keluarga cenderung stabil dengan peran dan norma yang jelas, kini dinamika global membuatnya harus terus beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Modernisasi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga perubahan mendasar dalam cara hidup. Urbanisasi, industrialisasi, dan digitalisasi telah menggeser pola interaksi tradisional, mengubah keluarga dari sistem kekerabatan yang erat menjadi lebih individualistik. Generasi muda kini lebih terpapar budaya global melalui internet, sementara generasi tua sering kali kesulitan mengimbangi perubahan tersebut (Setiawan, 2021). Akibatnya, terjadi kesenjangan nilai dan

¹ Dr. Muhammad Riza, MA lahir di Lhokseumawe pada 16 Juni 1984. Ia menempuh pendidikan S1 Tadris Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2008), melanjutkan S2 di Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2012), dan meraih gelar Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural dari UNISMA Malang (2023). Selain berkarier akademik, ia juga aktif dalam organisasi pendidikan, termasuk menjabat Ketua PC Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) Aceh Tengah. Saat ini, ia memimpin Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Takengon, dengan fokus pada pengembangan pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keragaman budaya.

pemahaman antaranggota keluarga, yang berpotensi melemahkan ikatan sosial.

Perubahan sosial yang cepat ini tidak selalu berdampak negatif, tetapi tanpa pengelolaan yang baik, dapat menggerus fondasi keluarga. Ketika nilai-nilai tradisional tergerus tanpa pengganti yang kokoh, keluarga rentan mengalami disorientasi. Di sinilah pentingnya memahami dampak globalisasi dan modernisasi agar keluarga dapat tetap tangguh menghadapi perubahan, tanpa kehilangan identitas dan fungsi utamanya sebagai tempat pembentukan karakter dan perlindungan sosial.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi keluarga di era globalisasi adalah disrupsi nilai (Fikri, 2019). Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, penghormatan pada orang tua, dan kesederhanaan perlahan tergerus oleh budaya konsumerisme dan individualisme. Media sosial dan konten global sering kali mempromosikan gaya hidup instan dan materialistis, yang bertentangan dengan prinsip banyak budaya lokal (Ruslita & Seran, 2025). Hal ini menciptakan konflik nilai dalam keluarga, terutama antara generasi yang masih memegang tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar.

Selain disrupsi nilai, teknologi juga menjadi tantangan serius. Keterbukaan informasi melalui internet memang memberikan banyak manfaat, tetapi juga membawa risiko seperti ketergantungan gadget, berkurangnya interaksi langsung, dan paparan konten negatif (Wijayanti & Abdurrahman, 2025). Orang tua sering kali kewalahan mengawasi anak-anak yang lebih mahir menggunakan teknologi, sementara anak-anak mungkin merasa kurang mendapat perhatian. Jika tidak dikelola dengan baik, teknologi justru dapat memperlebar jarak emosional dalam keluarga, alih-alih mempermudah komunikasi.

Tantangan ekonomi turut memengaruhi ketahanan keluarga (Supriatna, dkk, 2024). Persaingan di dunia kerja yang semakin ketat, biaya hidup yang tinggi, dan ketidakstabilan ekonomi global memaksa banyak anggota keluarga untuk bekerja lebih keras, bahkan harus merantau atau berpindah kota. Kondisi ini mengurangi waktu kebersamaan dan melemahkan fungsi keluarga sebagai tempat dukungan emosional. Tanpa manajemen yang baik, tekanan ekonomi dapat memicu stres, konflik rumah tangga, dan pada akhirnya mengancam keutuhan keluarga.

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia menghadapi peningkatan angka perceraian yang signifikan, mencerminkan tantangan serius terhadap ketahanan keluarga. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Mahkamah Agung menunjukkan bahwa pada tahun 2023, kasus perceraian mencapai lebih dari 500.000 perkara, dengan tren yang terus naik sejak 2019 (Hidayat & Jalil, 2023). Faktor utama penyebabnya meliputi ketidakstabilan ekonomi, konflik rumah tangga, dan pengaruh media sosial yang mempercepat gesekan dalam hubungan pernikahan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga merambah daerah pedesaan, menunjukkan bahwa dampak globalisasi dan perubahan sosial telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Di Aceh, yang dikenal sebagai daerah dengan nilai-nilai agama dan adat yang kuat, angka perceraian juga menunjukkan tren mengkhawatirkan. Berdasarkan data Pengadilan Agama Aceh, pada 2023 terdapat lebih dari 15.000 kasus perceraian, dengan peningkatan rata-rata 8% per tahun sejak 2019 (Husna, 2024). Uniknya, selain faktor ekonomi dan komunikasi, banyak kasus di Aceh dipicu oleh pernikahan dini dan ketidaksiapan mental pasangan dalam menghadapi dinamika rumah tangga. Padahal, Aceh memiliki kearifan lokal dan mediasi adat yang

seharusnya dapat mencegah perpecahan, namun praktik ini semakin jarang diterapkan di era modern.

Meningkatnya angka perceraian di tingkat nasional dan lokal Aceh mempertegas urgensi untuk mengembalikan peran kearifan lokal dan pendidikan pranikah berbasis budaya. Jika tidak diantisipasi, lonjakan perceraian berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, seperti masalah psikologis pada anak, kemiskinan struktural, dan degradasi nilai keluarga. Oleh karena itu, upaya preventif seperti revitalisasi mediasi adat, penguatan ekonomi keluarga, dan kampanye kesadaran hukum perkawinan harus menjadi prioritas bersama pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga tidak hanya mampu bertahan di tengah perubahan sosial, tetapi juga menjadi fondasi kokoh bagi generasi mendatang

Di Aceh Tengah, angka perceraian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan tren yang memprihatinkan, meskipun lebih rendah dibandingkan wilayah urban di Aceh. Data Pengadilan Agama Aceh Tengah mencatat rata-rata 800–1.200 kasus perceraian per tahun sejak 2019, dengan peningkatan sekitar 5% setiap tahunnya (RRI, 2025). Faktor dominan yang memicu perceraian di wilayah ini meliputi perselisihan ekonomi, migrasi kerja ke luar daerah, serta ketidakcocokan pasangan akibat pernikahan yang diatur atau pernikahan dini. Yang menarik, meskipun masyarakat Aceh Tengah masih memegang teguh nilai adat Gayo seperti *mukemel* (malu) dan *sumang* (pantangan), lembaga keluarga kini semakin rentan akibat pengaruh modernisasi dan minimnya literasi pengelolaan konflik rumah tangga. Upaya integrasi antara pendekatan adat dan intervensi kelembagaan (seperti konseling keluarga berbasis budaya) menjadi kebutuhan mendesak untuk menekan angka perceraian di daerah ini

Di tengah berbagai tantangan global, kearifan lokal muncul sebagai solusi penting untuk memperkuat ketahanan

keluarga. Kearifan lokal mencakup nilai, tradisi, dan praktik budaya yang telah teruji selama generasi dalam menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghargaan terhadap alam, dan ketaatan pada norma adat dapat menjadi benteng bagi keluarga terhadap pengaruh negatif globalisasi. Dengan berpegang pada kearifan lokal, keluarga dapat menjaga identitasnya sekaligus menyeleksi perubahan yang bermanfaat.

Kearifan lokal juga menawarkan mekanisme alami dalam menyelesaikan masalah keluarga. Misalnya, banyak budaya Nusantara memiliki tradisi musyawarah, penghormatan pada orang tua, dan sistem kekerabatan yang kuat. Praktik-praktik ini dapat membantu keluarga mengatasi konflik dengan lebih bijak, tanpa harus terjerumus dalam individualisme ekstrem. Selain itu, kearifan lokal sering kali mengajarkan keseimbangan antara material dan spiritual, sehingga keluarga tidak mudah terjebak dalam gaya hidup konsumtif.

Mengembalikan kearifan lokal sebagai fondasi keluarga bukan berarti menolak modernisasi, melainkan menyaringnya dengan bijak. Keluarga yang kuat adalah keluarga yang mampu memadukan nilai-nilai luhur tradisi dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada kemampuan beradaptasi, tetapi juga pada kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai yang menjadi akar identitasnya. Dalam konteks inilah kearifan lokal berperan sebagai penyeimbang sekaligus penopang di tengah perubahan sosial yang tak terelakkan.

B. Fondasi Ketahanan Keluarga

1. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga

a. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sekumpulan nilai, pengetahuan, tradisi, dan praktik hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun (Syafriзал & Calam, 2019). Lebih lanjut, kearifan

lokal terbentuk melalui proses adaptasi panjang masyarakat terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat, sehingga mengandung solusi-solusi bijak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Widiatmaka, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga terwujud dalam bentuk ritual, cerita rakyat, hukum adat, sistem pertanian, hingga pola pengasuhan anak.

Secara filosofis, kearifan lokal berfungsi sebagai guidance system yang mengarahkan perilaku individu dan kolektif agar selaras dengan alam dan nilai-nilai komunitas (Noorzeha, 2023). Dari perspektif sosiologis, kearifan lokal juga berperan sebagai *social glue* yang memperkuat identitas dan kohesi komunitas (Jailani, 2024). Meskipun bersifat kontekstual, kearifan lokal memiliki universalitas dalam prinsip-prinsip dasarnya, seperti penghormatan kepada leluhur, keberlanjutan lingkungan, dan ketahanan kolektif. UNESCO (2003) bahkan mengakui kearifan lokal sebagai *intangible cultural heritage* yang perlu dilestarikan (Asri, 2018).

Selanjutnya, istilah Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan suatu keluarga untuk bertahan (*survive*), beradaptasi (*adapt*), dan berkembang (*thrive*) dalam menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal (ulfiah, 2021). Konsep ini tidak hanya melihat keluarga sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai sistem sosial yang dinamis, di mana setiap anggota saling memengaruhi dan mendukung satu sama lain. Ketahanan keluarga menjadi indikator penting dalam mengukur kesehatan sosial suatu masyarakat karena keluarga yang tangguh mampu melahirkan generasi yang resilien dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Dalam konteks Masyarakat Gayo, Ketahanan keluarga berakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar

kuat. Konsep *Alang Tulung Beret Bebanu* (gotong royong dan empati) serta sistem *Sarak Opat* (empat pilar pemerintahan adat) menjadi fondasi utama dalam membentuk keluarga yang tangguh secara fisik, ekonomi, sosial, spiritual, dan budaya (Syukri, 2023). Masyarakat Gayo percaya bahwa keluarga yang kuat adalah keluarga yang tidak hanya mandiri, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai kolektif dan norma adat seperti *Sumang* (pantang) yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, dkk, 2019).

b. Bentuk Kearifan Lokal yang Mendukung Ketahanan Keluarga

1) *Genap Mupakat* sebagai Media Musyawarah dalam Masyarakat

Tradisi *Genap Mupakat* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Gayo yang berperan penting dalam menjaga harmoni dan ketahanan keluarga (Syukri, 2023). Secara harfiah, *Genap Mupakat* berarti "musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama," di mana seluruh anggota keluarga atau komunitas duduk bersama menyelesaikan masalah secara kolektif dan adil (setyatwan, dkk, 2022). Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan pada pendapat orang tua, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan menjadi pondasi utama tradisi ini. Dalam konteks keluarga, *Genap Mupakat* tidak hanya mencegah perpecahan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga karena setiap pihak merasa didengar dan dihargai.

Dalam masyarakat Gayo, *Genap Mupakat* juga berfungsi sebagai mekanisme preventif untuk menjaga stabilitas rumah tangga dari pengaruh eksternal yang mengancam, seperti konflik ekonomi atau perbedaan pandangan generasi. Misalnya, sebelum mengambil

keputusan besar—seperti pernikahan, pembagian warisan, atau mengatasi perselisihan keluarga Gayo akan menggelar *Genap Mupakat* dengan melibatkan tokoh adat atau ulama setempat. Proses ini tidak hanya menghasilkan solusi yang adil, tetapi juga mengingatkan anggota keluarga pada nilai-nilai budaya dan agama yang harus dijunjung tinggi. Dengan demikian, *Genap Mupakat* menjadi benteng ketahanan keluarga Gayo di tengah derasnya arus modernisasi dan perubahan sosial.

2) Gotong Royong sebagai Fondasi Ekonomi dan Sosial
(*Alang Tulung Beret Bebantu*)

Masyarakat Gayo memiliki tradisi *Alang Tulung Beret Bebantu* yang menjadi tulang punggung ketahanan keluarga, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Nilai gotong royong ini terwujud dalam aktivitas kolektif seperti *Kerje Beret* (kerja bersama) di lahan pertanian, pembangunan rumah, atau penyelenggaraan hajatan (Rosdanian & Hilliyani, 2024). Ketika sebuah keluarga mengalami kesulitan, masyarakat segera bergerak membantu tanpa pamrih, menjamin bahwa tidak ada keluarga yang terbengkalai. Sistem sumbangan sukarela dan bagi hasil pertanian memperkuat ketahanan ekonomi keluarga sekaligus memupuk solidaritas. Dengan cara ini, keluarga tidak hanya mandiri tetapi juga terintegrasi dalam jaringan sosial yang saling mendukung.

3) Sistem Pantangan (*Sumang*) sebagai Pengendalian Sosial

Sumang atau pantangan adat dalam masyarakat Gayo berfungsi sebagai alat pengendalian sosial yang menjaga keharmonisan keluarga. Terdapat empat jenis *Sumang* utama: *Sumang Perceraken* (larangan berbicara kasar), *Sumang Penengonen* (larangan memandang hal yang tidak pantas), *Sumang Pengunulen* (larangan duduk tidak sopan), dan *Sumang*

Pelangkahan (larangan pergi tanpa tujuan jelas) (Zulkarnain, dkk, 2019). Aturan ini diajarkan sejak dini kepada anak-anak untuk membentuk karakter yang santun dan bertanggung jawab. Misalnya, *Sumang Perceraken* mencegah konflik verbal dalam keluarga, sementara *Sumang Pelangkahan* mengajarkan disiplin dalam pergaulan. Dengan demikian, *Sumang* menjadi benteng moral yang memperkuat ketahanan sosial-psikologis keluarga.

4) Sarak Opat sebagai Sistem Pemerintahan Keluarga

Sarak Opat (empat pilar pemerintahan adat) tidak hanya mengatur kehidupan bermasyarakat tetapi juga berperan dalam menjaga ketahanan keluarga. Keempat pilar tersebut *Reje* (kepala kampung), *Imem* (imam), *Petue* (tetua adat), dan *Rayat* (rakyat) bekerja sama memberikan bimbingan dan penyelesaian masalah keluarga. Misalnya, jika terjadi perselisihan rumah tangga, *Petue* dan *Imem* akan menjadi mediator berdasarkan prinsip *Genap Mupakat* (musyawarah) (Abdullah & Armiyadi, 2018). *Reje* memastikan kebijakan adat yang pro-keluarga, seperti pembagian lahan atau bantuan ekonomi, sementara *Rayat* menjalankan nilai-nilai kolektivitas seperti *Alang Tulung Beret Bebantu*. Sistem ini menciptakan lingkungan yang stabil bagi pertumbuhan keluarga.

5) Pewarisan Nilai Budaya melalui Seni dan Adat

Ketahanan budaya keluarga Gayo dijaga melalui seni dan upacara adat yang sarat makna. *Didong* (seni tutur berirama) digunakan untuk menyampaikan pesan moral, sejarah, dan nilai-nilai luhur kepada generasi muda (Kasih, dkk, 2023). Upacara seperti *Melenkan* (prosesi pernikahan) atau Turun Mandi (upacara kelahiran) mengajarkan tanggung jawab keluarga sesuai adat. Anak-anak juga

diajarkan *Genap Mupakat* (musyawarah) dalam menyelesaikan masalah, mencerminkan prinsip demokrasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Melalui praktik-praktik ini, nilai-nilai seperti Resam (kebiasaan baik), murah senyum (keramahan), dan *Setie* (kesetiaan) terus hidup dalam setiap generasi, menjadikan keluarga Gayo tangguh secara budaya di tengah perubahan zaman.

2. Tantangan Global terhadap Ketahanan Keluarga

a. Dampak Teknologi dan Digitalisasi

1) Pergeseran Interaksi Keluarga Akibat Ketergantungan *Gadget*

Kemajuan teknologi telah mengubah pola interaksi dalam keluarga Gayo yang sebelumnya berbasis nilai *Alang Tulung Beret Bebantu* (gotong royong). Kini, waktu bersama keluarga sering tergantikan oleh penggunaan *gadget*, di mana masing-masing anggota sibuk dengan perangkatnya sendiri. Misalnya, tradisi *Genap Mupakat* (musyawarah keluarga) yang dulu dilakukan secara tatap muka kini kerap terabaikan karena komunikasi lebih banyak terjadi melalui pesan singkat atau media sosial. Hal ini mengurangi kedalaman hubungan emosional antaranggota keluarga, padahal interaksi langsung sangat penting dalam menjaga *Sumang Perceraken* (etika berbicara) dan keharmonisan rumah tangga.

Selain itu, ketergantungan pada *gadget* juga memengaruhi peran orang tua dalam pengawasan anak. Dulu, orang tua Gayo aktif mengajarkan nilai-nilai adat seperti *Sumang Penengonen* (pantangan dalam melihat hal tidak pantas) melalui interaksi sehari-hari. Namun, kini anak-anak lebih banyak terpapar konten digital yang tidak terkontrol, berpotensi mengikis pemahaman mereka terhadap norma lokal. Tantangan ini diperparah oleh

minimnya literasi digital di kalangan orang tua, sehingga mereka kesulitan memfilter pengaruh negatif teknologi.

2) Pengaruh Media Sosial terhadap Nilai dan Komunikasi Keluarga

Media sosial membawa dua dampak besar bagi keluarga Gayo: disrupsi komunikasi dan pergeseran nilai. Di satu sisi, platform seperti *WhatsApp* atau *Facebook* memudahkan keluarga yang terpisah jarak untuk tetap terhubung. Namun, di sisi lain, media sosial juga mengurangi intensitas komunikasi bermakna. Misalnya, anak-anak lebih memilih mengungkapkan perasaan melalui status dibandingkan bercerita langsung kepada orang tua, bertentangan dengan prinsip *Mukemel* yang menjadi budaya orang Gayo.

Nilai-nilai kebersamaan dalam *Sarak Opat* (empat pilar masyarakat) juga terancam oleh individualisme digital. Generasi muda mulai mengadopsi budaya global yang tidak selalu sejalan dengan kearifan lokal, seperti konsumerisme atau gaya hidup instan. Hal ini bertolak belakang dengan filosofi Sederhana dalam adat Gayo yang mengutamakan keseimbangan dan kesederhanaan. Selain itu, *hoaks* dan informasi negatif di media sosial dapat memicu konflik keluarga, terutama jika tidak disikapi dengan bijak berdasarkan prinsip *Sumang Perceraken* (berbicara santun).

b. Perubahan Ekonomi dan Urbanisasi

1) Keluarga Terpisah Akibat Migrasi Kerja

Masyarakat Gayo yang selama ini menjunjung tinggi nilai *Alang Tulung Beret Bebantu* (gotong royong) kini menghadapi tantangan besar akibat fenomena migrasi kerja. Banyak anggota keluarga, terutama generasi muda, terpaksa merantau ke kota-kota besar atau bahkan luar negeri untuk mencari nafkah, meninggalkan orang tua dan anak-anak di

kampung halaman. Hal ini mengikis sistem *Sarak Opat* yang seharusnya menjaga keutuhan keluarga, karena peran *Reje* (kepala kampung) dan *Petue* (tetua) semakin sulit menjangkau keluarga yang terpecah secara geografis. Tradisi musyawarah keluarga pun menjadi jarang dilakukan, padahal ini adalah fondasi penyelesaian masalah dalam rumah tangga Gayo.

Dampak terbesar dari fenomena ini adalah melemahnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Nilai-nilai *Sumang* (pantangan adat) seperti *Sumang Penengonen* (larangan melihat hal tidak pantas) atau *Sumang Perceraken* (larangan berbicara kasar) semakin sulit diajarkan ketika komunikasi hanya terjadi melalui telepon atau video call sesekali. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur orang tua yang hadir secara fisik rentan terpengaruh pergaulan bebas atau kehilangan identitas budaya Gayo. Padahal, dalam adat Gayo, pendidikan karakter anak adalah tanggung jawab kolektif keluarga besar, bukan hanya orang tua kandung.

2) Tekanan Finansial dan Konsumerisme

Urbanisasi dan ekonomi modern membawa serta budaya konsumerisme yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dalam masyarakat Gayo. Keluarga yang dulu hidup dengan filosofi "murah senyum, kaya hati" kini terjatuh dalam gaya hidup materialistis, di mana status sosial diukur dari kepemilikan barang mewah. Tekanan untuk mengikuti tren konsumsi ini menciptakan beban finansial baru, terutama bagi keluarga migran yang penghasilannya sebenarnya pas-pasan. Hal ini sangat berbeda dengan nilai sistem bagi hasil dalam pertanian Gayo yang mengajarkan keadilan ekonomi dan kecukupan.

Konsekuensi dari tekanan finansial ini adalah melemahnya ketahanan ekonomi keluarga. Tradisi

sumbangan sukarela yang dulu menjadi penyangga saat keluarga lain kesulitan, kini mulai memudar karena setiap keluarga sibuk memikirkan kebutuhan sendiri. Selain itu, urbanisasi telah menggeser pola kerja dari sektor pertanian yang berbasis *Kerje Beret* (kerja gotong royong) ke sektor industri yang individualistik. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi pendapatan tetapi juga merusak jaringan sosial yang selama ini menjadi kekuatan masyarakat Gayo.

c. Degradasi Nilai-nilai Tradisional

1) Individualisme vs. kolektivisme budaya lokal

Masyarakat Gayo yang sejak lama menjunjung tinggi prinsip *Alang Tulung Beret Bebantu* (gotong royong) kini menghadapi tantangan serius dari menguatnya paham individualisme. Nilai-nilai kolektivisme yang menjadi inti sistem *Sarak Opat* seperti kebersamaan dalam *Kerje Beret* (kerja bersama) dan tanggung jawab sosial mulai tergerus oleh gaya hidup modern yang lebih mementingkan pencapaian pribadi. Misalnya, generasi muda lebih memilih bekerja mandiri di perkotaan daripada terlibat dalam kegiatan adat yang bersifat komunal, sehingga melemahkan ikatan sosial yang selama ini menjadi tulang punggung ketahanan keluarga Gayo.

Dampak individualisme ini terlihat jelas dalam perubahan pola pengambilan keputusan keluarga. Jika dulu setiap masalah diselesaikan melalui musyawarah keluarga dengan melibatkan *Petue* (tetua adat), kini banyak keluarga muda mengambil keputusan secara independen tanpa mempertimbangkan nilai kebersamaan. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial, karena keluarga yang seharusnya saling mendukung justru berjalan sendiri-sendiri. Padahal, filosofi dalam budaya Gayo mengajarkan

bahwa kemakmuran sejati berasal dari hubungan harmonis antaranggota masyarakat.

2) Konflik generasi (generasi tua vs. muda) dalam mempertahankan nilai.

Degradasi nilai tradisional juga memicu ketegangan antara generasi tua dan muda dalam masyarakat Gayo. Generasi tua yang tetap setia pada adat *Sumang* (larangan adat) seperti *Sumang Perceraken* (etika berbicara) dan *Sumang Penengonen* (tata cara memandang) sering kali berselisih dengan generasi muda yang menganggap aturan-aturan ini ketinggalan zaman. Misalnya, anak muda yang terbiasa dengan kebebasan berekspresi di media sosial mungkin menolak pembatasan dalam *Sumang Perceraken*, sementara orang tua khawatir hal itu akan merusak tata krama keluarga. Konflik semacam ini jika tidak dikelola dengan baik dapat merenggangkan hubungan keluarga dan melemahkan fungsi *Sarak Opat* sebagai penjaga harmoni sosial.

Di sisi lain, generasi muda yang terpapar pendidikan modern sering kali mempertanyakan relevansi ritual adat yang dianggap merepotkan dan tidak praktis. Padahal, ritual-ritual ini bukan sekadar tradisi, tetapi sarana untuk memperkuat ketahanan spiritual dan identitas budaya keluarga Gayo. Ketika generasi muda mulai meninggalkan praktik-praktik ini, bukan hanya adat yang terancam punah, tetapi juga fondasi nilai yang selama ini menyatukan keluarga dan masyarakat.

3. Strategi Memadukan Kearifan Lokal dan Adaptasi Global

a. Revitalisasi Kearifan Lokal

1) Integrasi Nilai Tradisi dalam Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal Gayo. Nilai-nilai seperti *Alang Tulung Beret Bebantu* (gotong royong) dan *Sumang*

(etika adat) perlu diintegrasikan ke dalam pola asuh sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan *Sumang Perceraken* (etika berbicara) melalui kebiasaan berkomunikasi santun di rumah, atau mengenalkan *Kerje Beret* (kerja bersama) dengan melibatkan anak dalam kegiatan gotong royong keluarga. Selain itu, tradisi lisan seperti *Didong* (seni tutur) bisa dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah budaya Gayo kepada generasi muda.

Pendidikan formal juga dapat menjadi sarana revitalisasi dengan memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Misalnya, materi tentang *Sarak Opat* (sistem pemerintahan adat) bisa diajarkan dalam bentuk proyek kolaboratif atau pentas seni. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis tetapi juga mengalami praktiknya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pelibatan komunitas dalam penguatan keluarga.

Ketahanan keluarga tidak dapat dibangun sendirian; diperlukan peran aktif komunitas untuk menciptakan ekosistem yang mendukung. *Sarak Opat* melalui peran *Reje* (kepala kampung), *Imem* (pemimpin agama), *Petue* (tetua), dan *Rayat* (masyarakat) dapat menginisiasi program-program kolaboratif. Contohnya:

- a) *Kenduri Keluarga*: Kegiatan bulanan yang mengumpulkan keluarga untuk diskusi tentang tantangan modern sambil merefleksikan nilai-nilai adat.
- b) *Sekolah Adat*: Wadah bagi anak-anak dan remaja untuk mempelajari *Sumang*, *Didong*, dan keterampilan tradisional seperti bertani atau menenun.
- c) *Jaringan Dukungan*: Membentuk kelompok keluarga migran di perantauan agar tetap terhubung dengan

akar budaya melalui kegiatan seperti *Genap Mupakat* virtual.

Komunitas juga bisa berperan dalam mengadaptasi kearifan lokal ke bentuk yang lebih relevan. Misalnya, mengubah tradisi sumbangan tradisional menjadi sistem *crowdfunding* digital untuk membantu keluarga yang membutuhkan, atau menggunakan media sosial untuk kampanye pelestarian nilai *Alang Tulung Beret Bebantu*.

b. Pemanfaatan Teknologi secara Bijak

1) *Digital detox* dan *quality time* keluarga.

Masyarakat Gayo dapat mengadaptasi konsep *digital detox* dengan memadukannya pada nilai-nilai *Sumang* dan *Alang Tulung Beret Bebantu*. Misalnya, menetapkan waktu bebas *gadget* saat musyawarah keluarga atau saat berkumpul untuk makan bersama, sehingga interaksi tetap terjaga secara langsung. Orang tua bisa mengajak anak-anak melakukan aktivitas tradisional seperti bercocok tanam di pekarangan, belajar *Didong*, atau membuat kerajinan tangan sebagai alternatif dari *screen time*.

2) Media sosial sebagai sarana pelestarian budaya

Teknologi sebenarnya bisa menjadi alat ampuh untuk melestarikan budaya Gayo jika digunakan secara bijak. Generasi muda dapat memanfaatkan media sosial untuk:

- a) Mempromosikan Nilai Kearifan Lokal: Membuat konten kreatif tentang *Sumang*, seperti video pendek berisi contoh penerapan *Sumang Perceraken* (etika berbicara) dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Memperkenalkan Seni Budaya: Mengunggah pertunjukan *Didong* modern, tutorial tenun Gayo, atau dokumentasi upacara adat *Melenkan* dalam pernikahan adat agar tetap dikenal luas.
- c) Membangun Komunitas Digital: Membuat grup *online* bagi keluarga Gayo di perantauan untuk berbagi cerita,

mengadakan *Genap Mupakat* virtual, atau mengkoordinir sumbangan untuk acara adat di kampung halaman.

Dengan strategi ini, teknologi tidak lagi menjadi ancaman, tetapi justru alat untuk memperkuat identitas budaya dan menjaga keutuhan keluarga Gayo di era digital. Kunci pemanfaatan teknologi bagi keluarga Gayo adalah keseimbangan. Dengan mengombinasikan disiplin *digital detox* dan kreativitas pelestarian budaya di media sosial, nilai-nilai *Alang Tulung Beret Bebantu* dan *Sumang* tetap hidup tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital.

c. Kebijakan yang Mendukung

1) Program Pemerintah yang Mengedukasi Keluarga tentang Kearifan Lokal

Pemerintah memiliki peran krusial dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui program-program yang mengintegrasikan kearifan lokal Gayo ke dalam kebijakan sosial dan pendidikan. Salah satu inisiatif yang dapat dikembangkan adalah "Sekolah *Parenting* Adat Gayo", di mana orang tua dan anak diajarkan nilai-nilai seperti *Alang Tulung Beret Bebantu* (gotong royong) dan *Sumang* (etika adat) melalui modul pelatihan berbasis komunitas. Program ini bisa menggandeng *Sarak Opat* (pemerintahan adat) sebagai fasilitator, dengan materi yang mencakup praktik musyawarah keluarga dan *Didong* sebagai media pendidikan karakter.

Selain itu, Kementerian Pendidikan dapat memasukkan muatan lokal Gayo ke dalam kurikulum sekolah, misalnya melalui mata pelajaran "Budaya Gayo dan Ketahanan Keluarga". Siswa bisa mempelajari filosofi atau teknik penyelesaian konflik berdasarkan *Sarak Opat*. Pemerintah daerah juga dapat menyelenggarakan festival budaya tahunan yang melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti lomba *Kerje Beret* (kerja bakti) antar-desa atau pentas *Didong*

interaktif, untuk memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal.

2) Perlindungan terhadap Praktik Budaya Lokal dari Dominasi Global

Agar kearifan lokal Gayo tidak tergerus arus globalisasi, pemerintah perlu membuat kebijakan perlindungan yang konkret. Misalnya, dengan menetapkan "Kawasan Budaya Gayo" di Aceh Tengah, di mana praktik adat seperti *Didong Jalu* atau sejenisnya mendapatkan dukungan dana dan fasilitas. Pemerintah juga bisa mengajukan tradisi Gayo seperti *Didong* dan sistem *Sarak Opat* ke UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda, sehingga mendapatkan pengakuan dan perlindungan internasional.

Di tingkat nasional, Kementerian Hukum dan HAM dapat memperkuat payung hukum untuk melindungi pengetahuan tradisional Gayo, seperti motif tenun dari klaim sepihak oleh pihak asing. Sementara itu, Kementerian Sosial bisa mengembangkan program "Keluarga Tangguh Berbasis Adat", yang memberikan insentif kepada keluarga yang aktif melestarikan kearifan lokal, misalnya melalui bantuan pendidikan atau pelatihan kewirausahaan berbasis budaya.

3) Kolaborasi dengan Komunitas dan Lembaga Adat

Keberhasilan program pemerintah sangat bergantung pada kolaborasi dengan pemangku adat seperti *Reje* (kepala kampung) dan *Petue* (tetua). Pemerintah dapat membentuk Forum Lintas Generasi Gayo, yang mempertemukan tokoh adat, perwakilan pemuda, dan instansi terkait untuk merancang strategi pelestarian budaya. Contoh konkretnya adalah pelatihan digital *storytelling* bagi generasi muda, agar mereka bisa mempromosikan nilai *Sumang* dan *Alang Tulung Beret Bebantu* melalui konten kreatif di media sosial, dengan dukungan dana dari pemerintah daerah. Selain itu, Badan Ekonomi Kreatif bisa mendorong usaha mikro berbasis

kearifan lokal, seperti kopi Gayo atau kerajinan tenun, dengan memberikan akses pemasaran digital dan modal. Hal ini sekaligus mengajarkan keluarga muda bahwa melestarikan budaya tidak harus bertentangan dengan ekonomi modern.

C. Kesimpulan

Kearifan lokal, seperti nilai *Alang Tulung Beret Bebantu* dan *Sumang* dalam masyarakat Gayo, terbukti menjadi tameng kokoh bagi ketahanan keluarga di tengah derasnya perubahan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya melindungi keluarga dari dampak negatif globalisasi—seperti individualisme, degradasi moral, dan krisis identitas tetapi juga memberikan pondasi spiritual, sosial, dan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, di era yang terus berubah, pelestarian kearifan lokal tidak boleh berhenti pada nostalgia; melainkan harus beradaptasi secara kreatif dengan tantangan modern.

Keseimbangan antara menjaga tradisi dan menerima inovasi menjadi kunci utama. Misalnya, Sara Opat bisa dimodernisasi dengan melibatkan pemuda dalam keputusan adat melalui platform digital, atau nilai gotong royong diwujudkan dalam bentuk koperasi berbasis komunitas. Pemerintah, tokoh adat, dan keluarga harus bersinergi melalui program edukasi, perlindungan budaya, dan pemanfaatan teknologi agar kearifan lokal tetap relevan.

Pada akhirnya, ketahanan keluarga tidak berarti menolak kemajuan, tetapi memilih yang terbaik dari dua dunia: mempertahankan akar budaya yang kuat sambil membuka diri pada peluang baru. Dengan cara ini, keluarga Gayo dan masyarakat lokal lainnya bisa tetap tangguh, bersatu, dan bermartabat di tengah gelombang perubahan global.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Armiyadi, A. (2018). Peran Lembaga Sarak Opat dalam Menyelesaikan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 7(1), 1-26.
- Asri, D. P. B. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Melalui World Heritage Centre UNESCO. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 25(2), 256-276.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136.
- Hidayat, N., & Jalil, A. (2023). The effectiveness of marriage age restriction (Case Study in Cianjur and Ngamprah West Java in 2019-2020). *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues*, 3(1), 36-49.
<https://www.rri.co.id/takengon/daerah/487399/angka-perceraian-di-aceh-capai-5-043-kasus>
- Husna, A. (2024). Tanggung Jawab Nafkah Anak Pasca Perceraian Perspektif Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Pascasarjana Hukum Keluarga).
- Jailani, M. (2024). Preserving Cultural Identity Through Tahlilan: Strengthening Social Solidarity in Madura. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(2).
- Kartini, K. (2017). Memahami Ketimpangan Informasi di Era Globalisasi. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 59-74.
- Kasih, Risa, Marhamah Marhamah, and Abdul Mugni. "Konseling Islam dalam Syair Didong di Kalangan Masyarakat Gayo." *Al-Ukhwah-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2.1 (2023): 51-64.

- Noorzeha, F. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 109-122.
- Rosdaniah, R., & Hilliyani, H. (2024). Budaya alang tulung beret bebantu dalam pengelolaan lahan pertanian pada masyarakat gayo aceh tengah. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Ruslita, G., & Seran, A. (2025). Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 480-492.
- Setiawan, R. (2021). Keterlekatan internet dalam aktivitas keseharian dan pendidikan generasi milenial. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(1), 66-79.
- Setiyatwan, G. D., Legowo, E., & Wahyudi, B. (2022). Optimalisasi Peran Kearifan Lokal Masyarakat Gayo Dalam Membangun Perdamaian Positif Di Aceh. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3201-3211.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65-75.
- Supriatna, E., Nurjaman, K., Sulastri, L., Pikri, F., & Sari, A. L. (2024). Mengubah Konflik Menjadi Harmoni: Pendekatan Baru dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Indonesia. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 110-130.
- Syafrizal, S., & Calam, A. (2019). Local wisdom: Eksistensi dan degradasi tinjauan antropologi sosial (ekplorasi kearifan lokal etnik ocu di Kampar Riau). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2).

- Syukri, S. (2023). The Gayo People Philosophy: Genap-Mupakat and Social Harmonization in Central Aceh. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 268-292.
- Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69-86.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136-148.
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 56-70.
- Zulkarnain, Z., Al Hidayah, A., & Akbar, E. (2019). Sumang: Norm of Gayo Community Within The Framework of Islamic Education. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 53-69.

URGENSI KETAHANAN KELUARGA GAYO DI ERA MODERN

Ahmad Sudianto, MA²

“Revitalisasi nilai-nilai budaya Gayo menjadi kunci untuk memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi arus modernisasi”

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil namun paling penting dalam struktur masyarakat. Eksistensinya menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan jati diri individu (Sari, 2019). Dalam konteks masyarakat Gayo di Aceh, institusi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit reproduksi dan ekonomi. Lebih jauh, keluarga hadir sebagai benteng utama pelestarian nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kultural.

Masyarakat Gayo, sebagai salah satu suku yang mendiami dataran tinggi Aceh, memiliki khazanah budaya dan nilai-nilai kearifan. Keduanya diyakini mampu menjaga harmonisasi dan ketahanan keluarga selama berabad-abad. Tradisi perkawinan *angkap* dan *juelen* bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan mekanisme untuk menjaga keseimbangan sosial dan memastikan keberlangsungan ekonomi keluarga (Erawati, 2015). Keekerabatan, adat istiadat perkawinan, pola pengasuhan anak, dan penghormatan terhadap orang tua telah menjadi sistem sosial yang efektif dalam membangun ketangguhan keluarga.

Namun demikian, gempuran faktor eksternal yang deras telah menghadirkan tantangan serius terhadap eksistensi nilai-

² Ahmad Sudianto aktif sebagai Dosen Ilmu Alquran dan Tafsir di IAIN Takengon, Aceh Tengah, Aceh. Menyelesaikan Studi di Program Pascasarjana IAIN-SU Medan Tahun 2012 dengan konsentrasi Tafsir Hadis. Di antara buku yang pernah diterbitkan adalah: Alquran Berbicara Tentang Korupsi (2022), Melacak Hadis tentang Maulid Nabi dalam Kitab Madarij as-Su'ud (2023), dan Hijab dan Identitas Muslimah: Pandangan Wahbah az-Zuhaili dalam at-Tafsir al-Munir (2024).

nilai tradisional masyarakat Gayo, khususnya dalam konteks ketahanan keluarga. Generasi muda etnis ini semakin terputus dari akar budayanya, sehingga berdampak pada melemahnya institusi keluarga yang selama ini menjadi fondasi utama kehidupan sosial (Melalatoa, 1982; Darmawan & Radiansyah, 2023). Perubahan pola komunikasi, meningkatnya kecenderungan individualisme, serta tingginya mobilitas sosial, secara perlahan namun pasti, menggerus fondasi ketahanan keluarga yang sebelumnya kokoh.

Arus modernisasi dan globalisasi yang masif telah membawa keluarga Gayo menghadapi problematika kehidupan yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Transformasi sosial yang cepat, penetrasi teknologi digital, dan pergeseran nilai-nilai tradisional menciptakan tekanan luar biasa terhadap eksistensi dan resiliensi keluarga. Realitas ini menuntut solusi komprehensif dan kolaboratif dari seluruh lapisan masyarakat agar nilai-nilai budaya tetap dapat bertahan di tengah perubahan zaman.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Gayo, memberikan atensi yang sangat besar terhadap resistensi keluarga. Konsep *sakinah, mawaddah, dan rahmah* menjadi prinsip dasar dalam membangun keluarga yang tangguh. Pendekatan tafsir *adab ijtima'i* dan *maqasidi* menawarkan perspektif yang komprehensif dalam memahami ajaran Islam tentang keluarga dalam konteks sosial kemasyarakatan. Demikian pula, khazanah hadis Nabi Muhammad SAW menyediakan panduan praktis dalam membangun ketahanan keluarga yang ramah terhadap berbagai peralihan masa.

Urgensi untuk memadukan antusiasme kearifan lokal Gayo dengan prinsip-prinsip keislaman dalam konteks modernitas menjadi sangat penting. Pendekatan integratif-interkoneksi antara gairah keagamaan dan kebudayaan dapat

menjadi basis yang kuat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan beradab (Abdullah, 2011). Revitalisasi nilai-nilai budaya Gayo yang sejalan dengan ajaran Islam bisa dijadikan solusi alternatif dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas yang mengancam ketahanan keluarga.

Tulisan ini berupaya mengeksplorasi urgensi ketahanan keluarga Gayo di era modern. Uraianya mencakup identifikasi ragam tantangan kontemporer, analisis potensi nilai-nilai kearifan lokal, dan strategi integratif melalui pendekatan tafsir *adab ijtima'i* dan *maqasidi* serta khazanah hadis nabawi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya membangun ketahanan keluarga yang luwes terhadap aneka distraksi dan mutasi waktu. Namun, tetap berpegang teguh pada falsafah kebijaksanaan dan ajaran Islam.

B. Tantangan Keluarga dalam Konteks Era Modern

1. Konteks Sosial Era Modern dan Tantangannya terhadap Keluarga

Era modern ditandai dengan perubahan sosial yang begitu cepat dan fundamental. Digerakkan oleh kemajuan teknologi, universalisasi ekonomi, dan transformasi nilai-nilai sosial. Keluarga sebagai institusi sosial terdepan merasakan dampak langsung dari berbagai perubahan tersebut. Fakta ini dikenal dengan istilah transformasi intimasi; relasi-relasi sosial termasuk dalam keluarga mengalami perubahan mendasar akibat modernitas (Giddens, 1992).

Dalam konteks Indonesia modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur dan fungsi keluarga. Urbanisasi, industrialisasi, dan perubahan ekonomi telah menggeser pola kehidupan keluarga dari *extended family* menjadi *nuclear family* (Ihromi, 2004). Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga pada fungsi-fungsi keluarga yang

semakin tereduksi. Fungsi pendidikan, sosialisasi nilai, dan perlindungan sosial yang sebelumnya diemban keluarga kini sebagian besar telah diambil alih oleh lembaga-lembaga formal seperti sekolah, media massa, dan pranata sosial lainnya.

Revolusi digital dan perkembangan teknologi informasi menjadi tantangan tersendiri bagi ketahanan keluarga. Penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan telah menyebabkan berkurangnya waktu interaksi antaranggota keluarga, melemahnya komunikasi, dan munculnya kesenjangan digital antargenerasi (Suharsono, et al, 2024). Fenomena *alone together* sebagaimana diidentifikasi oleh Sherry Turkle tampak semakin nyata (Turkle, 2011). Anggota keluarga secara fisik berkumpul tetapi secara psikologis terputus karena masing-masing sibuk dengan perangkat digitalnya.

Perubahan pola kerja juga memberikan tekanan tertentu pada institusi keluarga. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, jam kerja yang panjang, dan tuntutan produktivitas yang tinggi telah mengurangi waktu dan energi yang dapat dicurahkan untuk keluarga (Alimi & Darwis, 2022). Studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa konflik peran antara pekerjaan dan keluarga menjadi salah satu pangkal stres utama bagi keluarga Indonesia. Pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan angka perceraian dan disfungsi keluarga (Statistik, 2019).

Penyeragaman nilai-nilai global sebagaimana pola kerja menghadirkan nuansa lain bagi ketahanan keluarga. Penetrasi kebebasan individu, perilaku konsumtif, dan hedonisme telah menggerus kaidah-kaidah tradisional; gotong royong, kesederhanaan, dan kebersamaan yang merupakan fondasi ketahanan keluarga Indonesia,

termasuk keluarga Gayo. Dalam catatan Bowen, atmosfer kolektivisme yang menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat Gayo kian terkikis oleh egoisme yang diusung oleh modernisasi (Bowen, 1991).

Tantangan lain yang tidak kalah akut adalah meningkatnya ketidakstabilan keuangan. Liberalisasi ekonomi, fluktuasi lapangan kerja, dan kegoyahan sistem perdagangan global telah menciptakan tekanan ekonomi yang membahayakan keluarga. Laporan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit menjadi salah satu faktor esensial yang berkontribusi pada konflik internal dan perceraian di Indonesia (Statistik, 2020).

Perubahan kebijakan publik dan sistem hukum juga memberikan dampak signifikan terhadap institusi keluarga. Perubahan berbagai regulasi terkait perkawinan, perceraian, dan hak-hak perempuan telah mengubah substansi relasi-relasi dalam keluarga (Mahfud, 2020). Di satu sisi perubahan ini meningkatkan perlindungan atas hak-hak individu. Tetapi, di sisi lain menciptakan kompleksitas baru dalam membangun ketahanan keluarga.

Dalam konteks masyarakat Gayo tantangan-tantangan tersebut menjadi lebih rumit karena bersinggungan dengan upaya mempertahankan identitas budaya. Mereka menghadapi dilema antara melestarikan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Misalnya, tradisi perkawinan *angkap* yang mengharuskan laki-laki tinggal di rumah perempuan semakin sulit dipertahankan ketika tuntutan pekerjaan menuntut mobilitas yang tinggi (Simahara et al, 2021).

Berbagai tantangan konteks sosial era modern terhadap keluarga tersebut menuntut respons yang tepat

dan strategis. Diperlukan pendekatan komprehensif; memperhatikan dimensi material, spiritual, kultural, dan psikologis. Kearifan lokal dapat menjadi sumber daya krusial dalam membangun ketahanan budaya di tengah arus modernisasi (Koentjaraningrat, 2004). Dalam konteks Gayo norma-norma kedaerahan merupakan bagian dari unsur penting pertahanan keluarga.

2. Potret Keluarga Gayo: Tradisi, Nilai, dan Praktik Budaya

Masyarakat Gayo merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis wilayah Gayo meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Keunikan geografis berupa dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan telah membentuk karakteristik budaya yang khas termasuk dalam sistem kekerabatan dan institusi keluarga. Menurut Melalatoa, isolasi geografis yang dialami masyarakat Gayo berkontribusi pada berkembangnya sistem sosial dan kultur yang unik di kalangan mereka (Melalatoa, 1995).

Dalam struktur sosial masyarakat Gayo, sebagai lazimnya diketahui, keluarga merupakan unit terpenting. Keluarga menjadi ujung tombak bagi terbentuknya organisasi yang lebih luas seperti *belah* (klan) dan kampung (desa). Ras Gayo menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ayah. Namun demikian, peran perempuan dalam keluarga tetap dihormati terutama dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Nurbaiti, 2020).

Salah satu keunikan sistem kekerabatan Gayo adalah adanya tiga bentuk perkawinan, yaitu: *ango* atau *juelen*, *angkap* dan *kuso kini* (Nurdin et al, 2021). Perkawinan *ango* mengharuskan calon suami seolah-olah membeli calon mempelai wanita. Dalam kawin *angkap*, suami dibawa ke

dalam *belah* istri. Sedangkan *kuso kini*, kedua mempelai dibebaskan untuk memilih; menetap dalam keluarga suami atau keluarga istri (Erawati, 2015, Nurdin et al, 2021). Sistem perkawinan ini, menurut Bowen, merupakan mekanisme adaptasi dalam mempertahankan keseimbangan demografis antarklan. Selain, menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga terutama dalam hal kepemilikan dan pengelolaan tanah (Bowen, 1993).

Pola pengasuhan anak dalam keluarga Gayo klasik menekankan pada pembinaan kepribadian dan keterampilan hidup. Melalatoa mengungkapkan bahwa sejak dini anak-anak Gayo diperkenalkan dengan prinsip *mukemel* melalui penghargaan terhadap perilaku yang sesuai dengan adat dan norma sosial. Anak laki-laki diajarkan keterampilan bertani, beternak, dan aktivitas ekonomi yang lain. Sementara anak perempuan dibekali keterampilan domestik dan kerajinan tangan. Namun demikian, keduanya diberikan pendidikan agama yang kuat sebagai fondasi pembentukan karakter (Melalatoa, 1982).

Keluarga Gayo juga memiliki tradisi *mudim* (pendidikan informal) yang dilakukan di rumah atau di meunasah (surau). Dalam tradisi ini, anak-anak tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, tetapi juga adat-adat budaya dan keterampilan sosial. Pinan menjelaskan bahwa *mudim* merupakan mekanisme penting dalam transmisi doktrin-doktrin budaya dan pembentukan identitas kultural anak-anak setempat (Pinan, 1998).

Relasi antaranggota keluarga dalam masyarakat Gayo diatur oleh prinsip *sumang* (pantangan). *Sumang* mencakup empat aspek utama, yaitu: *sumang pergaulen* (pantangan dalam bergaul), *sumang perceraken* (pantangan dalam bertutur), *sumang pelangkahen* (pantangan dalam bertindak/melangkah), dan *sumang kenunulen* (pantangan

kedudukan) (Syukri & Sabariah, 2021, Iswanto et al, 2019). Sistem *sumang* bertujuan untuk menjaga harmonisasi hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Di samping, mencegah terjadinya perilaku yang dinilai bertentangan dengan norma agama dan adat (Syukri, 2017).

Dalam aspek ekonomi konsep *alang tulung beret berbantu* menjadi salah satu prinsip yang diamalkan oleh masyarakat Gayo (Sukiman, 2020). Melalui semangat saling membantu, masyarakat Gayo mampu menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Selain itu, praktik ini juga menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu tradisi penting dalam keluarga Gayo adalah *beguru* (ritual nasihat perkawinan). Dalam tradisi ini pasangan yang akan menikah diberikan nasihat dan petunjuk praktis tentang bagaimana membangun keluarga yang harmonis dan tangguh. *Beguru* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan pra-nikah. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan pasangan menghadapi berbagai tantangan kehidupan perkawinan (Hamda et al, 2023).

Namun demikian, berbagai praktik dan nilai tradisional keluarga Gayo tersebut menghadapi tantangan serius di era modern. Dinamika zaman, media sosial, dan migrasi telah mendatangkan beberapa perubahan signifikan dalam institusi keluarga. Melemahnya sistem kekerabatan tradisional dan perubahan pola pengasuhan anak yang semakin berorientasi pada pendidikan formal secara perlahan mengikis sakralitas sistem nilai yang dianut (Darmawan, W & Radiansyah, 2023).

Meskipun menghadapi berbagai perubahan, keluarga Gayo masih memiliki potensi resiliensi yang kuat.

Nilai-nilai inti seperti *mukemel*, *setie*, dan *gemasih* tetap bertahan sebagai prinsip moral yang dihargai. Demikian pula, integrasi gagasan-gagasan Islam ke dalam praktik budaya daerah telah memberikan landasan spiritual yang kokoh bagi ketahanan keluarga (Jamhir, 2017).

3. Ancaman Modernisasi terhadap Ketahanan Keluarga Gayo

Proses modernisasi yang terjadi secara cepat dan masif telah menimbulkan *culture shock* bagi sebagian masyarakat. Berlaku saat nilai-nilai dan praktik modern berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang selama ini dipegang teguh (Maizan et al, 2020). Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Gayo, termasuk dalam keluarga. Perubahan tersebut tidak selalu bersifat negatif, namun beberapa aspek modernisasi berpotensi mengancam ketahanan keluarga Gayo.

Salah satu ancaman serius adalah melemahnya struktur keluarga luas (*extended family*) dan penguatan keluarga inti (*nuclear family*). Mobilitas sosial yang tinggi, urbanisasi, dan tuntutan ekonomi telah mendorong pergeseran dari model keluarga luas menjadi keluarga inti. Pergeseran ini berdampak pada melemahnya jaringan dukungan sosial yang selama ini menjadi salah satu kekuatan keluarga (Zubaedah, 2023, Soeradi, 2013).

Memudarnya praktik perkawinan adat juga menjadi ancaman tersendiri bagi ketahanan keluarga Gayo. Praktik perkawinan *angkap* semakin jarang dilakukan, bergeser pada jenis perkawinan *kuso kini* yang dinilai lebih fleksibel. Pergeseran ini terjadi sebagai jawaban atas ketidakadilan dalam hak dan kewajiban (Afriliana & Zahrani, 2024). Beberapa ritual perkawinan yang sarat dengan nilai filosofis seperti *beguru* disederhanakan, bahkan sebagian ditinggalkan. Padahal ritual-ritual tersebut memiliki fungsi

penting dalam mempersiapkan mental pasangan dan membangun dukungan sosial bagi kehidupan baru.

Perubahan pola komunikasi antar anggota keluarga menjadi tantangan lain yang tidak kalah berat. Penetrasi teknologi digital telah mengubah cara anggota keluarga berkomunikasi. Hasil riset Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* dan media sosial yang berlebihan telah mengurangi kualitas dan kuantitas komunikasi tatap muka dalam keluarga Indonesia (Kominfo, 2017), termasuk keluarga Gayo. Padahal komunikasi tatap muka memiliki nilai sakral sebagai medium penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan agama.

Pergeseran nilai juga menjadi ancaman potensial bagi ketahanan keluarga Gayo. Individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme yang diasong modernisasi telah menggerus kolektivisme, kesederhanaan, dan spiritualitas keluarga. Generasi mudanya semakin tertarik pada kesenangan material dan mengabaikan target spiritual dan kultural. Fenomena ini terlihat dari perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan prioritas hidup untuk kepuasan jasmani (Darmawan, W, & Radiansyah, 2023).

Ragam perubahan tersebut berimplikasi pada peningkatan konflik keluarga dan masalah sosial lainnya di masyarakat Gayo. Data BPS Provinsi Aceh menunjukkan kecenderungan naiknya angka perceraian di wilayah Gayo. Faktor ketidakharmonisan; perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab utamanya (Aceh, 2025). Fenomena ini mengindikasikan melemahnya ketahanan keluarga Gayo dalam menghadapi berbagai tekanan modernitas.

4. Konsep Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam, Tafsir Adab Ijtima'i dan Maqasidi

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan institusi keluarga. Keluarga dalam perspektif Islam bukan sekadar unit sosial biasa, tetapi merupakan basis pembentukan masyarakat dan tamadun yang baik. Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga dalam Islam memiliki fungsi ibadah, reproduksi, edukatif, protektif, ekonomis, dan sosial. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan keluarga sebagai institusi strategis dalam membangun peradaban yang tangguh (Shihab, 2007).

Konsep ketahanan keluarga dalam Islam dibangun di atas landasan tauhid dan akhlak. Hamka memberikan komentar bahwa keluarga yang tangguh adalah keluarga yang menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai poros dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Keimanan memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Tahrim/ 66: 6 yang menekankan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Isyarat ini dimaknai sebagai tanggung jawab untuk membangun ketahanan spiritual keluarga (Hamka, 2015).

Islam menawarkan konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai pilar utama dalam membangun ketahanan keluarga. *Sakinah* berarti ketenangan dan kedamaian jiwa. *Mawaddah* bermakna cinta yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan perhatian. Sementara *rahmah* merujuk kepada kasih sayang yang mengakar pada spiritualitas (Shihab, 2010, Lubis et al, 2018). Ketiga konsep ini membentuk bangunan ketahanan keluarga yang komprehensif, meliputi dimensi psikologis, sosial, dan spiritual.

Dalam Islam, ketahanan keluarga juga didasarkan atas prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf*, pergaulan suami-istri

yang baik dan penuh penghormatan (QS. An-Nisa/ 4: 19). Relasi suami-istri harus didasari kesetaraan, keadilan, dan penghormatan martabat masing-masing (Umar, 2001). Hal ini menjadi fondasi bagi ketahanan psikologis dan sosial keluarga. Dalam pengasuhan anak, Islam menekankan pembentukan karakter (*ta'dib*) dan pengembangan potensi (*tarbiyah*) (Ulwan, 1992), sehingga anak tumbuh menjadi generasi yang tangguh secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Ketahanan ekonomi juga diutamakan melalui anjuran kemandirian dan perencanaan keuangan yang baik (Hafidhuddin, 2003).

Ketika menghadapi konflik, Islam menawarkan mekanisme penyelesaian yang konstruktif melalui konsep *ishlah* (rekonsiliasi), *tasamuh* (toleransi), dan *'afw* (pemaafan) (El Fadl, 2001). Pendekatan ini memperkuat ketahanan dan harmonisasi keluarga. Islam juga mendorong fleksibilitas keluarga menghadapi perubahan sosial, dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar melalui ijtihad dan *maslahah* (Al-Qaradhawi, 2008). Dalam konteks masyarakat Gayo, nilai Islam bersinergi dengan kearifan lokal seperti konsep *mukemel* (harga diri) dan *genap mupakat* (musyawarah). Keduanya selaras dengan gagasan *'izzah* dan *syura* dalam Islam (Jamhir, 2017). Sintesis ini membentuk model ketahanan keluarga yang khas dan kontekstual.

Dari sisi penafsiran terdapat dua pendekatan penting dapat digunakan untuk memahami ketahanan keluarga secara lebih dalam; tafsir *adab ijtima'i* dan tafsir *maqasidi*. Tafsir *adab ijtima'i*, sebagaimana dikembangkan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, menekankan relevansi sosial ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kekinian (Shihab, 2007). Pendekatan ini juga membuka ruang reinterpretasi peran gender secara kontekstual (Umar,

2001), sehingga lebih sesuai dengan dinamika masyarakat Gayo modern.

Sementara itu, tafsir *maqasidi* memberi arah pemahaman tujuan-tujuan utama syariah (maqashid syariah) dalam membangun keluarga (Jasser Auda, 2008). Lima tujuan dasar menurut Al-Ghazali dan Al-Syatibi-yaitu perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta-menjadi kerangka analisis ketahanan keluarga. Ibn Ashur bahkan menambah tujuan khusus terkait penguatan ikatan pernikahan dan pengaturan relasi keluarga (Ashur, 2006). Dalam konteks Gayo, unifikasi antara tafsir *adab ijtima'i* dan *maqasidi* memungkinkan penilaian kritis terhadap tradisi lokal. Hanya nilai-nilai yang mendukung maqashid yang dilestarikan, sedangkan yang bertentangan dapat direformulasi (Saeed, 2006). Dengan demikian, strategi penguatan ketahanan keluarga Gayo dapat dirumuskan secara kontekstual dan tetap mengacu pada aturan-aturan universal Islam.

5. Kajian Hadis tentang Ketahanan Keluarga

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber otoritatif kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Sebagai perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi, hadis memberikan panduan praktis dan konkret dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal membangun ketahanan keluarga. Kajian hadis tentang ketahanan keluarga dinilai sangat relevan dalam konteks masyarakat Gayo yang mayoritas Muslim. Kajian ini dapat menjadi sumbu normatif dalam merumuskan strategi penguatan ketahanan keluarga yang bernafaskan Islam.

Salah satu hadis penting tentang keluarga adalah hadis tentang fitrah, di mana Nabi SAW bersabda yang artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya

Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari, no. 1385). Hadis ini menegaskan peran sentral keluarga, khususnya orang tua, dalam pembentukan karakter dan identitas anak (Al-Ghazali, 1988). Dalam konteks ketahanan keluarga Gayo, hadis ini menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai positif dari budaya Gayo dan ajaran Islam kepada generasi muda.

Hadis lain yang relevan adalah tentang kriteria memilih pasangan. Nabi SAW bersabda yang artinya: “Perempuan dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Bukhari no. 5090 dan Muslim no. 1466). Hadis ini menekankan pentingnya ketakwaan sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan (al-Qaradhawi, 2012). Dalam konteks masyarakat Gayo hadis ini dapat dipadukan dengan konsep *mukemel* (harga diri) yang menekankan pentingnya karakter dan integritas moral dalam memilih pasangan.

Terkait relasi suami-istri, terdapat hadis yang menekankan prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (pergaulan yang baik). Nabi SAW bersabda yang artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi no. 3895). Hadis ini menekankan pentingnya kebaikan, kasih sayang, dan adab dalam keluarga (El Fadl, 2001). Nilai ini sejalan dengan prinsip *gemasih* dalam budaya Gayo yang menekankan keharmonisan dan kasih sayang antaranggota keluarga sebagai fondasi hubungan rumah tangga yang sehat.

Dalam hal pengasuhan anak termuat hadis yang menekankan pendidikan karakter. Nabi SAW bersabda yang artinya: “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada adab (pendidikan karakter) yang

baik.” (HR. Tirmidzi no. 1952). Hadis ini menegaskan urgensi pendidikan karakter sebagai investasi terbaik orang tua (Ulwan, 1992). Dalam tradisi Gayo, nilai ini sejalan dengan praktik *mudim* yang menekankan pembentukan karakter berdasarkan nilai agama dan budaya.

Berkaitan dengan ketahanan ekonomi keluarga didapatkan hadis yang menekankan pentingnya kemandirian ekonomi. Nabi SAW bersabda yang artinya: “Tidak ada makanan yang dimakan seseorang yang lebih baik daripada makanan hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari no. 2072). Hadis ini mendorong etos kerja dan kemandirian ekonomi keluarga (Kahf, 1978), sebagaimana nilai *mutentu* dalam masyarakat Gayo.

Hadis lain yang sesuai adalah tentang tanggung jawab. Nabi SAW bersabda yang artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829). Hadis ini menegaskan prinsip tanggung jawab bersama dalam keluarga (Ramadan, 2009). Sejalan dengan konsep *amanah* dalam budaya Gayo yang menekankan pentingnya menunaikan tanggung jawab dengan baik.

Dalam menghadapi konflik keluarga, ditemukan hadis yang menekankan pentingnya bersikap lembut dan menghindari kekerasan. Nabi SAW bersabda yang artinya: “Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah kekerasan ada pada sesuatu kecuali akan membuatnya buruk.” (HR. Muslim 2594). Hadis

ini menegaskan pendekatan non-kekerasan dalam menyelesaikan konflik, termasuk konflik dalam keluarga (Mattson, 2008). Dalam konteks masyarakat Gayo, hadis ini sejalan dengan prinsip *tertib* (disiplin) yang menekankan keteraturan dan keharmonisan dalam relasi sosial.

Berkenaan dengan hubungan antarkerabat dan tetangga, terdapat hadis yang menekankan pentingnya silaturahmi. Nabi SAW bersabda yang artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 48). Hadis ini menegaskan bahwa hubungan baik dengan tetangga dan kerabat menjadi manifestasi konkret dari keimanan (Brown, 2009). Dalam konteks masyarakat Gayo, hadis ini sejalan dengan nilai *alang tulung* (tolong-menolong) yang menjadi puncak solidaritas sosial masyarakat Gayo.

Aplikasi hadis-hadis tersebut dalam konteks ketahanan keluarga Gayo di era modern memerlukan pendekatan kontekstual dan *maqasidi*. Alasannya didasarkan pada pendapat bahwa pemahaman hadis harus direlasikan dengan konteks historis, tujuan (maqashid), dan realitas kontemporer (Al-Qaradhawi, 2002). Dengan begitu, kajian hadis tentang ketahanan keluarga menawarkan panduan normatif dan praktis dalam membangun keluarga yang tangguh di era modern. Unifikasi ajaran hadis dengan nilai-nilai kearifan lokal Gayo dapat menciptakan model ketahanan keluarga yang sejati. Berpijak pada tradisi lokal sekaligus sejalan dengan ajaran Islam.

6. Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Gayo sebagai Solusi Berbasis Kearifan Lokal

Revitalisasi nilai-nilai budaya Gayo merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan keluarga di era modern. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, kearifan lokal adalah sumber daya yang sangat penting untuk memperkuat ketahanan budaya di tengah arus modernisasi yang begitu deras (Koentjaraningrat, 2004). Dalam kehidupan masyarakat Gayo ideologi tradisional bisa menjadi pondasi kokoh bagi keluarga agar mampu beradaptasi dengan segala perubahan zaman.

Namun, perlu dipahami bahwa revitalisasi budaya bukan berarti menolak kemajuan atau kembali sepenuhnya ke masa lalu. Revitalisasi budaya adalah proses selektif; mengidentifikasi, menafsirkan kembali, dan mengadaptasi nilai-nilai tradisional supaya tetap relevan dengan kebutuhan saat ini (Hayati & Rasikin, 2021). Dengan kata lain, revitalisasi merupakan dialog yang dinamis antara tradisi dan modernitas untuk mencapai sintesis kreatif yang memberdayakan.

Beberapa nilai budaya Gayo potensial untuk mendukung ketahanan keluarga (Syukri, 2021), antara lain: *mukemel* (harga diri), *genap mupakat* (musyawarah), *alang tulung* (tolong-menolong), *setie* (setia), *tertib* (disiplin), *gemasih* (kasih sayang), *mutentu* (kerja keras), dan *amanah* (dapat dipercaya). Setiap nilai ini memiliki makna dan fungsi yang bisa diadaptasi dalam kehidupan keluarga modern. Misalnya, konsep *mukemel* bisa menjadi fondasi etika keluarga di era digital, sementara *genap mupakat* bisa menjadi mekanisme komunikasi keluarga yang demokratis.

Nilai *alang tulung* menekankan pentingnya solidaritas yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk dukungan sosial modern seperti arisan atau komunitas

daring keluarga. Sementara itu, nilai *setie* dan *tertib* dapat diterapkan guna menjalin hubungan keluarga yang harmonis dan manajemen keluarga yang teratur tanpa harus bersifat kaku. Begitu pula dengan *gemasih*, *mutentu*, dan *amanah* semuanya dapat disesuaikan dengan tuntutan kehidupan masa kini (Syukri, 2021).

Agar revitalisasi nilai-nilai tersebut berjalan efektif, terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan. Pertama, reinterpretasi; menafsirkan ulang nilai agar sesuai dengan situasi kontemporer. Kedua, kontekstualisasi; menyesuaikan penerapan nilai dengan realitas keluarga saat ini. Ketiga, institusionalisasi; melembagakan nilai dalam bentuk jaringan sosial yang relevan dengan zaman.

Selain itu, pendidikan dan sosialisasi menjadi cara efektif untuk menginternalisasikan nilai kepada generasi muda; melalui pendidikan formal dan media sosial. Penyatuan nilai budaya dengan ajaran agama juga penting untuk memperkuat legitimasi dan daya tahan nilai-nilai tersebut. Tak kalah penting adaptasi terhadap teknologi juga perlu dilakukan.

Revitalisasi nilai budaya Gayo harus merangkul agama, adat, dan modernitas secara bersamaan. Dengan merajut ketiganya ketahanan keluarga yang autentik, supel, dan berkesinambungan bisa diwujudkan. Kembalinya nilai-nilai tradisional yang telah dikontekstualisasikan oleh setiap anggota keluarga menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya membentengi manusia dari kerusakan.

7. Strategi Implementasi Nilai Budaya Gayo dalam Kehidupan Keluarga Modern

Implementasi nilai-nilai budaya Gayo dalam kehidupan keluarga modern memerlukan pendekatan yang holistik. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan kehidupan kontemporer, keluarga Gayo dihadapkan pada

kebutuhan untuk tetap menjaga identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan realitas modern. Pendidikan keluarga menjadi fondasi utama dalam menyebarkan nilai-nilai budaya tersebut. Mekanisme pendidikan informal dalam keluarga Gayo tradisional dapat direvitalisasi melalui program *parenting* berakar budaya, pengembangan materi pengasuhan yang relevan, serta melibatkan tokoh adat dan agama sebagai sumber legitimasi nilai.

Selain pendidikan, ritual dan upacara tradisional juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas kultural. Di masa kini, ritual seperti *beguru* (nasihat perkawinan) perlu direkonstruksi agar tetap bermakna bagi generasi muda dengan mengadaptasi format dan materi sesuai kebutuhan zaman. Bahkan, pengembangan ritual baru yang bersumber dari nilai budaya Gayo layak untuk dipertimbangkan.

Komunikasi keluarga yang efektif menjadi kunci ketahanan keluarga di era modern. Nilai *genap mupakat* (musyawarah) dalam budaya Gayo dapat dijadikan pijakan dalam membangun corak interaksi keluarga yang terbuka dan egaliter. Melalui pelatihan komunikasi sarat budaya serta pemanfaatan teknologi secara bijak keluarga dapat mempererat hubungan serta menjaga keharmonisan, termasuk bagi mereka yang terpisah jarak.

Ketahanan ekonomi keluarga juga tidak bisa dabaikan (Lubis, et al, 2018). Nilai *mutentu* (kerja keras) dan *alang tulung* (tolong-menolong) yang diwariskan leluhur Gayo dapat diimplementasikan dalam model kewirausahaan keluarga bersendikan budaya. Diharapkan keluarga akan mampu bertahan secara ekonomi serta menjunjung tinggi nilai solidaritas dan kejujuran.

Teknologi modern membawa tantangan sekaligus peluang. Oleh karena itu, keluarga Gayo perlu bersikap

selektif dan kritis dalam mengadopsi teknologi mengarah pada nilai *mukemel* (harga diri) dan *tertib* (disiplin). Panduan etika bermedia sosial, aplikasi pembelajaran bahasa Gayo, hingga program *digital fasting* seperti “Jumat Tanpa Gawai” dapat menjadi strategi agar teknologi menguatkan nilai-nilai keluarga.

Resiliensi keluarga - kemampuan beradaptasi dan bangkit dari kesulitan - dapat dibangun melalui penanaman nilai *setie* (setia) dan *amanah* (dapat dipercaya). Program penguatan spiritual, manajemen stres yang berlandaskan pada budaya, serta dukungan sosial komunitas menjadi langkah penting untuk memastikan keluarga Gayo tetap tangguh menghadapi dinamika zaman.

Akhirnya, dukungan regulasi, kebijakan publik, dan pengembangan riset sangat dibutuhkan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai budaya dimaksud. Advokasi kebijakan berakar kearifan lokal, konsolidasi nilai budaya dalam pendidikan formal, serta penelitian interdisipliner akan memastikan bahwa upaya pelestarian dan adaptasi nilai-nilai budaya Gayo berjalan efektif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, keluarga Gayo dapat menjadi benteng terakhir yang menjaga sekaligus mengembangkan identitas budaya di tengah modernisasi.

C. Penutup

Urgensi ketahanan keluarga Gayo di era modern terletak pada kemampuan keluarga untuk memadukan tiga unsur utama secara harmonis; nilai-nilai budaya lokal, ajaran Islam yang komprehensif, dan tuntutan modernitas. Revitalisasi nilai-nilai seperti *mukemel*, *tertib*, dan *setie* yang diintegrasikan dengan asas-asas *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, menjadi landasan penting dalam memperkuat daya tahan keluarga. Melalui pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis riset,

keluarga Gayo dapat membangun ketahanan menyeluruh. Tidak hanya menjaga identitas kultural dan spiritual, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2011). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Pustaka Pelajar.
- Abou El Fadl, K. (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Oneworld Publications.
- Al-Ghazali, M. (2010). *Fiqh al-Sirah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, M. I. I. (2001). *Sahih al-Bukhārī*. Darussalam.
- Al-Qaradhawi, Y. (2002). *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Dar asy-Syuruq.
- Al-Qaradhawi, Y. (2008). *Dirosah fi Fiqhi Maqashid asy-Syariah*. Dar asy-Syuruq.
- Al-Qaradhawi, Y. (2014). *Al-Halal wa Al-Haram Fi Al-Islam*. Maktabah Wahbah.
- Al-Syāṭibī, I. M. (2006). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*. Dār Ibn 'Affān.
- Apriliana, F, A, Zahrani, A. (2024). Hak dan Kewajiban Terkait Perkawinan Angkap Bagi Masyarakat Gayo Ditinjau Dari Hukum Islam. *Samawa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4 (1), 48-58, ISSN: 2774-3187.
- At-Tirmidhi, M. I. (2007). *Jāmi' at-Tirmizī*. Darussalam.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Gender Tematik: Profil Perempuan Indonesia*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2025). *Kependudukan dan Migrasi*. <https://aceh.bps.go.id>.
- Bowen, J. R. (1991). *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History 1900-1989*. Yale University Press.
- Bowen, J. R. (1993). *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. Princeton University Press.

- Brown, J. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Darmawan, W, Radiansyah. (2023). Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Januari-Juni 2023, 21-36, e-ISSN: 2615-5591.
- Erawati, D. (2015). Studi Mengenai Pelaksanaan Perkawinan Angkap Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Dengan Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (*Tesis Magister*, Universitas Sumatera Utara).
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy*. Stanford University Press.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Gema Insani Press.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hayati, H. (2021). *Revitalisasi Seni Budaya Zikir Saman di Desa Kubangkondang*. Guepedia.
- Ibn Ashur, M. T. (2006). *Treatise on Maqasid Al-Shari'ah*. International Institute of Islamic Thought.
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Iswanto, S, Haikal, M, Ramazan. (2019). Adat *Sumang* Dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Riwayat: Educational Journal Of History and Humanities*, 2 (2), 1-16.
- Jamhir. (2017). Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 2 (1), 33-56.

- Kahf, M. (1978). *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. The Muslim Students Association of the United States and Canada.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2017). *Penggunaan TIK Dan Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*. Kemkominfo.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A, et al. (2018). *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Cendekiawan.
- Mahfud MD, M. (2020). *Politik Hukum di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Maizan, H. S, Bashori, K, Hayati, N, E. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). *Pshyco Idea*, 18 (2), 147-154. ISSN: 1693-1076.
- Mattson, I. (2008). *The story of the Qur'an: Its history and place in Muslim life*. Wiley-Blackwell.
- Melalatoa, M. J. (1982). *Kebudayaan Gayo*. Balai Pustaka.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jilid L-Z. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Muslim, I. H. (2007). *Sahih Muslim*. Darussalam.
- Nashih Ulwan, A. (1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dar al-Salam.
- Nurbaiti, (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo. *Alim: Journal of Islamic Education*, 2 (2), 137-150, EISSN 2685-7595.
- Nuridin, R, Yusuf, M, Natasya, S, S. (2021). The Gayonese Culture of Marriage System: The Islamic Law Perspective. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5 (1), 108-126. ISSN: 2549-3132
- Pinan, A. R. H. (1998). *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*. Pemda Aceh Tengah.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the future of Islam*. Oxford University Press.

- Ramadan, T. (2009). *Radical reform: Islamic ethics and liberation*. Oxford University Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Sari, S. Y. (2019). Eksistensi Keluarga Dalam Pembentukan Anak Usia Dini. *Primary Education Journal*, 1 (3). <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2010). *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Lentera Hati.
- Simahara, E. (2021). Pelaksanaan Perkawinan Angkap Pada Masyarakat Adat Gayo Ditinjau Menurut Kompilasi Hukum Islam (Studi Penelitian Di Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum*, IV (3), 406-420, E-ISSN 2798-8457.
- Soeradi. (2013). Perubahan Sosial Dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. *Informasi*, 18 (2), 83-94.
- Suharsono, J. (2024). Pengaruh Era Digital pada Pola Asuh Anak dapat Menjadi Faktor yang Signifikan dalam Keharmonisan Keluarga. *Insan Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (3), 150-158. ISSN: 3026-1708 (Online)
- Syukri. (2017). Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh. *Miqot*, XLI (2), 406-427.
- Syukri. (2021). *Falsafah Sumang Gayo*. Perdana Publishing.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More From Technology And Less From Each Other*. Basic Books.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.

Zubaedah, A. P. (2023). Dampak Urbanisasi Pada Struktur Keluarga dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Modern. *Journal of Mandalika Social Science*, 1 (1), 5-8.

KELUARGA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA GAYO: NILAI, STRUKTUR, DAN PERAN

Dr. Shaumiwaty, SS. M.Hum³ dan Muhammad Rijali Rais, M. Pd.⁴

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial yang paling fundamental dalam setiap masyarakat, karena di dalamnya berlangsung proses pewarisan nilai, pembentukan identitas, serta pembelajaran peran sosial bagi setiap individu. Dalam kerangka sosiologis, keluarga dipandang sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk pola pikir, perilaku, dan cara pandang generasi penerus. Sementara itu, dalam perspektif antropologi budaya, keluarga berfungsi sebagai medium utama untuk melestarikan adat, tradisi, serta sistem nilai yang melekat pada suatu komunitas. Dengan demikian, memahami keluarga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya.

³ Dr. Shaumiwaty, M. Hum. adalah dosen senior pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Takengon. Penulis lahir di Takengon tanggal 26 Oktober 1970. Setelah menyelesaikan Pendidikan awal, menengah pertama dan menengah atas penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Inggris Universitas Islam Sumatera Utara (1997) dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Keguruan pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Medan (1998) dan melanjutkan S2 pada Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Linguistik pada Universitas Sumatera Utara (2002) dan menyelesaikan program Doktorat pada Fakultas Ilmu Budaya konsentrasi Phonology Universitas Sumatera Utara (2012). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: shaumiwaty26@gmail.com.

⁴ Muhammad Rijali Rais, M. Pd. adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Takengon. Penulis lahir di Kabupaten Asahan tanggal 18 Maret 1993. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara (2015) kemudian melanjutkan S2 pada Program Pascasarjana Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang (2018). Penulis dapat dihubungi pada e-mail: muhhammadrijaliraisspd@gmail.com.

Masyarakat Gayo di Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues memiliki sistem nilai dan struktur sosial yang khas, yang membedakannya dari kelompok etnis lain di Indonesia. Keluarga dalam budaya Gayo tidak hanya dilihat sebagai unit rumah tangga yang bersifat biologis, tetapi juga sebagai entitas kultural yang mengikat individu dalam jaringan adat, genealogis, dan sosial. Konsep *umah* (rumah) dan *belah* (klan) menjadi fondasi dalam memahami relasi sosial dan tanggung jawab kolektif di kalangan masyarakat Gayo. Di samping itu, nilai-nilai seperti *mutual cooperation*, *musyawarah*, serta penghormatan terhadap orang tua dan leluhur merupakan ciri khas yang menegaskan identitas kekerabatan dalam budaya ini.

Struktur keluarga Gayo mencerminkan perpaduan antara sistem kekerabatan patrilineal dan pengaruh matrilokal yang kuat, di mana hubungan pernikahan, pewarisan, serta tanggung jawab sosial memiliki aturan adat yang jelas. Peran anggota keluarga pun diatur melalui norma adat yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, baik dalam ranah domestik maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dinamika keluarga Gayo juga erat kaitannya dengan nilai religiusitas Islam yang telah menyatu dengan tradisi adat setempat, sehingga menghasilkan sebuah pola kehidupan keluarga yang unik: religius sekaligus adatistik.

Dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial, keberlangsungan nilai, struktur, dan peran keluarga Gayo menghadapi tantangan yang signifikan. Arus migrasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran pola ekonomi turut memengaruhi cara keluarga Gayo mempertahankan identitas kulturalnya. Oleh karena itu, kajian mengenai keluarga dalam perspektif budaya Gayo menjadi relevan, tidak hanya untuk memahami bagaimana sebuah komunitas menjaga keberlanjutan nilai dan struktur sosialnya, tetapi juga sebagai refleksi tentang pentingnya keluarga dalam memperkuat

ketahanan budaya dan sosial masyarakat di tengah arus globalisasi.

B. Keluarga dalam Budaya Gayo: Nilai, Struktur, dan Peran

1. Keluarga

Dalam bahasa Inggris, istilah *keluarga* berasal dari kata *family* atau *famile*, yang mengandung makna pengetahuan atau pengenalan. Kata ini berakar dari istilah *familiar*, yang berarti sesuatu yang dikenal atau memberikan rasa nyaman. (Rahman, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *keluarga* merujuk pada kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak, serta merupakan unit kekerabatan paling dasar dalam masyarakat (Departemen, 2008). Keluarga dipandang sebagai institusi sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera, yang dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang antaranggota. Ikatan keluarga terbentuk tidak hanya melalui hubungan perkawinan, tetapi juga dapat terjadi akibat hubungan persusuan atau pola asuh yang menyerupai hubungan (Mufidah, 2014).

Menurut Duval dan Logan (1986), keluarga merupakan sekumpulan individu yang terhubung melalui hubungan perkawinan, kelahiran, atau adopsi, dengan tujuan membangun dan melestarikan nilai-nilai budaya serta mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya. Sementara itu, Friedmen (1998) menjelaskan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terikat melalui ikatan perkawinan, kelahiran, atau adopsi, yang bertujuan menciptakan budaya bersama serta mendorong perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial individu melalui interaksi timbal balik dan ketergantungan antaranggota demi mencapai tujuan bersama. Secara umum, keluarga dapat dipahami sebagai

sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan satu atau lebih anak dalam suatu ikatan perkawinan, yang didasarkan pada rasa kasih sayang dan tanggung jawab, serta berfungsi sebagai tempat pengasuhan dan pembentukan nilai-nilai sosial yang memungkinkan anak tumbuh secara optimal dalam aspek fisik, mental, dan emosional. Bentuk keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah dikenal sebagai keluarga batih, yang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat dengan fungsi dan peran yang khas (Awaru, 2021).

Dari perspektif sosiologis, keluarga dipandang sebagai unit lembaga sosial paling dasar dalam struktur masyarakat. Struktur keluarga secara umum terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *keluarga inti (nuclear family)* dan *keluarga besar (extended family)*. Keluarga inti merujuk pada susunan keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Sementara itu, keluarga besar mencakup anggota keluarga yang lebih luas, tidak hanya orang tua dan anak, tetapi juga melibatkan kakek, nenek, paman, bibi, serta kerabat dekat lainnya. (Nuroniyah, 2023). Sedangkan Menurut sudut pandang psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga (Mufidah, 2014).

Keluarga berperan sebagai institusi fundamental yang pertama kali menghasilkan individu yang akan menjadi bagian dari masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Apabila keluarga mampu menjaga kemurnian dan terbebas

dari pengaruh-pengaruh negatif yang merusak, maka individu yang dihasilkan pun cenderung berkualitas dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, keluarga juga menjadi sarana pembentukan pribadi-pribadi yang saleh dan berintegritas, yang pada akhirnya akan memperkuat struktur sosial melalui peran-peran strategis sebagai agen perubahan, penggerak kolaborasi, pendakwah yang bermartabat, penegak nilai-nilai kedisiplinan, serta sumber kebahagiaan bagi komunitasnya. Sebaliknya, apabila suatu keluarga tercemar oleh berbagai keburukan serta dibangun di atas dasar kelalaian dan kesia-siaan, maka dampaknya akan bersifat merusak bagi umat secara luas. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam stabilitas unsur-unsur penopang masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan kehancuran dan penderitaan sosial. Pemahaman ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT: *"Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah; dan tanah yang buruk, tanamannya hanya tumbuh merana"* (QS. Al-A'raf: 58). Ayat ini menggambarkan bahwa kualitas dasar suatu entitas, termasuk keluarga, sangat menentukan hasil dan dampaknya bagi lingkungan sosialnya (Amran, 2013).

2. Keluarga dalam Budaya Gayo

Masyarakat Gayo menganut pola keluarga batih, serupa dengan sistem keluarga yang lazim dijumpai dalam masyarakat Aceh pada umumnya. Unit rumah tangga terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak yang belum menikah. Setelah seorang anak menikah, ia akan membentuk rumah tangganya sendiri sebagai keluarga batih baru. Namun, dalam tahap awal pernikahan, pasangan tersebut biasanya tinggal sementara di rumah keluarga batih pihak ayah, baik hanya dalam hitungan bulan maupun hingga anak pertama

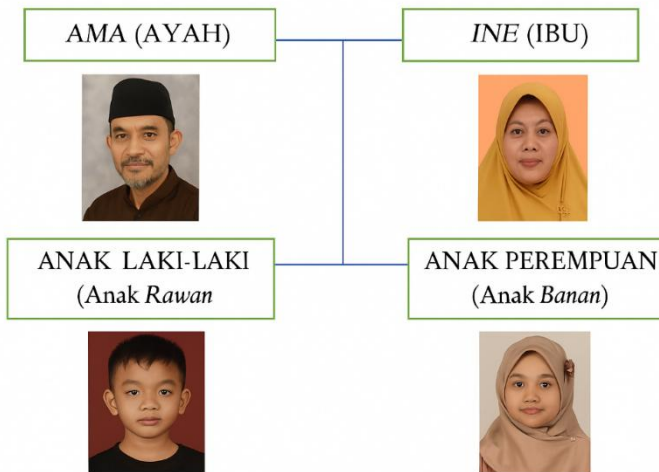
lahir. Meskipun demikian, terdapat pengecualian yang bergantung pada sistem perkawinan yang dianut, yang menentukan apakah pasangan tersebut akan menetap di keluarga batih ayah atau ibu. (Sufi et al., 1998)).

Bagi masyarakat Gayo, anak memiliki posisi yang sangat istimewa, digambarkan sebagai buah hati dan pusat kasih sayang, ibarat obat penawar mata dan sumber kebahagiaan. Proses pengasuhan anak dilakukan secara mendalam dan berlangsung lama, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Hal ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan tradisional dari negeri Linge dan negeri Antara, seperti *bujang berama*, *beru berine* serta *bujang berine*, *beru berama*, yang menegaskan bahwa tanggung jawab dalam mendidik anak tidak hanya berada di tangan orang tua kandung—*ama* (ayah) dan *ine* (ibu)—tetapi juga melibatkan orang tua secara sosial, termasuk guru dan masyarakat. Mereka semua memiliki peran penting dan setara dalam membentuk karakter anak serta menegakkan nilai-nilai amar makruf nahi mungkar dalam budaya Gayo (Mahdi & Shadiqin, 2023).

Dalam menjalankan pola pengasuhan, masyarakat Gayo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan budaya yang telah mengakar kuat. Mereka menganut sistem kekerabatan patrilineal, yakni sistem yang menelusuri garis keturunan melalui pihak ayah atau leluhur laki-laki. Dalam struktur kekerabatan ini, anak laki-laki memiliki peranan yang sangat vital. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki dianggap sebagai penerus garis keturunan dan pewaris gelar kebangsawanan dalam keluarga. Dalam masyarakat Gayo, perempuan cenderung menempati posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, tidak hanya dalam aspek pelayanan, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan dalam keluarga. Ketimpangan ini

secara langsung memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Terdapat perbedaan peran yang cukup signifikan antara anak laki-laki dan perempuan, di mana perempuan umumnya berada dalam posisi subordinat. Kondisi ini merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pemahaman kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang dianut (Mahyudin & Nurbaiti, 2018).

Budaya Gayo secara kultural sarat dengan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dominasi sosial dan kekerabatan. Dalam konteks ini, peran perempuan cenderung dibatasi pada fungsi reproduktif serta aktivitas domestik dalam lingkup rumah tangga. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurgronje, perempuan dalam masyarakat Gayo dipandang sebagai tambahan tenaga kerja dalam rumah tangga yang dapat membantu kegiatan ekonomi keluarga, seperti mengolah lahan, memelihara ternak, serta melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya (Mahyudin & Nurbaiti, 2018).



Gambar 1. Struktur Keluarga Dalam Budaya Gayo

3. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan di luar jalur persekolahan formal yang diperoleh individu secara sistematis dan terarah. Karena sifatnya yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kondisi individu serta lingkungan sekitarnya, pendidikan nonformal memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan ini memberikan pemahaman mengenai cara hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, saat seseorang berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, masyarakat dapat menilai sejauh mana individu tersebut memiliki pendidikan, yakni dapat membedakan antara mereka yang terdidik dan yang tidak. Pendidikan nonformal bertujuan membentuk individu yang mampu memahami, menghargai, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks era globalisasi saat ini, generasi muda diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya agar tidak terombang-ambing oleh arus perubahan zaman.

Nilai yang diajarkan menunjukkan bahwa untuk memperoleh penghargaan, penghormatan, atau pengakuan di lingkungan masyarakat, seseorang harus terlebih dahulu menunjukkan sikap dan etika yang baik. Etika yang baik mencerminkan tingkat pendidikan seseorang. Namun, dalam kenyataannya tidak jarang ditemukan individu yang berpendidikan tetapi menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterima tidak diinternalisasi atau diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. (Arsyad et al., 2017). Di dalam masyarakat gayo, nilai aktual yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari adalah berupa sistem nilai yang terdiri dari *Mukemel, Tertib, Setia, Semayang-Gemasih, Mutentu, Amanah, Genap-Mupakat, Alang Tulung, Bersikemelen*.

4. Budaya Gayo

Kebudayaan memegang peranan penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia, menjadi fondasi utama dalam menjalankan aktivitas individu maupun kolektif. Salah satu komunitas yang menjunjung tinggi tradisi dan budayanya adalah masyarakat Gayo. Suku Gayo mendiami wilayah tengah Provinsi Aceh di Pulau Sumatera dan dikenal sebagai kelompok etnis yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan serta adat istiadatnya. Dalam kehidupan masyarakat Gayo, terjadi harmonisasi yang kuat antara norma adat dan ajaran Islam, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka.

Asal-usul budaya Gayo dapat ditelusuri sejak kedatangan mereka di kawasan tersebut dan mulai berkembang secara signifikan sejak masa Kerajaan Linge pertama pada abad ke-10 M atau abad ke-4 H. Kebudayaan ini mencakup sistem kekerabatan, pola komunikasi sosial,

pemerintahan, praktik pertanian, seni, dan lainnya. Sistem adat Gayo menganut prinsip-prinsip yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan musyawarah, seperti "Keramat Mupakat" dan "Behu Berdedale" yang berarti kemuliaan karena mufakat dan keberanian karena kebersamaan. Ungkapan-ungkapan simbolik lainnya seperti *tirus lagu gelas*, *belut lagu umut*, *rempak lagu resi*, *susun lagu belo* dan *nyawa sara pelok*, *ratep sara anguk* mencerminkan solidaritas, persatuan, dan kontak batin antaranggota masyarakat. Hubungan antara pemimpin pemerintahan dan tokoh agama dijalin berdasarkan rasa saling menghormati dan saling mendukung dalam implementasi ajaran Islam.

Kehidupan masyarakat Gayo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang menjadi landasan utama dalam adat, budaya, hingga sistem pendidikan mereka. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Gayo, yang berbeda dari bahasa Aceh. Menurut Ibrahim (1984), suku Gayo merupakan kelompok etnis terbesar kedua di Aceh setelah suku Aceh, dengan penutur bahasa Gayo mencapai sekitar 260.000 orang (Eades, 2005; Eades & Hajek, 2006). Bahasa Gayo diklasifikasikan sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia dan memiliki sekitar 40% kosakata yang secara leksikal berasal dari bahasa Melayu (Eades, 2005; Melalatoa, 1995).

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia dan memiliki karakteristik budaya yang khas, sebagaimana suku-suku lain di Nusantara. Nilai-nilai adat dan budaya Gayo dilembagakan dalam bentuk hukum adat yang diakui dalam peraturan daerah (Qanun Kabupaten Aceh Tengah: 138). Snouck Hurgronje mencatat bahwa ungkapan adat masyarakat Gayo, meski tampak seperti teka-teki, sesungguhnya mengandung makna mendalam yang

menjadi pedoman hidup dan harus terus dijaga agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat (Hurgronje, 1996).

Secara umum, sistem budaya masyarakat Gayo mencakup unsur-unsur pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, ajaran agama, serta aturan hukum yang menjadi pedoman dalam perilaku sosial (Melalatoa, 1997). Oleh karena itu, hukum adat Gayo tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, karena seluruh aspek hukum adat berlandaskan prinsip-prinsip syariat yang dijalankan secara menyeluruh (*kaffah*) dan berkesinambungan (*istiqamah*). Dalam perspektif Islam, pembangunan merupakan persoalan yang terus relevan sepanjang sejarah manusia sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkeadaban.

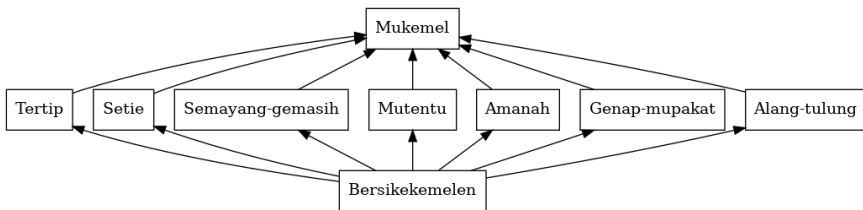
5. Sistem Nilai Masyarakat Gayo

Nilai-nilai fundamental dalam adat dan budaya masyarakat Gayo mengandung prinsip-prinsip yang menegaskan keterkaitan erat antara adat dan agama. Hal ini tercermin dalam ungkapan tradisional Gayo: *“Edet kuwet muperala Agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum bersifet kalam”*, yang secara esensial mengandung makna bahwa adat berjalan di bawah tuntunan hukum agama; adat yang tidak berlandaskan akan kehilangan jati dirinya; adat mengekspresikan bentuk nyata dari hukum; sementara hukum agama bersifat pasti dan tidak berubah. Ungkapan lainnya, *“Edet mungenal, ukum mubeza”*, mengandung makna bahwa adat berfungsi sebagai alat untuk mencari kebenaran, sedangkan hukum menetapkan perbedaan antara yang benar dan salah (Pinan, 2010). Dengan demikian, adat Gayo berperan sebagai instrumen dalam mengimplementasikan hukum berdasarkan realitas sosial yang dihadapi.

Sistem budaya sendiri merupakan perwujudan dari gagasan-gagasan ideal yang menjadi penuntun masyarakat dalam memahami dan mengarahkan kehidupan. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman etis dan perilaku yang menopang kesinambungan komunitas. Sistem ini mencakup seperangkat pengetahuan kolektif, seperti pandangan hidup, kepercayaan, nilai, norma, aturan, serta hukum yang diperoleh melalui proses pembelajaran sosial. Elemen-elemen tersebut digunakan masyarakat sebagai acuan dalam menata, menilai, serta menginterpretasikan berbagai objek dan fenomena sosial yang mereka hadapi (Melalatoa, 1997). Dalam bentuknya yang abstrak, sistem budaya tidak dapat ditangkap melalui media visual seperti foto atau film, melainkan hanya bisa dipahami melalui proses kajian mendalam, seperti wawancara intensif, observasi partisipatif, atau studi antropologis (Koentjaraningrat, 2009). Melalui sistem nilai inilah, komunitas menciptakan pola perilaku serta membangun harapan-harapan ideal tentang kehidupan mereka.

Sistem budaya Gayo mencerminkan himpunan ide dan praktik sosial yang membentuk kerangka berpikir serta perilaku masyarakatnya. Ia mengandung konsep-konsep ideal mengenai karakter dan sikap yang diharapkan melekat pada setiap individu dalam komunitas Gayo. Melalatoa (1982) mengklasifikasikan sistem nilai budaya Gayo ke dalam tiga kategori utama: nilai inti (utama), nilai pendukung, dan nilai pendorong. Di antara nilai utama, *mukemel* (rasa malu yang luhur) menempati posisi sentral dalam sistem tersebut. Untuk menumbuhkan nilai *mukemel* secara optimal, dibutuhkan nilai-nilai pendukung seperti keteraturan (*tertib*), kesetiaan (*setie*), kepedulian (*semayang-gemasih*), keteguhan prinsip (*mutentu*), integritas (*amanah*), semangat musyawarah (*genap-*

mupakat), serta sikap tolong-menolong (*alang-tulung*). Keseluruhan nilai-nilai ini kemudian digerakkan oleh nilai kompetitif yang disebut *bersikekemelen*, yang berfungsi sebagai daya dorong terhadap praktik nilai-nilai tersebut. Struktur sistem nilai budaya Gayo ini dapat direpresentasikan dalam bentuk skema konseptual yang menggambarkan relasi antarunsurnya secara menyeluruh.



Gambar 2. Sistem Nilai Budaya Gayo

Terdapat 9 Sistem Nilai yang dianut dalam budaya gayo diantaranya (Marhamah, 2014):

1. *Mukemel* (Rasa Malu dan Harga Diri)

Nilai mukemel berkaitan erat dengan konsep harga diri dalam budaya masyarakat Gayo. Istilah *kemel* secara umum diartikan sebagai "malu", namun dalam konteks yang lebih luas, ia mencerminkan makna *harga diri*. Dalam ungkapan adat (*perimustike*), terdapat pepatah "*ike kemel mate*", yang mengandung arti bahwa apabila martabat seseorang telah tercoreng, maka ia rela menghadapi kematian demi mempertahankannya. Seseorang yang menjaga kehormatan dirinya disebut *jema mukemel*, sedangkan individu yang tidak memiliki rasa harga diri disebut *jema gere mukemel*. Konsep *mukemel* mencakup kesopanan serta kecakapan dalam menempatkan diri secara proporsional dalam berbagai situasi sosial.

Memiliki nilai *mukemel* mendorong seseorang untuk senantiasa mengendalikan perilaku dan tutur kata agar sejalan dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama serta norma-norma budaya Gayo. *Mukemel* mencerminkan kemampuan individu untuk menghindarkan diri dari perilaku tercela yang berpotensi merusak martabat diri. Melalatoa (1983: 89) menegaskan bahwa masyarakat Gayo memandang rasa malu sebagai sesuatu yang mulia. Seseorang yang tidak memiliki rasa malu dianggap tidak memiliki harga diri, dan nilai ini telah ditanamkan sejak masa kanak-kanak melalui internalisasi budaya, seperti bahasa, peribahasa, dan cerita rakyat (*kekeberen*).

Terdapat empat pantangan adat yang menjadi indikator internalisasi nilai *mukemel*, dikenal sebagai *opat kemalun ni edet*. Keempat prinsip tersebut terangkum dalam ungkapan: **denie terpancang, nahma teraku, bela mutan, dan malu tertawan**. *Denie terpancang* berkaitan dengan hak atas wilayah yang menjadi simbol harga diri. *Nahma teraku* merujuk pada pelanggaran terhadap kedudukan yang sah, apabila diperoleh secara tidak benar. *Bela mutan* mengindikasikan gangguan terhadap harga diri akibat anggota kelompok yang disakiti atau dibunuh. Sedangkan *malu tertawan* menggambarkan terlukanya martabat karena kaum perempuan mengalami pelecehan, penculikan, atau fitnah.

Secara keseluruhan, nilai *mukemel* menjadi pendorong bagi individu maupun kelompok untuk berperilaku terpuji dan berupaya menunjukkan prestasi terbaik. Nilai ini tidak hanya mencerminkan etos kerja dan kehormatan personal, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial dalam komunitas Gayo.

2. *Tertib* (Ketertiban)

Salah satu nilai pendukung penting dalam pembentukan nilai utama *mukemel* (rasa malu yang bermartabat) adalah *tertib*. Nilai *tertib* mencerminkan sikap kehati-hatian dalam bertindak, yang mengharuskan individu untuk bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dalam tradisi lisan masyarakat Gayo, terdapat ungkapan yang berbunyi "*tertib bermejelis, umet bermulie*", yang mengandung makna bahwa ketertiban dalam berinteraksi sosial menjadi syarat tercapainya kehormatan kolektif. Penempatan diri secara tepat dalam kehidupan sosial menjadi indikator utama dalam menentukan keberadaan harga diri seseorang.

Nilai *tertib* dalam tradisi Gayo beririsan dengan prinsip syarat dan rukun dalam pelaksanaan ibadah dalam hukum Islam, di mana ketidaklengkapan elemen tersebut akan mengurangi kesempurnaan ibadah. Namun dalam konteks budaya, *tertib* dimaknai sebagai sikap berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam bertindak, mencerminkan kedisiplinan dan keteraturan dalam bertindak di tengah masyarakat

Makna *tertib* ini semakin ditekankan dalam ungkapan adat "*warus barang kapat, wajib atas tempat*", yang menyiratkan pentingnya menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya. Ketidakteraturan atau ketidaksesuaian tindakan dengan konteks dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap seseorang, yang dipandang kurang bijaksana atau kurang cakap dalam bersikap. Oleh karena itu, kemampuan membaca waktu, tempat, dan siapa yang dihadapi menjadi aspek esensial dalam mengimplementasikan nilai *tertib*.

Sejumlah pepatah adat lainnya turut merefleksikan nilai ini, seperti: *“batang ni ilmu akal, batang ni ume patal”* (batangnya ilmu adalah akal, batangnya sawah adalah pematang), yang menggambarkan perlunya dasar yang jelas dalam bertindak. Ungkapan seperti *“becerak enti sergak, remalan enti begerdak; mujurah enti munyintak, mujangko enti munulak”* menekankan pentingnya kesopanan dan kendali diri dalam berucap, bergerak, memberi, dan menerima. Sedangkan *“remalan bertungket, peri berabun”* menggambarkan bahwa berbicara harus didasarkan pada pedoman, dan berjalan harus mengikuti aturan. Semua ungkapan tersebut menggambarkan bahwa *tertib* bukan sekadar nilai praktis, melainkan bagian dari tata nilai yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat Gayo.

3. *Setie* (Kesetiaan dan Komitmen)

Setie menggambarkan sikap keteguhan dalam memegang komitmen terhadap kebenaran yang diyakini, terutama dalam konteks kolektif yang disepakati melalui musyawarah. Ungkapan-ungkapan adat seperti *setie murip, gemasih papa* serta *ike jema musara ate, ungke terasa gule; ike gere musara ate, bawal terasa bangke*, menekankan pentingnya kesepahaman hati sebagai fondasi dalam menyelesaikan persoalan. Nilai ini menegaskan bahwa komitmen kolektif adalah kunci dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Nilai *setie* merujuk pada komitmen dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip atau pendirian. Istilah ini menggambarkan sikap pantang menyerah dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Manifestasi dari nilai *setie* terlihat dalam upaya konsisten untuk menjaga kesinambungan berbagai kesepakatan yang telah

disepakati secara kolektif. Dalam ungkapan adat Gayo (*perimustike*) dinyatakan, “*setie murip, gemasih papa*”, yang menekankan bahwa kesetiaan merupakan kualitas penting yang harus tertanam dalam diri individu.

Nilai ini mendorong individu untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap perjuangan bersama atas dasar keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran yang dianut. Kesetiaan yang dimaksud di sini bukan sekadar loyalitas yang bersifat emosional atau oportunistik, melainkan merupakan bentuk keteguhan sikap yang berlandaskan pada pemahaman yang rasional dan mendalam. Hal ini tercermin dalam ungkapan adat: “*patal terlis tauhi uren // aku gere rejen betudung tetemi // bier murensé tubuh ôrôm beden // aku gere rejen munubah janyi*”, yang secara harfiah berarti: *pematang sawah diguyur hujan // aku tidak rela berteduh di bawah jerami // sekalipun tubuh ini hancur-lebur // aku tidak akan mengingkari janji*. Ungkapan tersebut menggambarkan nilai kesetiaan yang kokoh dan tak tergoyahkan, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

4. *Semayang-Gemasih* (Kasih Sayang)

Semayang-gemasih mengacu pada nilai kasih sayang yang tulus dan sikap murah hati. Kata *semayang* berasal dari akar kata *sayang*, yang dalam konteks penggunaannya mencerminkan bentuk kasih yang murni dan tanpa pamrih, terutama diasosiasikan dengan cinta seorang ibu kepada anaknya. Di sisi lain, *gemasih* menggambarkan karakter individu yang dermawan dan senang memberi, sebagai kebalikan dari sifat kikir atau pelit.

Konsep *semayang-gemasih* berakar pada ajaran Islam mengenai perilaku mulia, yang dalam budaya Gayo

diekspresikan melalui peribahasa *kasih enti lanih, sayang enti lelang*. Maknanya menekankan pentingnya keseimbangan dan pengetahuan dalam mengekspresikan kasih sayang. Kasih sayang yang tidak disertai pemahaman dapat menjadi destruktif dan tidak mencapai esensi kebaikan yang diharapkan.

Agar nilai *semayang-gemasih* terwujud secara seimbang, perlu adanya pendamping berupa sikap adil, yakni kemampuan untuk menempatkan kasih sayang secara tepat dan proporsional. Hal ini ditegaskan dalam ungkapan adat Gayo: "*kasih enti lanih, sayang enti lelang*", yang berarti bahwa kasih dan sayang harus diwujudkan secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan. Jika tidak disertai dengan kebijaksanaan, kasih sayang bisa berujung negatif, seperti memanjakan anak secara berlebihan atau memberikan sesuatu kepada orang lain namun dengan disertai sikap merendahkan dan sombong.

Ibrahim dan Pinan (2010: 24) menjelaskan bahwa pada masa lalu, nilai *semayang-gemasih* tercermin dalam tindakan para *kejurun* atau *pengulu* (pemimpin adat) yang menerima orang luar sebagai anggota keluarga kampung atau *belah* (klan), semata-mata atas dasar semangat menjaga martabat kampung (*sara kekemelen*). Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam budaya Gayo bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan nilai kehormatan kolektif.

5. *Mutentu* (Kerajinan dan Kerja Keras)

Nilai *mutentu* dalam budaya Gayo merujuk pada etos kerja yang mencakup sikap rajin, tekun, serta kesungguhan dalam menjalankan tugas atau kewajiban berdasarkan norma dan aturan yang berlaku. Nilai ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam mengambil

keputusan dan kemampuan dalam menempatkan suatu persoalan secara tepat. *Mutentu* juga terkait erat dengan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai kemungkinan dengan penuh tanggung jawab. Penerapan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari kedewasaan emosional seseorang dalam menyikapi situasi.

Cita-cita hidup masyarakat Gayo yang berpijak pada nilai *mutentu* dirumuskan dalam empat konsep utama, yaitu:

- Bidik, yaitu kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas secara efisien;
- Mersik, yang menunjukkan keberanian, ketabahan, dan daya tahan dalam menghadapi ujian hidup serta kesehatan jasmani;
- Lisik, yang bermakna adanya target dan kesungguhan dalam menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas;
- Cerdik, yaitu kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan persoalan secara tepat.

6. *Amanah* (Kejujuran)

Amanah mencerminkan integritas moral yang tinggi, yakni konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta kesesuaian antara nilai ideal dan realitas. Seseorang yang amanah dituntut untuk mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan secara jujur, adil, dan ikhlas, serta mampu menahan dorongan hawa nafsu yang merusak

7. *Genap Mupakat* (Musyawarah)

Genap-mupakat merupakan nilai fundamental dalam budaya Gayo yang merefleksikan prinsip musyawarah sebagai sarana pencapaian konsensus sosial. Nilai ini menjadi landasan utama dalam

penyelesaian persoalan yang menyangkut kepentingan bersama, sehingga mampu menjaga kohesi dan stabilitas sosial dalam masyarakat.

Nilai *genap-mupakat* atau *keramat-mupakat* mencerminkan pentingnya budaya musyawarah dalam kehidupan masyarakat Gayo. Nilai ini menegaskan bahwa keputusan kolektif yang diperoleh melalui perundingan harus dihormati dan dipatuhi sebagai bentuk kebijaksanaan bersama. Hurgronje (1903/1992: iv) mencatat bahwa masyarakat Gayo pada awal abad ke-20 dikenal sebagai komunitas yang egaliter dan terbuka dalam menyampaikan pendapat, tidak terikat oleh struktur hierarkis yang kaku. Nilai ini bahkan menjadi bagian dari identitas daerah, tercermin dalam simbol-simbol pemerintahan lokal seperti *keramat mupakat* di Aceh Tengah, *sepakat-segenep* di Aceh Tenggara, *musara* di Gayo Lues, dan *musara-pakat* di Bener Meriah.

8. *Alang-Tulung* (Gotong Royong)

Nilai *alang-tulung* berarti semangat tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Nilai ini diwujudkan dalam prinsip "*alang-tulung berat berbantu*", yang menunjukkan bahwa manusia membutuhkan satu sama lain dalam menjalani hidup. Solidaritas kelompok, yang dikenal dengan *sara kekemelen* (persatuan harga diri), menjadi pengikat utama dalam masyarakat Gayo. Jika satu anggota klan melakukan perbuatan tercela, maka seluruh belah (klan) turut menanggung konsekuensinya. Ikatan sosial ini tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga kedekatan tempat tinggal.

Nilai *alang tulung*, sebagaimana tertuang dalam ungkapan *alang tolong, berat berbantu*, menggambarkan pentingnya semangat tolong-menolong sebagai refleksi hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Nilai ini

memperkuat keterikatan antarindividu melalui praktik memberi dan menerima, yang berkontribusi pada penguatan solidaritas dan keutuhan komunitas.

Snouck Hurgronje (1903/1996: 55) menggambarkan betapa kuatnya solidaritas ini, dengan menyatakan bahwa di Gayo, beban atau tanggungan seorang saudara adalah tanggungan seluruh klan, dan jika tidak ada jalan penyelesaian, maka konflik bisa berujung pada perpecahan yang serius. Nilai *alang-tulung* juga tercermin dalam rasa malu yang mendalam apabila terdapat anggota keluarga yang hidup sebagai pengemis. Oleh karena itu, nilai ini memainkan peran penting dalam membangun sistem saling menjaga dan saling membantu, demi peningkatan kualitas hidup individu maupun komunitas.

9. *Bersikekemelen* (Kompetisi Dalam Kebaikan)

Bersikekemelen merupakan aspek kompetitif yang berfungsi mendorong penguatan nilai-nilai pendukung dan pengukuhan nilai utama *mukemel*. Nilai ini mendorong dinamika sosial, meningkatkan kreativitas, serta membangun etos kerja dan semangat berprestasi dalam berbagai bidang kehidupan. *Bersikekemelen* dapat dikaitkan dengan konsep *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Nilai ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas pribadi, baik dalam ilmu pengetahuan, pengamalan agama, maupun kemampuan sosial.

Bersikekemelen menggambarkan semangat berkompetisi secara positif dalam melakukan amal kebajikan, selaras dengan prinsip *fastabiqul khairat* dalam ajaran Islam. Melalui nilai ini, masyarakat didorong untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup dan martabat diri melalui berbagai bentuk kontribusi

yang konstruktif dan bernilai luhur. Didukung oleh prinsip *idung bertunung adi bermemulo* (berlomba dalam memberi yang terbaik), nilai ini mendorong pengembangan karakter mulia, seperti semangat mencari ilmu, kepedulian terhadap sesama, dan konsistensi dalam memegang teguh nilai-nilai moral.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, sistem nilai budaya Gayo yang terdiri dari nilai utama, nilai penunjang, dan nilai penggerak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu yang terhormat dalam masyarakat. Sistem ini merupakan wujud nyata dari *akhlak al-karimah* (akhlak mulia) dan menjadi dasar bagi pelestarian kehormatan diri. Oleh karena itu, sistem nilai budaya Gayo perlu diperkenalkan kembali, disosialisasikan, dan diinternalisasikan secara berkelanjutan, terutama melalui peran keluarga sebagai wahana utama dalam pewarisan nilai-nilai luhur tersebut.

6. Hubungan Peran Orang Tua dengan Sistem Nilai Budaya Gayo

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan orang tua. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter serta arah perkembangan masa depan anak. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada pendampingan proses pembelajaran formal, melainkan juga meliputi aspek-aspek penting dalam pembentukan kepribadian, internalisasi nilai-nilai moral, serta pengembangan sikap hidup yang konstruktif. Dengan demikian, kontribusi orang tua dalam pendidikan anak menjadi faktor penentu dalam membentuk generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Adapun berikut ini merupakan beberapa bentuk

peran strategis orang tua dalam mendukung pendidikan anak secara holistik (Syifa Salma, 2024).

a. Menjadi Teladan

Orang tua merupakan sosok model yang akan membentuk karakter anak karena anak berjumpa dan melihat orang tua setiap hari. Salah satu nilai budaya gayo yang sesuai dengan peran orang tua menjadi seorang telah yakni nilai *mukemel*. Nilai *mukemel* menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, yang menjadikan seseorang sadar diri dalam setiap tindakan dan ucapan. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan menjadi teladan sebab seorang yang menjunjung harga diri akan berperilaku luhur dan pantas ditiru. Sikap ini mencerminkan integritas dan konsistensi moral dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang menunjukkan perilaku baik akan mengajarkan anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Kemudian sistem nilai *bersikekemelen* juga merupakan nilai yang mengajarkan menjadi seorang teladan. *Bersikekemelen*, Nilai ini serupa dengan *mukemel*, namun lebih menekankan pada kehormatan bersama (kolektif). Dalam konteks menjadi teladan, nilai ini memotivasi individu untuk bersikap baik demi menjaga nama baik keluarga, kelompok, atau komunitasnya. Ia menjadi panutan bukan hanya karena kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menjaga martabat sosial secara keseluruhan.

b. Memberikan Dukungan

Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada aspek akademik, melainkan juga mencakup dimensi kesehatan emosional. Anak-anak yang memperoleh dukungan emosional dari orang tua umumnya memiliki tingkat

kepercayaan diri yang lebih tinggi serta dorongan yang lebih kuat dalam proses pembelajaran. Ketika orang tua menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan pemahaman yang tulus, mereka secara tidak langsung menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan serta perkembangan optimal anak. Salah satu nilai adat gayo yang sesuai dengan peran orang tua yakni memberikan dukungan kepada anak adalah *semayang-gemasih*. Nilai *semayang-gemasih* menggambarkan rasa kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam peran sebagai pendidik, orang tua, atau pemimpin, nilai ini menjadi landasan dalam memberikan dukungan emosional kepada individu yang diasuh atau dibimbing. Dengan kasih sayang, tercipta suasana psikologis yang aman dan menenangkan.

c. Mengajarkan Nilai-Nilai Penting

Peran orang tua sangat krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai fundamental kepada anak-anak. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan utama yang akan menuntun anak dalam mengambil keputusan sepanjang kehidupannya. Nilai *genap mupakat* mencerminkan semangat kolektivitas dan demokrasi dalam mengambil keputusan. Ini menjadi sarana penting dalam mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Anak atau peserta didik yang terlibat dalam proses musyawarah belajar menghargai pendapat orang lain dan menyadari pentingnya mencapai keputusan bersama secara bijak.

d. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Peran orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak di rumah dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini

mencakup penyediaan ruang belajar yang nyaman, tenang, dan bebas dari berbagai bentuk gangguan yang dapat menghambat konsentrasi anak. Selain aspek fisik, orang tua juga berperan dalam memastikan tersedianya berbagai sumber belajar yang diperlukan, seperti buku, media edukatif, serta alat tulis yang mendukung proses pembelajaran. Tidak hanya itu, pengaturan jadwal belajar yang terstruktur dan konsisten oleh orang tua juga merupakan bentuk dukungan penting dalam menumbuhkan disiplin serta tanggung jawab belajar pada anak. Dengan demikian, lingkungan belajar yang baik di rumah tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan. *Setie* mengandung makna kesetiaan dan komitmen yang kuat. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sikap setia dan konsisten sangat dibutuhkan agar peserta didik merasa aman, dihargai, dan terus didampingi dalam proses tumbuh kembangnya. Kesetiaan dalam mendidik mencerminkan komitmen jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak atau peserta didik.

- e. Memberikan Pengarahan dan Bimbingan
Memberikan arahan dan bimbingan merupakan tanggung jawab fundamental orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam rangka mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Peran ini mencakup upaya orang tua dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai landasan bagi kemajuan pribadi dan sosial anak. Di samping itu, orang tua juga diharapkan mampu mendampingi anak dalam merumuskan rencana dan tujuan jangka panjang yang realistis dan terarah, sesuai dengan potensi serta aspirasi mereka. Salah satu bentuk konkret dari

bimbingan tersebut adalah membantu anak dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya, serta mengarahkan pilihan pendidikan atau jurusan yang selaras dengan kemampuan intelektual dan passion yang dimiliki. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan masa depan anak. *Tertib* menunjukkan keteraturan dan ketaatan terhadap norma atau aturan yang berlaku. Dalam konteks memberikan pengarahan dan bimbingan, nilai ini mendorong seseorang untuk membina orang lain melalui struktur yang jelas, tanggung jawab yang terukur, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai kebaikan. *Tertib* juga menjadi dasar dalam menciptakan sistem pendidikan dan pengasuhan yang sistematis.

f. Mendorong Kemandirian

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemandirian kepada anak sejak dini. Salah satu aspek dari pendidikan kemandirian tersebut adalah membimbing anak untuk mampu mengelola waktu belajarnya secara efektif, menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil pendidikannya sendiri. Melalui pembiasaan ini, anak didorong untuk tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain, melainkan mampu mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya dalam konteks pembelajaran. Sikap mandiri ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan di berbagai tahap kehidupan. *Mutentu* menekankan kerja keras, ketekunan, dan kehati-hatian. Ini selaras dengan proses membentuk kemandirian pada seseorang, karena dengan

teknik dan rajin seseorang mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Nilai ini juga membentuk karakter pekerja keras yang tidak mudah menyerah dan mampu memikul tanggung jawabnya sendiri.

g. Memberikan Hubungan yang Positif

Terjalannya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak merupakan faktor krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Ketika hubungan tersebut dibangun di atas dasar kehangatan emosional, kasih sayang, dan komunikasi yang positif, orang tua akan memiliki kedekatan psikologis yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam membimbing anak menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pendidikan. Kehadiran emosional orang tua yang konsisten tidak hanya memberikan rasa aman bagi anak, tetapi juga meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan, yang menjadi landasan penting dalam membangun motivasi dan ketahanan belajar. *Amanah* adalah nilai yang berkaitan dengan kepercayaan dan tanggung jawab. Hubungan yang positif dibangun di atas dasar saling percaya. Ketika seseorang menunjukkan sikap amanah, maka ia akan dihargai dan dipercaya, sehingga relasi interpersonal menjadi kuat, sehat, dan produktif. Selain sistem nilai amanah, sistem nilai *alang tulung* juga mengajarkan tentang memberikan hubungan positif. *Alang tulung* menekankan pentingnya gotong royong dan tolong-menolong sebagai ciri khas sosial masyarakat Gayo. Dalam membangun hubungan positif, sikap ini menjadi perekat sosial yang menciptakan solidaritas dan kepedulian timbal balik. Ini juga menumbuhkan empati dan rasa keterhubungan antarindividu.

C. Penutup

Keluarga dalam perspektif budaya Gayo menunjukkan bagaimana nilai, struktur, dan peran tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kehidupan domestik, tetapi juga sebagai fondasi bagi keteraturan sosial, pelestarian adat, dan pembentukan identitas kolektif. Nilai-nilai luhur seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta keterikatan pada adat dan agama Islam menjadi pilar utama yang meneguhkan posisi keluarga sebagai pusat kehidupan masyarakat. Struktur kekerabatan yang khas, dengan sistem *belah* dan aturan adat dalam pernikahan maupun pewarisan, memperlihatkan keterhubungan erat antara individu, keluarga inti, dan komunitas yang lebih luas. Peran anggota keluarga pun ditentukan dengan jelas melalui norma adat, yang sekaligus menjadi mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan tanggung jawab bersama.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, keluarga Gayo menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budayanya. Perubahan pola ekonomi, meningkatnya mobilitas sosial, serta penetrasi nilai-nilai global dapat menggeser peran tradisional keluarga. Namun demikian, kearifan lokal yang telah teruji selama berabad-abad memberikan dasar yang kuat untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, keluarga Gayo tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai benteng ketahanan budaya dan moralitas.

Kajian ini menegaskan bahwa memahami keluarga dalam perspektif budaya Gayo memberikan kontribusi penting bagi ilmu sosial, antropologi, maupun kajian budaya

lokal. Selain itu, pemahaman tersebut dapat menjadi referensi dalam penguatan ketahanan keluarga di Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks. Dengan demikian, keluarga Gayo tidak hanya relevan bagi komunitasnya sendiri, tetapi juga memiliki nilai universal sebagai model ketahanan sosial dan kultural yang dapat dipelajari, dikontekstualisasikan, dan diaplikasikan dalam berbagai setting masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

- Amran, A. (2013). Keluarga Ideal Menurut Islam dan Upaya Mewujudkannya. *Hikmah*, VII(01), 117–135.
- Arsyad, Subhi, Saliha, H., & Sulitiyas, U. (2017). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa mantang Besar Kabupaten Bintan)*. 1(1).
- Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi Keluarga. In Bahri (Ed.), *Definitions*. CV. Media Sains Indonesia.
- Departemen, P. N. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (T. R. K. B. Indonesia (ed.)). Pusat Bahasa.
- Eades, D. (2005). *A grammar of Gayo: A language of Aceh, Sumatra*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Eades, D., & Hajek, J. (2006). Gayo. In Encyclopedia of Language and Linguistics. In *Elsevier* (2nd ed.).
- Hurgronje, C. S. (1996). *Aceh di Mata Kolonial (terjemahan)*. Yayasan Obor.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*, 144.
- Mahdi, & Shadiqin, S. I. (2023). Implimentasi Parenting Style dalam Pendidikan Karakter berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 58–74. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.168>
- Mahyudin, M., & Nurbaiti, N. (2018). Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 40. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.102>
- Marhamah, M. (2014). Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutur Masyarakat Gayo. *El-HARAKAH*, 16(2), 255. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2779>
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid LZ*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Melalatoa, M. J. (1997). *Kebudayaan Gayo di Aceh Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat

- Jendral Kebudayaan.
- Mufidah, C. (2014). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. In *UIN Maliki Press* (p. 359). UIN Maliki Press.
- Nuronyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. CV. Zenius Publisher.
- Rahman, M. (2023). *Psikologi Keluarga Islam (Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islamic Spiritual Caping)*. Duta Media Publishing.
- Sufi, R., A. S., Wibowo, A. B., Wanti, I. D., Widarni, E., Djuniat, Seno, Setiawan, I., & Wahyuni, S. (1998). *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Syifa Salma. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>

BAB II
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PILAR
MORAL DAN SOSIAL

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL GAYO: PILAR MORAL DAN SOSIAL KELUARGA

Dr. Ramsah Ali, MA⁵

A. Pendahuluan

Kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan kolektif masyarakat yang lahir dari proses adaptasi terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya. Ia merupakan warisan turun-temurun yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan praktik kehidupan sehari-hari yang menjadi pedoman hidup Masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam pengertian ini, kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas suatu kelompok etnis, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial dalam menjaga harmoni serta keberlanjutan kehidupan masyarakat di tengah perubahan zaman.

Pada masyarakat Gayo di dataran tinggi Aceh Tengah, kearifan lokal telah menjadi sistem nilai yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam institusi keluarga. Nilai-nilai tersebut tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang dipengaruhi oleh agama Islam, sistem adat istiadat, dan kondisi geografis yang relatif tertutup. Sistem nilai ini kemudian tumbuh menjadi pedoman moral dan sosial yang membentuk cara masyarakat Gayo membangun hubungan antarindividu, terutama dalam lingkup keluarga (Zulfikar, 2020).

Keluarga Gayo memiliki peran sentral dalam proses transmisi nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda. Pendidikan dalam keluarga dilakukan tidak semata melalui

⁵ Dr. Ramsah Ali, MA. lahir di Aceh Tengah pada Tanggal 25 April 1984 Penulis merupakan Dosen IAIN Takengon. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2007), menyelesaikan gelar Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam juga di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2012) dan menyelesaikan gelar Doktor Studi Pendidikan Islam di UIN-SU Medan (2020).

instruksi formal, tetapi lebih banyak melalui proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta hidup dalam kebersamaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai lokal seperti *mukemel* (harga diri atau martabat), *sumang perceraken* (pengendalian diri dalam berbicara), *mutentu* (disiplin dan keteguhan), *gemasih* (kasih sayang), dan *alang tulung* (tolong-menolong) menjadi panduan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Afifi et al, 2009).

Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi etika personal, melainkan juga landasan dalam membina hubungan sosial yang harmonis di tingkat komunitas. Dalam praktik sosial masyarakat Gayo, setiap individu dianggap bertanggung jawab atas kehormatan kolektif keluarga dan kampungnya. Maka, pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mencoreng nama baik keluarga besar dan komunitas adat. Oleh sebab itu, pemeliharaan kearifan lokal melalui keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun moralitas sosial masyarakat Gayo di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai tradisional.

B. Nilai Kearifan Lokal Gayo: Pilar Moral dan Sosial Keluarga

1. Konsep Kearifan Lokal

Local wisdom (kearifan lokal) terdiri dari dua kata yakni *wisdom* (kearifan) dan *local* (lokal). Dalam Kamus Inggris Indonesia karya (Echols & Syadily, 1996), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) berarti kebijaksanaan. Maka *local wisdom* bisa diartikan sebagai buah pikiran atau gagasan yang bernilai baik yang tumbuh dalam suatu masyarakat maupun kondisi geografis tertentu. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui sebuah cerita.

Kearifan lokal sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, “merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Edi Sedyawati (2007: 382) kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”. Kata kearifan tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika.

Secara umum, *local wisdom* atau kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai nilai-nilai luhur, gagasan, pandangan hidup, dan kebiasaan masyarakat yang lahir dari pengalaman panjang berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat, yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak untuk menjaga keharmonisan hidup. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan hasil pemikiran dan pengalaman kolektif masyarakat yang mengandung unsur kebijaksanaan, etika, dan moralitas yang diwariskan secara turun-temurun, serta berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Oleh karenanya, *local wisdom* bukan hanya sekadar tradisi lama, akan tetapi sumber nilai dan kebijaksanaan hidup yang relevan untuk membangun karakter, etika sosial, dan keberlanjutan lingkungan di masa kini.

Kemudian menurut John Habba sebagaimana telah dikutip oleh Irwan Abdulloh dkk (2008: 7-8) menyatakan bahwa, “kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemenelemen

penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.” Menurut Habba ada enam fungsi kearifan lokal: (1). Sebagai penanda sebuah identitas sebuah komunitas. (2). Elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. (3). Kearifan lokal tidak memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang hidup di masyarakat. (4). Memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. (5). Kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok atas *common ground* (kebudayaan yang dimiliki). (6). Kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi merusak dan solidaritas komunal.

2. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti plus. Istilah “plus” mengandung makna bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai atau norma, tetapi harus melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (pengetahuan, perasaan, tindakan) secara terpadu.

Menguatnya pendidikan karakter ini tentunya menjadi evaluasi diri bangsa, terutama pada aspek pendidikan. Meskipun kajian tentang pendidikan karakter sejatinya sudah sangat klasik sekali, bahkan terkait erat dengan sejarah manusia itu sendiri.

Karakter seringkali disejajarkan dengan beberapa istilah seperti moral, mental, akhlaq, etika kesadaran dan lainnya. Beberapa penjelasan tentang karakter diantaranya adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Armando, 2008: 238).

Selanjutnya dijelaskan bahwa karakter sama dengan

kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Doni Koesoema 2007: 80).

Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Syarbini (2012:16), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Di sini pendidikan karakter sangat terkait dengan konteks ruang waktu yang melingkupinya. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2012:45) memahami pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peran pendidikan di sini sangat erat hubungannya dalam membentuk manusia seutuhnya tersebut. Dan pendidikan di sini tentunya tidak dipatasi pada pendidikan formal di sekolah saja, namun keluarga, masyarakat, lingkungan, media juga berperan penting dalam mewarnai perilaku peserta didik.

Lebih konkrit, Daryanto dan Darmiyatun (2013:42) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Di sini, pendidikan karakter sebenarnya merangkul tiga ranah dalam taksonomi

pendidikan. Sehingga pengembangan pendidikan karakter, harus melibatkan ketiga ranah tersebut.

Dalam sejarah perkembangannya, pendidikan karakter menjadi sorotan dunia atas berbagai fenomena demoralisasi yang merambah pada generasi muda. Pada tahun 1993, *Josephson Institute of Ethics* mensponsori pertemuan di Aspen, Colorado, Amerika Serikat untuk mendiskusikan penurunan moral dan cara mengatasinya. Sebanyak dua puluh delapan orang pemimpin dunia merumuskan nilai-nilai universal yang diturunkan dari nilai-nilai kultural, ekonomi, politik, dan agama. Momentum itu dikenal sebagai kebangkitan kembali pendidikan karakter yang dahulu pernah ada.

Pendidikan karakter yang dirumuskan di dalam deklarasi Aspen tersebut adalah sebagai nilai etis dari masyarakat yang demokratis, seperti hormat, bertanggungjawab, dapat dipercaya, adil dan fair, peduli, nilai-nilai kemasyarakatan dan kewarganegaraan. Hal ini dianggap penting, mengingat pendidikan merupakan wahana untuk mencetak warga Negara yang baik (*good citizen*).

Secara yuridis, eksistensi pendidikan karakter sebenarnya sudah tersirat dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan nasional atau UU Sisdiknas. Dalam Sisdiknas tersebut disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional pada dasarnya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembangunan watak menjadi pilar penting dalam proses pendidikan nasional. Terminologi antara karakter dan watak sebenarnya memiliki banyak persamaan.

Nuansa pengembangan karakter dalam landasar

yuridis pendidikan nasional tersebut memang sangat umum. Untuk itu diperlukan sebuah kurikulum dan implementasi pembelajaran yang mampu menerapkan pesan pengembangan moral dan karakter tersebut. Dan sekolah, sebagai satuan pendidikan yang menjadi garda terdepan pendidikan dituntut untuk mampu mengimplementasikan hal tersebut dalam proses pendidikannya.

Tentang hal ini, sebenarnya bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara pernah mencanangkan tentang pentingnya karakter. Dalam sebuah tulisannya Ki Hajar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita sebagai peserta didik. Budi pekerti yang merupakan bagian dari akhlak menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan, meskipun keterkaitan dengan pilar lainnya (intelektualitas dan jasmani) tidak bisa dipisahkan.

Pada akhirnya, karakter merupakan suatu sistem nilai, yang diyakini dalam batin seseorang, yang digunakan untuk merespon situasi baik ketika berfikir, bersikap, dan berperilaku dengan cara yang baik. Karakter juga merujuk pada kekhasan perilaku seseorang, apabila seseorang berperilaku curang, pembohong, jahat, rakus, dan ingkar janji, maka orang tersebut telah memmanifestasikan perilaku buruk. Seseorang baru akan dikatakan berkarakter baik apabila dalam kehidupannya merealisasikan sikap dan perilaku, rajin, jujur, adil, dermawan, simpatik dan sejenisnya (Suparlan, 2015: 79).

Sehingga, benar kata Al-Ghazali, yang menyebut karakter sebagai akhlaq, di mana merupakan manifestasi

perilaku yang tercermin dari hati sanubari. Dengan kata lain, karakter atau akhlaq ini sebenarnya sulit untuk dimanipulasi. Karena berangkat dari hati secara serta merta atau spontanitas. Jikalau seseorang bisa merekayasa perilaku, itu pada hakekatnya hanya pada tingkatan permukaan saja.

Jika dikaitkan secara sederhana dengan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara kolektif akan menjadikan komunitas atau masyarakat yang berkarakter baik, menjadi satu entitas bangsa yang berkarakter.

Nilai dalam hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting. Nilai bukanlah kumpulan angka-angka, lebih dari itu merupakan prinsip universal yang akan membimbing manusia dalam kebahagiaan. Prinsip tersebut, biasanya dirasakan sebagai sebuah kebenaran universal, atau meminjam bahasa Ari ginanjar, perintis ESQ, disebut sebagai anggukan universal.

Beberapa nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan diantaranya ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), kerja keras (*deligence or hard work*). Meskipun nilai-nilai ini jika ditambahkan lagi sangatlah banyak. Nilai-nilai universal ini sebenarnya melintasi lingkup agama, budaya, bangsa tertentu. Misalnya kejujuran. Semua agama pasti mengajarkan kejujuran sebagai integritas diri para pengikutnya. Dan nilai ini juga

mendapatkan godaan yang sangat besar dewasa ini. Merembaknya kasus korupsi berawal dari menipisnya nilai kejujuran yang dimiliki (Mustaqim, 2015: 158-161).

Secara umum, model pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai suatu kerangka atau pola sistematis yang dirancang untuk menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan menyeluruh.

Model pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai baik, tetapi juga membentuk sikap, perasaan, dan perilaku nyata yang mencerminkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa poin penting dari kesimpulan ini secara menyeluruh meliputi:

- a) Model pendidikan karakter merupakan strategi terpadu yang menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan moral), afektif (perasaan moral), dan psikomotorik (tindakan moral).
- b) Model ini menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.
- c) Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, dan cinta tanah air.
- d) Model pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan nilai-nilai budaya, agama, dan kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

Dengan demikian, model pendidikan karakter adalah panduan konseptual dan praktis yang mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan baik di kelas maupun di luar kelas untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan kepribadian.

Model-model pendidikan karakter yang sering dikutip dalam literatur diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Model Lickona (*Three-Part Model, Know, Care, Do*)

Lickona (1992:65-66) mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek:

- 1) *Knowing the good* (pengetahuan tentang nilai moral). Tahap pertama dalam model ini adalah *moral knowing*, yakni kemampuan individu untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai moral yang baik. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu diberikan pengetahuan moral yang mencakup kesadaran tentang nilai, alasan mengapa nilai itu penting, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, pengetahuan moral ini meliputi enam unsur utama, kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai (*knowing moral values*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan moral (*decision making*), kemampuan untuk memahami sudut pandang, perasaan, dan cara berpikir orang lain (*perspective taking*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*) (Nucci & Narvaes, 2008: 85-87). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing agar peserta didik mampu memahami makna kebaikan secara rasional dan mendalam.
- 2) *Caring about the good* (mengembangkan afeksi terhadap nilai). Tahap kedua adalah *moral feeling*, yaitu pengembangan aspek afektif atau emosional

terhadap nilai-nilai kebaikan. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga harus memiliki kepedulian dan komitmen untuk mencintai kebaikan itu sendiri. Lickona menjelaskan bahwa sikap empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan rasa malu terhadap perbuatan buruk adalah inti dari *moral feeling* (Lickona, 1993: 6-11). Dalam proses pendidikan karakter, guru dapat menumbuhkan aspek ini melalui kegiatan refleksi, diskusi moral, dan pembiasaan sikap peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai moral bukan hanya menjadi konsep kognitif, tetapi menjadi bagian dari hati nurani dan emosi peserta didik.

- 3) *Doing the good* (melakukan nilai dalam tindakan nyata). Aspek ketiga adalah *moral action*, yaitu perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan konkret. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik bukan hanya tentang apa yang diketahui atau dirasakan, tetapi tentang apa yang dilakukan seseorang ketika dihadapkan pada pilihan moral (Berkowitz, & Bier, 2004: 72-85). *Moral action* melibatkan tiga komponen utama, yaitu *competence* (kemampuan bertindak sesuai nilai), *will* (kemauan untuk berbuat baik), dan *habit* (kebiasaan melakukan kebaikan) (Lickona, 1991: 56-59). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengintegrasikan kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam keseharian, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian, model Lickona menawarkan kerangka pendidikan karakter yang komprehensif dan aplikatif, di mana peserta didik diarahkan untuk mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan secara konsisten. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi harus melibatkan dimensi afektif dan perilaku nyata agar terbentuk pribadi berkarakter mulia.

b) Model Integratif Berbasis Nilai Sekolah

Model Integratif Berbasis Nilai Sekolah adalah pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter ke dalam seluruh sistem kehidupan sekolah. Dalam model ini, pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas (Lickona, 1991).

Pendekatan ini berasumsi bahwa karakter peserta didik terbentuk secara utuh melalui lingkungan sekolah yang bernilai, di mana setiap elemen sekolah, guru, siswa, kurikulum, kegiatan, dan bahkan tata ruang fisik, mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan (Berkowitz, & Bier, 2004).

Menurut Lickona (1991), sekolah harus menjadi “komunitas moral” (*moral community*) yang menumbuhkan budaya saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Lickona, 1993). Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi membentuk kebiasaan dan budaya moral dalam keseharian warga sekolah.

1) **Integrasi ke dalam Kurikulum**

Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama atau kewarganegaraan. Misalnya, guru bahasa dapat menanamkan nilai kejujuran melalui analisis tokoh cerita, guru matematika menanamkan nilai ketekunan dan tanggung jawab melalui penyelesaian masalah (Nucci & Narvaez, 2008). Dengan demikian, setiap pembelajaran menjadi sebuah sarana pembentukan karakter.

2) **Budaya Sekolah (*School Culture*)**

Budaya sekolah adalah ruh utama pendidikan karakter. Sekolah harus menciptakan atmosfer yang mencerminkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kerja sama, dan saling menghormati (Koesoema, 2010: 113-118). Guru dan kepala sekolah menjadi teladan utama, sementara tata tertib, simbol, dan kegiatan harian menjadi media internalisasi nilai.

3) **Metode Pengajaran**

Metode pengajaran dalam model ini bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi dialog moral, diskusi nilai, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik mengamalkan nilai-nilai moral secara nyata (Kemediknas, 2011).

4) **Lingkungan Fisik Sekolah**

Lingkungan fisik juga berperan penting. Sekolah yang bersih, tertata, dan menghargai keindahan mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab dan keteraturan (Samani & Hariyanto, 2012). Poster-poster nilai moral, kutipan inspirasional, serta

ruang kolaboratif menjadi sarana penguatan karakter.

5) **Keterlibatan Komunitas**

Model integratif menuntut sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas pendidikan.

Secara komprehensif, Model Integratif Berbasis Nilai Sekolah menjadikan nilai karakter sebagai “jiwa sekolah” (*the soul of the school*) yang menjiwai setiap kebijakan, interaksi, dan aktivitas pendidikan. Pendekatan ini membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada keutuhan kepribadian peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

c) **Model Kognitif-Afektif-Tindakan (K-A-T)**

Model Kognitif-Afektif-Tindakan (K-A-T) merupakan salah satu model konseptual pendidikan karakter yang memandang bahwa pembentukan karakter merupakan hasil integrasi antara pikiran (*cognition*), perasaan (*affection*), dan tindakan (*action*). Model ini menegaskan bahwa karakter yang kuat tidak dapat dibangun hanya melalui pengetahuan moral, tetapi harus melibatkan kesadaran emosional dan aktualisasi nilai dalam perilaku nyata (Lickona, 1991). Model K-A-T menekankan bahwa tiga dimensi utama, *cognition*, *affective*, dan *action* harus berjalan secara berkesinambungan agar seseorang mampu menjadi individu bermoral yang utuh (Nucci & Narvaez, 2008: 83-87).

- 1) **Cognition (Kognitif), Pengetahuan tentang Nilai dan Analisis Moral.** Dimensi pertama adalah kognitif, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai moral secara rasional. Dalam konteks pendidikan karakter, peserta didik diajak untuk mengetahui kebaikan, memahami alasan moral di balik tindakan tertentu, dan mampu membedakan mana yang benar dan salah (Berkowitz, & Bier, 2004). Komponen kognitif ini mencakup *moral reasoning* (penalaran moral), *moral awareness* (kesadaran moral), dan *moral judgment* (penilaian moral). Menurut Lickona (1991), tanpa pemahaman rasional, tindakan moral cenderung menjadi kebiasaan yang tidak bermakna (Kohlberg, 1981). Oleh karena itu, guru harus memfasilitasi proses berpikir kritis dan diskusi nilai agar siswa memahami dasar moral dari setiap tindakan.
- 2) **Affective (Afektif), Perasaan, Empati, dan Kesadaran Nilai.** Dimensi kedua adalah afektif, yaitu keterlibatan perasaan dan emosi dalam memahami dan mencintai nilai-nilai moral. Karakter tidak akan tumbuh hanya dari pengetahuan, tetapi dari perasaan positif terhadap nilai-nilai kebaikan seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial (Koesoema, 2010). Lickona (1991) menjelaskan bahwa aspek afektif ini membangun *moral feeling* yang menjadi sumber motivasi internal seseorang untuk melakukan kebaikan. Guru berperan menumbuhkan suasana kelas yang hangat, penuh penghargaan, dan menumbuhkan empati melalui

refleksi, permainan peran, serta kegiatan sosial yang bermakna.

- 3) **Action (Tindakan), Aktualisasi Nilai dalam Perilaku Nyata.** Dimensi ketiga adalah tindakan (*behavior/action*), yaitu tahap implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang diketahui dan dicintai harus diwujudkan melalui perbuatan nyata yang berulang, hingga membentuk kebiasaan (*habit*) moral (Lickona, 1993: 6-11). Lickona (1993) menekankan bahwa tindakan moral melibatkan tiga aspek utama: *moral competence* (kemampuan bertindak sesuai nilai), *moral will* (kemauan untuk bertindak), dan *moral habit* (kebiasaan melakukan kebaikan). Oleh karena itu, proses pembentukan karakter harus didukung oleh pembiasaan perilaku positif dan teladan dari lingkungan sekolah.

Kemudian Proses pendidikan karakter berdasarkan model K-A-T dilakukan secara integratif dan berulang melalui empat langkah utama:

- 1) Pengajaran Nilai (*Value Instruction*), memberikan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai moral;
- 2) Diskusi Moral (*Moral Discussion*), membangun penalaran moral dan empati melalui dialog terbuka;
- 3) Refleksi Diri (*Self Reflection*), mengajak peserta didik menginternalisasi nilai ke dalam kesadaran pribadi;
- 4) Pembiasaan Tindakan Positif (*Positive Habituation*), melatih perilaku baik hingga menjadi kebiasaan yang konsisten (Kemendiknas, 2011).

Dengan demikian, Model K-A-T memandang bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses kognitif (mengetahui nilai), afektif (merasakan nilai), dan tindakan (melakukan nilai) secara terus-menerus hingga membentuk pribadi yang bermoral dan berintegritas (Lapsley & Narvaez, 2006: 248-252).

d) Model Pembiasaan (*Habituation Model*)

Model Pembiasaan (*Habituation Model*) merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan perilaku positif melalui kebiasaan yang berulang. Model ini berpijak pada pandangan bahwa karakter seseorang terbentuk bukan hanya dari pengetahuan (kognitif) atau perasaan (afektif), tetapi terutama dari tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian individu. Menurut Thomas Lickona (1991: 53-54) pembiasaan merupakan proses *moral action* yang menekankan pentingnya *doing the good* melakukan hal baik secara terus-menerus sehingga menjadi perilaku otomatis yang mencerminkan karakter. Lickona menegaskan bahwa tindakan baik yang dilakukan berulang kali akan memperkuat moral behavior dan akhirnya menjadi moral habit yang melekat pada diri peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, model pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin dan terencana di sekolah, seperti:

- 1) Pembiasaan salam, senyum, dan sapa setiap pagi,
- 2) Doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar,

- 3) Budaya antre dan disiplin waktu,
- 4) Kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, dan
- 5) Pelaksanaan program keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, atau sedekah Jumat.

Model ini sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif dilakukan melalui *habituation process* yakni proses membiasakan anak melakukan tindakan moral hingga menjadi spontan tanpa perlu dorongan eksternal. Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan hanya transfer pengetahuan nilai, tetapi juga latihan berulang untuk menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari (Megawangi, 2004). Selain itu, Suyadi (2013: 112), menekankan bahwa pembiasaan memiliki dasar psikologis kuat karena melalui pengulangan, sistem saraf dan pola perilaku terbentuk lebih stabil. Oleh sebab itu, pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab harus dilatih terus-menerus agar membentuk *character competence* yang kokoh.

Secara teoritis, model pembiasaan memiliki beberapa tahapan penting:

- 1) Tahap pemahaman nilai (*understanding*), siswa diperkenalkan dengan makna suatu nilai melalui penjelasan dan keteladanan guru.
- 2) Tahap penerimaan dan internalisasi (*internalizing*), siswa mulai menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai tersebut.
- 3) Tahap pembiasaan (*habituation*), siswa dilatih untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, Model Pembiasaan merupakan strategi pendidikan karakter yang menempatkan praktik dan pengalaman nyata sebagai inti pembentukan akhlak dan moralitas peserta didik. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi diinternalisasikan melalui tindakan yang diulang terus menerus hingga membentuk karakter sejati.

e) ***Service-Learning Model/Project Based Character Education***

Service-Learning Model (Pembelajaran Berbasis Pengabdian Masyarakat) atau disebut juga *Project-Based Character Education* merupakan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan nyata di masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi mengalami, menginternalisasi, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sosial yang konkret (Lickona, 1991).

Model ini berpijak pada prinsip bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek sosial seperti kegiatan lingkungan, pelayanan publik, kerja bakti, kampanye kesehatan, atau kegiatan amal, mereka belajar untuk mengembangkan empati, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial (Eyler & Giles, 1999).

1) **Hakikat *Service Learning***, Menurut Lickona (1993), pendidikan karakter yang efektif harus memberi siswa kesempatan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang telah mereka

pelajari. Melalui *service learning*, nilai-nilai seperti tolong-menolong, gotong royong, kejujuran, dan disiplin tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dilatihkan dalam konteks nyata melalui kegiatan pelayanan sosial yang dirancang sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Model ini juga menghubungkan antara pembelajaran akademik dan praktik sosial. Siswa tidak hanya memecahkan masalah masyarakat, tetapi juga belajar menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari di kelas dalam kehidupan nyata (*real-life problem solving*). Dengan demikian, *service learning* menciptakan sinergi antara pengembangan karakter dan penguatan kompetensi akademik.

2) Proses Pembelajaran dalam Model Service Learning

Pelaksanaan *service learning* umumnya melalui beberapa tahap utama (Bringle & Hatcher, 1996: 221-239):

- a) **Preparation (Persiapan)**, Siswa bersama guru mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan sekitar, seperti kebersihan, literasi, kemiskinan, atau kesehatan.
- b) **Action (Tindakan)**, Siswa melaksanakan kegiatan sosial sesuai proyek yang telah dirancang, misalnya mengajar anak-anak kurang mampu, membersihkan lingkungan, atau mengadakan kampanye sosial.
- c) **Reflection (Refleksi)**, Setelah kegiatan, siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka, menilai nilai-nilai moral yang muncul, serta dampak sosial dari kegiatan tersebut.

- d) *Demonstration and Evaluation* (Presentasi dan Evaluasi), Siswa menyajikan hasil proyek dan mengevaluasi manfaatnya bagi masyarakat dan diri sendiri.
- 3) **Nilai dan Tujuan Model Service Learning**, model ini menekankan pentingnya:
- a) Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), karena siswa belajar langsung dari pengalaman hidup nyata.
 - b) Integrasi nilai karakter dan akademik, menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - c) Pemberdayaan social, menjadikan siswa agen perubahan di masyarakat.
 - d) Penguatan moral dan spiritual, melalui pengalaman memberi manfaat kepada orang lain (Koesoema, 2010: 137).
- 4) **Relevansi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendekatan *service learning* sangat relevan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama. Model ini juga sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya karakter beriman, berkebinekaan, dan bergotong royong (Kemendikbudristek, 2021). Oleh karena itu, sekolah dan madrasah di Indonesia dapat mengintegrasikan *project-based character education* melalui kegiatan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, *Kegiatan OSIS*, *Pramuka*, *UKS*, dan *bakti sosial*.

Secara keseluruhan, Model Service Learning / *Project-Based Character Education* merupakan pendekatan yang menggabungkan belajar dengan melayani, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman moral yang nyata. Melalui keterlibatan sosial, mereka belajar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa sosial, berakhlak mulia, dan berkomitmen terhadap kemanusiaan (Nucci & Narvaez, 2008).

f) Model Pendidikan Karakter Islami / Religius

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konsep pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Model pendidikan karakter Islami menekankan bahwa karakter sejati bersumber dari iman kepada Allah SWT., yang kemudian tercermin dalam akhlak, perilaku, dan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, serta alam semesta.

Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, pendidikan karakter dimulai dengan proses *taharah al-nafs*, yaitu pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, dan riya'. Setelah proses pembersihan ini, jiwa diisi dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas. Al-Ghazali (1995: 35) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya persoalan perilaku lahiriah, tetapi juga transformasi batiniah menuju kesempurnaan moral dan kedekatan kepada Allah. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams (91): 9–10:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." Ayat

ini menegaskan bahwa keberhasilan manusia ditentukan oleh sejauh mana ia mampu melakukan *tazkiyah al-nafs*, yaitu penyucian hati dari dorongan hawa nafsu dan penanaman nilai-nilai ilahiah.

Lebih lanjut, Ibn Miskawaih (1934: 25) dalam *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq* menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami bertujuan mencapai *al-sa'ādah* (kebahagiaan sejati) melalui pembiasaan tindakan baik yang bersumber dari akal sehat dan petunjuk wahyu. Ia menegaskan bahwa akhlak bukanlah bawaan lahir, tetapi hasil dari latihan dan pendidikan yang terus-menerus (*riyādhah al-nafs*). Dengan demikian, Model Pendidikan Karakter Islami berlandaskan pada tiga pilar utama:

- 1) *Tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa): proses spiritual untuk membersihkan diri dari sifat buruk dan menumbuhkan sifat baik.
- 2) *Ta'līm al-akhlāq* (pengajaran moral): penyampaian nilai-nilai Islam melalui Al-Qur'an, hadis, dan keteladanan guru.
- 3) *Tarbiyah ruhiyyah* (pembinaan spiritual): pembiasaan ibadah, zikir, doa, dan muhasabah diri untuk memperkuat hubungan dengan Allah.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1995: 74) dalam *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan menumbuhkan keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam bukan hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran tauhid dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

Implementasi model ini di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui:

- 1) Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran,
- 2) Keteladanan guru sebagai *uswah hasanah*,
- 3) Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan,
- 4) Penguatan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Qur'ani,
- 5) Pembinaan akhlak melalui muhasabah dan refleksi spiritual.

Secara keseluruhan, Model Pendidikan Karakter Islami menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Konteks Keluarga Masyarakat Gayo

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Gayo, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi dasar kehidupan sosial, tetapi juga sumber pembentukan karakter dan moralitas keluarga. Menurut Koentjaraningrat (2009: 87) kearifan lokal merupakan wujud pengetahuan tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur dan digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara harmonis. Kearifan ini berkembang dari hasil interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks masyarakat

Gayo, nilai-nilai tersebut tampak kuat dalam kehidupan keluarga, adat, dan tradisi keagamaan.

a. **Nilai-Nilai Utama Kearifan Lokal Gayo dalam Keluarga**

1) ***Edet (Adat) sebagai Dasar Kehidupan***

Bagi masyarakat Gayo, *edet* atau adat bukan sekadar aturan sosial, tetapi merupakan sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Prinsip "*Edet bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah*" menjadi pedoman bahwa adat harus selaras dengan nilai Islam. Dalam keluarga, *edet* menuntun anggota keluarga untuk saling menghormati, menjaga sopan santun, dan menunaikan tanggung jawab moral. Menurut Said (2016: 42), adat Gayo merupakan perpaduan antara nilai Islam dan budaya lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam rumah tangga.

2) ***Semayang (Gotong Royong dan Solidaritas)***

Nilai *semayang* menggambarkan semangat tolong-menolong, saling bantu, dan solidaritas antar anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan keluarga Gayo, nilai ini terlihat pada kebiasaan saling membantu dalam kegiatan adat, seperti pernikahan, kematian, atau pembangunan rumah. Nilai *semayang* membentuk karakter kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut Amanah (2018: 57), *semayang* merupakan refleksi nilai kemanusiaan yang memperkuat ikatan sosial dan menjadi sarana pendidikan moral anak dalam keluarga.

3) ***Mulet (Tanggung Rasa dan Kesabaran)***

Mulet berarti sabar dan mampu menahan diri dalam menghadapi perbedaan maupun konflik.

Dalam keluarga Gayo, nilai *mulet* menjadi fondasi keharmonisan rumah tangga dan hubungan antaranggota keluarga. Orang tua mengajarkan anak untuk tidak mudah marah, menghormati pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Sebagaimana dijelaskan oleh Said (2016: 45), *mulet* mengandung ajaran moral tentang pengendalian diri dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

4) ***Mutentu* (Disiplin dan Keteguhan)**

Nilai *mutentu* bermakna tekun, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Dalam keluarga Gayo, anak dibiasakan sejak dini untuk bekerja keras, membantu orang tua, dan tidak malas. Nilai ini mendorong terbentuknya karakter mandiri dan berintegritas.

Menurut Sulaiman (2019: 63), *mutentu* merupakan aspek penting dalam pendidikan keluarga Gayo karena mengajarkan kedisiplinan dan kerja keras sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan masyarakat.

5) ***Setie* (Kesetiaan dan Kejujuran)**

Nilai *setie* mencerminkan kesetiaan terhadap pasangan, keluarga, dan adat. Dalam kehidupan rumah tangga, nilai ini diwujudkan dalam bentuk kesetiaan suami istri, tanggung jawab terhadap anak, dan kejujuran dalam perkataan maupun tindakan. Nilai *setie* memperkuat kepercayaan (*trust*) dalam keluarga dan menjadi dasar moral bagi hubungan sosial yang harmonis.

6) ***Musara* (Keadilan dan Persaudaraan)**

Musara berarti persaudaraan dan keadilan sosial. Dalam keluarga, nilai ini mengajarkan

pentingnya memperlakukan semua anggota keluarga secara adil, menghormati hak masing-masing, dan memelihara rasa kasih sayang. Menurut Melalatoa (1995: 81), konsep musara menunjukkan pandangan hidup masyarakat Gayo yang menempatkan harmoni sosial sebagai tujuan utama kehidupan bersama. Selanjutnya menurut Ismail (2017: 41), tradisi musara dalam keluarga Gayo berfungsi sebagai pendidikan demokratis sejak dini anak-anak belajar mengemukakan pendapat dengan santun, mendengarkan orang lain, dan mencari solusi bersama.

b. Kearifan Lokal Gayo sebagai Pendidikan Karakter Keluarga

Nilai-nilai kearifan lokal Gayo memiliki fungsi edukatif yang kuat. Melalui keteladanan (teladan orang tua), pembiasaan (*habituation*), dan musyawarah, keluarga menjadi wahana utama pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti semayang, mulet, dan mutentu menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2017: 104), keluarga Gayo menjadi pusat internalisasi nilai-nilai moral melalui tradisi, pantun, dan nasehat yang diwariskan secara lisan.

Dengan demikian, kearifan lokal Gayo berfungsi sebagai sistem pendidikan karakter berbasis budaya, yang menumbuhkan keimanan, tanggung jawab sosial, dan moralitas luhur. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam mewariskan nilai-nilai luhur yang membentuk identitas moral masyarakat Gayo hingga kini. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gayo seperti *edet*, *semayang*, *mulet*, *mutentu*, *setie*, dan *musara* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter keluarga.

Kearifan ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai fondasi dalam membangun keluarga yang harmonis, religius, dan berkepribadian luhur.

C. Penutup

Nilai-nilai kearifan lokal Gayo merupakan pilar moral dan sosial yang menjaga keseimbangan kehidupan keluarga serta ketahanan budaya masyarakat di tengah perubahan zaman. Kearifan lokal seperti *edet*, *semayang*, *mulet*, *mutentu*, *setie*, dan *musara* tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga menjadi panduan etika yang menuntun perilaku individu dan memperkuat kohesi sosial dalam keluarga maupun komunitas. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap mengikis nilai tradisional, keluarga Gayo memainkan peran strategis sebagai benteng utama pelestarian nilai-nilai luhur tersebut melalui pendidikan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal Gayo bukan sekadar upaya mempertahankan warisan budaya, melainkan juga strategi membangun peradaban yang berakar pada moralitas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini layak dijadikan inspirasi dalam memperkuat fondasi keluarga dan masyarakat Indonesia yang berkarakter, beretika, dan berkepribadian luhur di tengah dinamika global yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Afif, M., Riza, R., & Salamuddin, S. (2009). *Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gayo sebagai sumber pembelajaran budaya*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Al-Ghazali. (1995). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Amanah, S. (2018). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Gayo dalam Membentuk Karakter Sosial Anak*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). *Research-Based Character Education. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). *Implementing Service Learning in Higher Education. The Journal of Higher Education*.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?* San Francisco: Jossey-Bass.
- Hasan, M. (2017). *Adat dan Pendidikan Karakter di Tanah Gayo*. Takengon: Yayasan Gayo Heritage.
- Ibn Miskawaih. (1934). *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Irwan Abdulloh, Irwan. Mujib, Ibnu dan Ahnaf, M. Iqbal . (2008). *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, A. (2017). *Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Gayo dan relevansinya terhadap pendidikan karakter bangsa*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, A. D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). *Character Education*. In W. Damon & R. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology*. 6th ed. New York: Wiley.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1993). *The Return of Character Education. Educational Leadership*.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad, Mustaqim. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran Di Pendidikan Dasar*. Elementary Islamic Teacher Journal 3(1) VOL. 3 ∫ NO. 1 ∫ JANUARI-JUNI 2015.
- Narvaez, D. (2006). *Integrative Ethical Education*. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of Moral Development*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of Moral and Character Education* New York: Routledge.
- Said, M. (2016). *Falsafah Hidup dan Adat Istiadat Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edy. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeolog, Seni dan Sejarah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, I. (2019). *Pendidikan Nilai dalam Kearifan Lokal Gayo: Kajian Sosiologis dan Filosofis*. Takengon: IAIN Takengon Press.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfikar, T. (2020). *Pendidikan nilai dalam budaya Gayo: Telaah antropologi pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

ADAT DAN TRADISI GAYO DALAM MENDIDIK ANAK DAN MENJAGA HARMONISASI RUMAH TANGGA

Dr. Asdiana, MA⁶

*“Praktik Budaya Seperti Petuah, Pantun Adat, Kisah Rakyat dan
Upacara Adat Kepada Generasi Muda”*

A. Pendahuluan

Setiap anak adalah permata di dalam keluarga. Keluarga menjalankan fungsi psikologis dengan saling melindungi dan mengayomi, serta fungsi edukasi sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak (Abdullah, 2003; Langgulung, 2001; Mansur, 2005).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Di dalam keluarga, kebutuhan hidup seorang anak akan dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Keluarga merupakan sebuah perkumpulan sosial yang terbentuk dari individu yang hidup saling bergantung satu sama lainnya baik dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kegiatan reproduksi untuk kelangsungan hidup melalui pewarisan keturunan. Para anggota

⁶ Dr. Asdiana, MA. lahir pada tanggal 02 Mei 1982. Anak dari Bapak (Alm) Idris dan Ibu Asnaini. Penulis merupakan salah satu dosen pada kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon. Yang menamatkan pendidikan pada Program Doktorat (S3) Pascasarjana UIN Medan pada Tahun 2020. Kemudian menempuh pendidikan S2 pada IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2010 dan menyelesaikan study S1 pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Gajah Putih Takengon Pada Tahun 2005. Karya ilmiah yang sudah di tulis oleh penulis dan diterbitkan dalam beberapa Journal Nasional dan Internasional diantaranya adalah: *Islamic Leadership Model for Indonesian Millennial Teachers Performance in Pharmacy Schools* 2020, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas 2019, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo 2020. Kemudian penulis juga ikut serta dalam beberapa konferensi dan seminar nasional sebagai salah satu naras umber diantaranya adalah: *Online internasional seminar connecting classroom with leaner task and silence* STAIN Mandailing Natal, Peran orang tua dan tenaga kependidikan dalam pembangunan karakter generasi Z IAIN Sinjai. Penulis juga menulis pada Book Chapter ber ISBN dengan judul “Teknik Analisis Data Dalam *Library Research* 2022”, Ibadah Khusus 2023. Penulis juga menulis pada Book Chapter ber ISBN dengan judul “Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Hadis”. 2024

keluarga diikat oleh tali persaudaraan sedarah yang tidak mungkin terputus sehingga melahirkan perilaku saling membantu dan saling memperhatikan di dalam berbagai keadaan. Kuatnya ikatan keluarga karena terbentuknya akibat dari hubungan kasih sayang suami istri kemudian menjadi ayah dan ibu seterusnya mengalir kepada anak-anaknya. Keluarga menjalankan fungsi psikologis dengan saling melindungi dan mengayomi, serta fungsi edukasi sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak untuk menjadi pribadi yang baik. Proses edukasi di dalam keluarga dijalankan untuk menjalankan fungsi sebagai berikut; pertama, membiasakan anak untuk bersikap dengan akhlak terpuji di dalam keluarga sehingga dapat mempraktikkannya di lingkungan masyarakat. Kedua, mentransfer nilai kebaikan bagi anak sebagai bekal ke jenjang pendidikan berikutnya. Ketiga, memberikan keteladanan dan rule model kepada anak dengan sikap terpuji dan perilaku praktis orang tua di dalam keluarga melalui interaksi sosial sehari-hari sehingga mampu mengembalikan anak kepada fitrah kesuciannya.

Keberadaan keluarga tidak dapat terpisahkan dari masyarakat, karena kumpulan sejumlah keluarga akan membentuk populasi penduduk yang kita sebut sebagai masyarakat. Hidup secara berdampingan dalam jangka waktu yang lama, menetap di suatu wilayah tertentu, saling berinteraksi secara turun temurun lintas generasi akan membentuk kearifan lokal (local wisdom) dan budaya adat tertentu. Eksistensi budaya adat di dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan yang dianut masyarakat tersebut

Masyarakat Gayo dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan fanatik dalam menjalankan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan budaya masyarakat Gayo telah bercampur baur antara budaya lokal dan budaya Islam sehingga

tidak dapat lagi dipisahkan layaknya dua sisi mata uang yang sama. Meski mempunyai tradisi adat yang berbeda dari suku lainnya, suku Gayo tetap dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan fanatik. Fakta ini terlihat dari ungkapan dalam bahasa Gayo: *“Edet kuat muperala agama, agama bersendikan Kitabullah, ukum munukum bersifet kalam”* (Pinan, 1993, dikutip dalam Jamhir, 2017). Ungkapan ini menunjukkan eratnya kaitan adat, agama, dan hukum dalam kehidupan masyarakat Gayo. Dalam ungkapan lain disebutkan *“Ukum urum edet, lagu zet urum sifet”* yang menegaskan bahwa hukum dan adat tidak dapat dipisahkan (Pinan, 1998). (Adat terlaksana dituntun agama, adat yang tidak kuat maka binasa nama, adat menghukum bersifat wujud, hukum agama itu bersifat pasti). Dua ungkapan di atas menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gayo. Dengan demikian, pendidikan anak dalam masyarakat Gayo tidak bisa dilepaskan dari perpaduan adat dan Islam.

Masyarakat Gayo memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat lengkap, salah satunya adalah tradisi mendidik anak, meskipun adat pendidikan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islam. Tetapi lebih pada sistem atau metode yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang-orang yang shaleh, bermartabat, dan selamat di dunia dan akhirat. Tradisi pendidikan ini sesungguhnya telah diawali dari tradisi perkawinan, memelihara anak dalam kandungan, tradisi aqiqah yang disertai dengan penabalan nama yang disebut dengan *turun mani* (turun mandi) dan mengasuh anak dari masa balita sampai dewasa.

Pendidikan anak di dalam tradisi masyarakat Gayo telah diwariskan lintas generasi dari orang-orang tua terdahulu kepada generasi berikutnya hingga sekarang ini. Metode yang dilakukan berupa nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi adat yang bertujuan untuk menjadi orang yang saleh,

bermartabat dan selamat dunia akhirat. Materi yang diajarkan berupa nilai akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan tata cara hidup dengan islami.

Tradisi pendidikan anak dalam masyarakat Gayo ini lebih pada cara yang turun temurun dilakukan oleh orang tua terdahulu kepada keturunan mereka berikutnya. Sedangkan materi pendidikannya tetap mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam berupa akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan aturan hidup yang Islami. Masyarakat Gayo memiliki tradisi atau budaya melalui dua sumber; pertama, dari sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, norma-norma yang dinyatakan sebagai *edet* (adat) dan kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut dengan *resam* (peraturan). Kedua, sumber agama Islam berupa akidah sistem keyakinan, nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama yang disebut hukum.

B. Adat dan Tradisi Gayo dalam mendidik Anak di Keluarga

▪ Tradisi Masyarakat Gayo Dalam Mendidik Anak

Seyogianya pendidikan anak pada Masyarakat Gayo berawal sejak sebuah keluarga pertama sekali dibina di dalam ikatan pernikahan. Bermakna bahwa pendidikan anak dimulai jauh sebelum dia dilahirkan ke dunia. Sebelum melangsungkan pernikahan, pengantin laki-laki (*aman mayak*) dan pengantin perempuan (*inen mayak*) terlebih dahulu akan melalui prosesi adat dengan tujuan memberikan ilmu rumah tangga, tugas dan tanggung jawab suami istri serta kewajiban mengasuh anak di dalam keluarga. Prosesi adat ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa pernikahan adalah ikatan sakral yang semestinya dilandasi dengan niat suci untuk saling mengenal antara kedua pihak sehingga saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam keridhaan Allah Swt.

Dalam tradisi Gayo, terdapat berbagai cara mendidik anak yang telah diwariskan turun-temurun. Salah satunya adalah pada tahap pra-pernikahan, Islam memperbolehkan calon pengantin laki-laki untuk mengenal calon pengantin perempuan sebelum akad pernikahan dilangsungkan, yang dikenal dengan istilah *ta'aruf* (Akbar, 2015). Hal ini bertujuan agar pernikahan didasarkan pada saling mengenal dan kesiapan membangun rumah tangga. Ta'aruf secara bahasa artinya "mencari tahu" yang berasal dari akar kata bahasa Arab 'arafa yang artinya mengenal atau perkenalan. Saat awal membina rumah tangga, *aman mayak* dan *inen mayak* akan dibimbing tentang ilmu berumah tangga. Mereka akan diajarkan untuk saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing serta bagaimana menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak mereka. Mereka akan dibimbing untuk memahami dengan baik kewajiban orang tua terhadap anak.

Dalam budaya masyarakat Gayo, setiap orang tua mempunyai kewajiban-kewajiban adat yang harus ditunaikan terhadap anak. Mulai dari fase penyambutan kelahiran saat anak masih bayi hingga kepada fase pelepasan pada saat anak telah memasuki usia dewasa. Mulai dari fase penyambutan hingga pelepasan ini akan dilalui melalui upacara-upacara adat sesuai dengan perkembangan usia anak.

Sejak bayi lahir, tradisi Gayo mengajarkan anak untuk dikenalkan pada nilai-nilai Islam. Misalnya, melalui acara *munenes* (aqiqah) atau *turun mandi* yang dilaksanakan beberapa hari setelah kelahiran. Tradisi ini bukan hanya ritual, tetapi juga mengandung pendidikan nilai tentang syukur, doa, serta tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam (Syukri, 2006).

Diharapkan sang anak mendapat harkat atau anugerah dari Allah, umurnya panjang dan rejekinya dimudahkan Allah. Kalimat ini terus didengarkan setiap waktu sehingga

memberi peluang terhadap makbulnya doa ibu untuk mendoakan anaknya meraih martabat yang mulia dan terhormat. Setelah anak berusia dua tahun, terdapat tradisi upacara sapihan menyusui (*jawe*).

Setelah anak berumur 7–8 tahun, orang tua mulai menyerahkan anaknya kepada *Tengku imem* dengan membawa sepiring bertih atau lemang sebagai simbol penyerahan. Sejak saat itu, anak mulai dididik membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya (Kadir, 1989, p. 20). Proses ini menegaskan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan anak di luar rumah.

Tradisi ini mengisyaratkan akan memulai kehidupan yang mandiri dan berkreasi, hal itulah yang terus menerus dilakukan dengan cara membimbing anaknya untuk mandiri. Maka sudah keniscayaan bahwa anak orang Gayo ketika masa sekolah sudah dapat membuat layangan, mobil-mobilan, pistol-pistol dan permainan anak-anak lainnya.

Selanjutnya ayah dan ibu (*ine urum ama*) maupun neneknya menyampaikan ajaran agama dan falsafah atau pedoman hidup lewat pengisahan legenda-legenda (*kekeberen*). Lewat *kekeberen* (kisah) inilah, anak-anak Gayo belajar tentang hidup dan agama terutama bagaimana membina mental relegius sorang anak. Penyerahan anak kepada *imem* (guru) yang dianggap sederajat dengan orang tuaya sendiri karenanya menyerahkan anak kepada *imem* harus mengikuti aturan dan adab tertentu. Menurut Ibrahim, terdapat adab menyerahkan anak kepada *Tengku imem*, wali murid harus mengikuti tata cara dan berbahasa yang beradab yaitu: “Bismillahirrahmanirrahim, assalamu’alaikum wr.wr. *Tengku terbilang si jeroh ketike sibise kami geh roa tujuen, selapis menentong tengku, selapismi kami menyerahen anak ni kami iejer urum ididik tengku kena ngeitakdirni Tuhen kami melahir urum munekulne.*” Artinya, Tengku kami datang

dengan dua tujuan, pertama mengunjungi Tengku dan kedua menyerahkan anak ini kepada Tengku untuk diajar dan dididik, karena Allah SWT telah menakdirkan kami melahirkan dan membesarkannya. Lalu, *Tengku imem* menyambut penyerahan itu dengan kata “*Bismillahirrahmannirrahim, urum niet si ikhlas aku nge munerime anakteni untuk iejer buge-buge we mujadi anak amal saleh.*” Artinya: dengan niat yang ikhlas saya sudah menerima anak kita ini, mudah-mudahan menjadi anak amal shaleh). Tata cara penyerahan ini merupakan ketulusan pihak orang tua dan Tengku imem untuk mendidik anak ini yang kelak akan menjadi orang yang shaleh.

- **Praktik Budaya Seperti Petuah, Pantun Adat, Kisah Rakyat dan Upacara Adat Kepada Generasi Muda**

Pendidikan anak dalam tradisi masyarakat Gayo telah diwariskan lintas generasi dari orang-orang tua terdahulu kepada generasi berikutnya hingga sekarang ini. Metode yang dilakukan berupa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat yang bertujuan untuk menjadi orang yang baik, bermartabat dan selamat di dunia dan di akhirat. Pelajaran yang diajarkan berupa nilai akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan tata cara hidup dengan islami. Perkembangan teknologi seyogyanya berdampak positif bagi pengetahuan anak, sebaliknya berdampak negatif bagi perubahan perilaku anak menjadi lebih agresif.

Berikut praktik budaya yang dilakukan oleh Masyarakat Gayo dalam proses Pendidikan pada anak:

- a. **Petuah**

Petuah adalah nasihat atau kata-kata bijak yang disampaikan oleh orang yang lebih tua atau berpengalaman untuk membantu orang yang lebih muda atau kurang berpengalaman dalam menghadapi suatu masalah atau situasi. Kata petuah memiliki banyak

kegunaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk mengatasi kesulitan, panduan dalam mengambil keputusan yang tepat, penyejuk hati dan penenang pikiran ketika sedang mengalami masalah atau kesulitan, dan pengingat untuk tetap rendah hati dan berusaha menjadi lebih baik. Untuk memanfaatkan kata petuah dengan baik, kita perlu mendengarkan dengan seksama, mengambil hikmah atau pelajaran, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkan kepada orang lain yang membutuhkan.

Tradisi pendidikan anak dalam masyarakat Gayo juga dilakukan melalui petuah, pantun adat, dan kisah rakyat yang diwariskan dari orang tua atau orang tua-tua kampung (Melalatoa, 1982; Sufi, 2004; Sukiman, 2015). Petuah biasanya berupa nasihat moral, pantun adat berisi pesan kehidupan, sedangkan kisah rakyat menjadi sarana hiburan sekaligus pembelajaran. Seperti contoh berikut ini: *Inget-Inget Sebelem Kona Hemat Jimet Wan Tengah Ara* (ingat-ingat sebelum kena hemat cermat selagi ada).

Hal ini menggambarkan bahwa orang tua selalu berpesan kepada anaknya dalam hidup ini haruslah bersikap hemat tidak boros agar bekal yang kita miliki mencukupi semua kebutuhan yang telah kita rencanakan. Sikap hemat disini bukat berarti *pekelit* atau *ucit* yang dalam bahasa sehari-hari kikir ataupun perhitungan akan tetapi seseorang harus lah pandai memajemen keuangannya selagi ada. Kata *hemat jimet wan Tengah ara* juga menggambarkan bahwa ketika seseorang berkelebihan rejeki bukan berarti harus menghambur-hamburkan uang kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Ini yang semestinya harus ditanamkan kepada generasi muda Gayo agar kedepan tidak terjadi pemborosan social.

Uren Ipayungi, Gelep Isuluhi (jika hujan diberi payung, jika gelap diberi lampu (Cahaya).

Menggambarkan bahwa semua orang tua punya kewajiban dalam mendidik anaknya kejalan yang benar dan memberi perlindungan kepada anaknya dengan memberikan semua kebutuhan dan rezeki yang halal lagi baik kepada anaknya, tidak ada orang tua yang membiarkan anaknya dalam kehujanan dan kepanasan. Makna lain dari kalimat dalam petuah ini adalah ketika seseorang mendapati anak yatim atau orang yang kesusahan maka berikanlah mereka perlindungan dan berikanlah mereka pendidikan yang bagus dan bermutu tidak memandang mereka sebelah mata. Sehingga kedepan generasi kita akan menjadi generasi yang tangguh, berakhlak dan bermoral.

b. Pantun Adat

Pantun Adat pada masyarakat Gayo merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Gayo pada saat upacara pernikahan, khitanan maupun upacara lainnya. Tradisi ini juga dikenal dengan seni berpantun atau pidato adat dalam bentuk puisi yang disampaikan oleh dua orang pelaku seni berpantun secara berbalas-balasan. Bahasa pantun pun sudah menjadi turun temurun pada saat kejadian zaman dahulu. Pantun adat ini dilakukan juga untuk penyampaian makna bagus mengingat dan mengenang dari asal usul suku Gayo. Tradisi pantun adat ini juga dilakukan oleh sarak opat (yang merupakan empat unsur pemerintahan suku Gayo, yaitu (*reje, petue imem dan rakyat*)). Pantun adat sendiri diciptakan oleh orang-orang yang paham betul mengenai bahasa khas Gayo. Terkadang secara tidak sadar orang-orang terdahulu berbicara sehari-hari dengan menggunakan bahasa khas pantun, dan uniknya

lagi bahasa yang dibawakan tersebut langsung dari luar kepala secara tidak langsung.

Berikut adalah contoh syair pantun yang umumnya diucapkan ketika upacara adat perkawinan:

Reje... "Tertib majelis umet bermelie, antara kite urum kite, nge mujurah keranam pirak batil tembege, si berbalut ruje si berukir kerawang si berisi belo si tumung gagang, pinang ben wet ari tampuk, kapur putih lagi bersih, asal nge berpilih kacu bunge lawang"

Maksudnya adalah ada tata kerama dan ketertiban yang sangat mulia yang harus di jalankan dalam acara pernikahan dan satu tradisi dalam masyarakat gayo yaitu sebelum acara inti dilakukan, antara aparatur desa bertukar batil perak dan tembaga yang dilapisi dengan kain berukir kerawang berisikan daun sirih, pinang, kapur purtih bersih, dan sudah terpilih kacu bunga lawang untuk menandakan dimulainya acara.

Reje... "Ari sene bubak sene bube, sene ni kekanak nge sawah ku jema tue, enti bang bedosa kite ku Tuhen, enti besalahen kite ku jema tue, ara bang masyarakat ni kami berdediang berkekede, munentong belang sigere ilen berpancang, munengon uten si gere ilen bertene, I tingok bang ari pematang, tercengang bang ku ujung ni lepo, tersino-sino bang ku batang ruang, tercerak-cerak bang mungenali biak, bercerite bang mungenali sudere"

Maksudnya adalah menceritakan tentang salah satu masyarakatnya yang ingin menikahi perempuan yang berasal dari desa tersebut yang dari awalnya berkenalan dan merasa sudah cocok, dan sudah serius untuk mdngarungi rumah tangga yang awalnya sendiri akan menjadi berdua, kemudian secepatnya disampaikan kepada kedua orang tua masing-masing agar terhindar dari perbuatan maksiat. Dan maksud rombongan datang

untuk melaksanakan niat baik dari calon mempelai laki-laki yang sudah bicarakan terlebih dahulu hingga sampailah kepada acara perkawinan ini. Ada lagi pantun lainnya yang berbunyi yaitu:

*"Isi kin nangka si gere mugetah Kecuali birah urum keladi
Isi kin heme si gere mu salah Kecuali Rasulullah urum
Nabi"* Maksudnya adalah di mana ada nangka yang tidak memiliki getah, kecuali buah keladi, di mana ada umat manusia yang tidak memiliki salah, kecuali Rasul Allah dan Nabi.

c. Kisah Rakyat (Kekeberen)

Kekeberen adalah satu sastra lisan yang ada di *Tanoh Gayo*. Kata dasar *kekeberen* ini adalah *keber* yang dalam bahasa Indonesia berarti kabar, berita, atau kisah. *Kekeberen* merupakan penggambaran dan pengisahan. Singkatnya, *kekeberen* menceritakan kisah terdahulu atau rangkaian cerita kekinian yang dikemas dalam bentuk cerita dengan berbagai bentuk, muatan, dan simbol yang dirangkainya. Muatannya dapat berupa cerita-cerita Islam, misalnya saja sejarah Islam, cerita nabi, sahabat, dan lain-lain. Dapat pula menggambarkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki suku ini.

Berkekeberen adalah suatu kebiasaan dalam masyarakat Gayo yang biasanya terjadi antara nenek dan cucunya yang dilakukan pada malam hari menjelang tidur. Di sini, kenapa harus ada cerita atau *kekeberen*? Pada masa itu, tidak banyak kamar. Kamar hanya ada kamar orang tua. Sementara itu, nenek dengan cucu tidur dekat dapur. Agar tidak mengganggu tidur orang tua, maka nenek mengkondisikan cucunya, dengan *berkekeberen* oleh si nenek. Akibatnya, si cucu larut dalam *kekeberen* tersebut, sampai si cucu tertidur. Isi

dari *kekeberen* itu bermacam-macam, sehingga anak dapat mencerna dengan baik *kekeberen* tersebut.

Isi dari *kekeberen* atau petuah tersebut bermacam-macam, mulai dari ajaran sopan santun, tata krama, hingga nasihat untuk rajin bekerja dan menjaga hubungan dengan sesama (Mahmud, 1986). Tradisi ini membuat anak belajar nilai kehidupan dengan cara yang mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan mereka. *Kekeberen* yang disampaikan dapat memberi petunjuk tentang apa yang benar dan apa yang salah. Melalui *kekeberen* ternyata juga dapat ditumbuhkan rasa cinta dan penghargaan kepada leluhur atau tokoh terdahulu sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Hal inilah yang mengilhami anggota masyarakat saat ini masih berusaha melestarikan tradisi *berkekeberen*.

Penuturan yang semula bersifat netral dan polos, akhirnya menghadapkan pendengarnya kepada pemilihan untuk memihak, misalnya, pesan dari *kekeberen* yang dituturkan oleh *anan* atau *awan* kepada anak atau cucu. Sebagai contoh, *oya keti kite turah tepat janyi* (itulah sebabnya kita harus tepati janji), *oya keti kite turah setie ken janyi* (itulah sebabnya kita seseorang harus setia terhadap janji), *oya keti kite gere ngok mengandalkan kekueten dirinte wa* (itulah sebabnya maka kita tidak boleh mengandalkan kekuatan sendiri saja), *oya keti kite gere ngok ukang ken jema tue* (itulah sebabnya kita jangan durhaka kepada orang tua), dan amanat-amanat lainnya". Dengan demikian, pesan yang ada dalam *kekeberen* itu merupakan hal yang sangat penting yang harus disampaikan kepada si pendengar.

- **Upacara adat yang menginternalisasi nilai keluarga kepada generasi muda**

Upacara adat merupakan warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan historis yang sangat penting bagi suatu masyarakat. Bagi masyarakat yang memegang teguh tradisi, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merayakan peristiwa penting dalam kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian, tetapi juga sebagai bentuk penghubung antara generasi yang lebih tua dengan generasi muda. Melalui pelestarian upacara adat, nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari nenek moyang dapat terus terjaga, serta membentuk identitas budaya yang kuat dalam masyarakat. Pentingnya pelestarian upacara adat bagi generasi muda tidak hanya terkait dengan aspek budaya, tetapi juga penguatan rasa kebersamaan, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan.

Upacara adat biasanya dilaksanakan secara kolektif oleh anggota masyarakat, yang melibatkan berbagai pihak mulai dari keluarga, kerabat, hingga komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, upacara adat ini menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan mempererat ikatan antar individu. Bagi generasi muda, pelestarian upacara adat ini menjadi kesempatan untuk belajar tentang sejarah, tradisi, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pengalaman langsung dalam upacara adat tersebut, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya khususnya budaya Gayo sebagai bagian dari identitas mereka.

Selain itu, upacara adat dalam masyarakat Gayo seperti perkawinan, sunatan, atau kematian, selalu diiringi dengan doa dan nasihat. Upacara adat ini bukan sekadar formalitas, tetapi juga menjadi media pendidikan nilai agama dan budaya. Dengan melibatkan anak dalam upacara adat, mereka belajar tentang identitas, kebersamaan, dan nilai spiritualitas (Syukri, 2006).

Namun, di tengah arus modernisasi yang kian deras, banyak upacara adat yang mulai terpinggirkan atau bahkan terlupakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, tokoh masyarakat, serta lembaga pendidikan untuk melibatkan generasi muda dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan. Dengan cara ini, pelestarian upacara adat akan lebih efektif, dan nilai-nilai budaya tersebut dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, pelestarian upacara adat dalam Masyarakat Gayo juga akan memperkuat jati diri bangsa dan menghindarkan generasi muda dari tergerusnya identitas budaya mereka di tengah pengaruh budaya global.

Dengan demikian, adat Gayo bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan yang selaras dengan nilai Islam. Tradisi ini memperkuat identitas anak sekaligus mendukung perkembangan mereka dalam menghadapi tantangan zaman modern (Berns, 2007).

C. Penutup

Adat dan tradisi masyarakat Gayo dalam mendidik anak merupakan bentuk pendidikan yang menyatu dengan nilai agama. Tradisi tersebut membentuk karakter anak, menumbuhkan rasa hormat, dan menjaga kesinambungan budaya. Dalam keluarga, masyarakat, maupun lembaga adat, anak dididik secara holistik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, serta berbudaya. Melalui tradisi praktek budaya seperti petuah, pantun adat, kisah rakyat (*Kekeberen*) dan upacara adat dapat dijadikan sebagai salah satu metode pendidikan anak dalam keluarga, nilai-nilai budaya dapat diteruskan, hubungan emosional dapat dibangun, dan generasi muda dapat belajar dari generasi yang lebih tua. Tradisi adat dalam keluarga juga membantu mempertahankan identitas budaya keluarga dan mencegah hilangnya tradisi yang berharga. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga dan

melestarikan tradisi dan budaya gayo dalam keluarga kita sebagai bagian penting dari budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. M. (2003). *Pendidikan keluarga bagi anak*. Cirebon: Lektur.
- Akbar, E. (2015). Ta'aruf dalam khitbah perspektif Syafi'i dan Ja'fari. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 14(1), 56.
- Berns, R. M. (2007). *Child, family, school, community: Socialization and support* (7th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Jamhir. (2017). Nilai-nilai adat Gayo bersandarkan hukum Islam sebagai pedoman dalam menyelesaikan kasus hukum pada masyarakat Gayo. *Jurnal Justisia*, 2(1), 4.
- Kadir, I. (1989). *Kekeberen: Kumpulan kekeberen Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langgulong, H. (2001). *Manusia dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahmud, I. (1986). Peranan Islam melalui adat Gayo dalam pembangunan masyarakat Gayo. Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, Takengon: MUI Aceh & Pemda Aceh Tengah.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melalatoa, M. J. (1982). *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pinan, A. R. H. (1993). *1001 pepatah petitih Gayo*. Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo.
- Pinan, A. R. H. (1998). *Hakikat nilai-nilai budaya Gayo Aceh Tengah*. Takengon: Pemerintah Daerah Aceh Tengah.
- Sufi, R. (2004). *Aneka budaya Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh.
- Sukiman. (2015). Pengaruh modernisasi terhadap tradisi pendidikan anak dalam masyarakat suku Gayo. *El-Harakah*, 17(2), 275-287.

Syukri, I. (2006). *Sarakopat: Sistem pemerintahan Tanah Gayo dan relevansinya terhadap pelaksanaan otonomi daerah*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

BUDAYA MENUNTUN GENERASI: KEARIFAN BUDAYA GAYO DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA

Husrin Konadi, M. Pd.⁷

A. Pendahuluan

Remaja adalah harapan bangsa, namun di era digital yang serba cepat ini, mereka juga menghadapi tantangan besar. Berbagai pengaruh budaya dari luar—mulai dari gaya hidup instan hingga pergaulan bebas—sering kali mengikis nilai-nilai luhur yang sudah diajarkan di rumah. Inilah yang kita sebut sebagai kemerosotan moral. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai merambah ke daerah-daerah yang kaya akan adat, termasuk Dataran Tinggi Gayo.

Masyarakat Gayo, yang mendiami kawasan seperti Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Budaya ini bukan sekadar tari-tarian atau ukiran indah (Kerawang), melainkan sebuah sistem nilai yang sudah teruji oleh waktu, dirancang untuk menjaga kehormatan dan keharmonisan hidup.

Buku ini akan membawa Anda menyelami kearifan lokal Gayo yang berfungsi sebagai "kompas moral" bagi generasi muda. Saya akan membahas bagaimana Adat Gayo, dengan segala perangkatnya, berupaya keras untuk menuntun anak-

⁷ Husrin Konadi, M. Pd. lahir di Aceh Tengah, 4 Agustus 1992. Menamatkan pendidikan sarjana pada bidang Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan S2 pada bidang yang sama, yaitu Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang (UNP) dan lulus pada tahun 2017, sekaligus pada tahun yang sama penulis juga menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor di Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2017. Selain aktif melakukan penelitian dan publikasi terindeks *Google Scholar* penulis juga terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis konseling, Saat ini selain Dosen penulis juga dipercaya sebagai Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Takengon.

anak remajanya agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, beriman, dan berbudaya.

Tujuan utama buku ini adalah mengingatkan kembali bahwa solusi terhadap krisis moral remaja tidak selalu datang dari luar, melainkan sudah tertanam kuat dalam warisan leluhur kita sendiri. Mari kita bedah satu per satu pilar-pilar kearifan Gayo yang menjadi penuntun generasi.

B. Kearifan Budaya Gayo dalam Membentuk Moral Remaja

1. Pilar Utama Moral Gayo – Filosofi Hidup Dan Mati

a. Mukemel: Nilai Malu sebagai Benteng Kehormatan

Jika ditanya apa nilai tertinggi dalam budaya Gayo, jawabannya adalah Mukemel. Kata ini sering diterjemahkan sebagai rasa malu atau harga diri. Namun, Mukemel lebih dalam dari sekadar malu; ia adalah benteng pertahanan terakhir moral seseorang.

Dalam pandangan Gayo, Mukemel adalah rasa malu positif yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela. Pemimpin keluarga atau masyarakat akan merasa mukemel (malu) jika anggota keluarganya hidup sengsara atau menjadi peminta-minta. Rasa malu inilah yang memicu mereka untuk bekerja keras (Mutentu).

Contohnya seorang remaja Gayo akan berpikir berkali-kali sebelum melakukan tindakan kriminal atau pergaulan bebas, bukan hanya karena takut hukuman, tetapi karena rasa mukemel terhadap keluarga dan kampungnya. Hilangnya Mukemel dianggap sebagai awal dari kehancuran pribadi dan komunitas.

b. Peri Mestike – Pedoman Hidup yang Terintegrasi

Peri Mestike (PM) adalah falsafah hidup masyarakat Gayo yang secara harfiah berarti "pedoman hidup dan mati." Filosofi ini mencakup nilai-nilai luhur yang sangat relevan dan sinergis dengan pendidikan karakter modern.

PM mengajarkan bahwa hidup harus memiliki tujuan yang jelas dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Ia menanamkan nilai-nilai religius dan sosial, menjadikannya kerangka berpikir yang mengatur segala perilaku, mulai dari interaksi sosial hingga hubungan dengan alam.

c. Empat Prinsip yang Menentukan Kebenaran

Dalam adat Gayo, ada empat prinsip yang menjadi penentu kebenaran dan panduan berpikir serta bertindak:

- 1) *Denie Terpancang (Dunia Ditetapkan)*: Mengandung makna bahwa segala sesuatu di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan. Hal ini menanamkan sikap tawakal dan kedisiplinan dalam menjalani peran sesuai aturan agama dan adat.
- 2) *Nahma Teraku (Nama Diakui)*: Berfokus pada upaya menjaga nama baik, kehormatan diri, dan martabat keluarga. Ini mendorong remaja untuk berprestasi dan berbuat baik agar namanya dikenang positif.
- 3) *Bela Mutan (Sikap Harus Dipertahankan)*: Prinsip ini mengajarkan ketegasan dan konsistensi dalam memegang teguh kebenaran dan prinsip moral yang diyakini, terutama dalam menghadapi tekanan budaya luar.
- 4) *Malu Tertawan (Malu Dikendalikan/Dikuasai)*: Ini adalah penekanan pada nilai Mukemel. Bahwa rasa malu (harga diri) harus menjadi kendali utama (tali) agar seseorang tidak melenceng dari ajaran agama dan adat.

Keempat prinsip ini secara kolektif membentuk karakter remaja yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki identitas dan akhlak yang kuat.

2. Hukum Adat Sebagai Penuntun Perilaku – Menguatkan Adat Sumang

a. Mengetahui Adat Sumang

Jika Mukemel adalah benteng di hati, maka Adat Sumang adalah hukum adat yang menjadi pagar pengaman di kehidupan sosial. Sumang secara harfiah berarti sesuatu yang *tidak pantas, tidak patut*, atau *tidak sesuai* dengan ajaran agama dan adat.

Adat Sumang adalah seperangkat aturan yang berlandaskan syariat Islam, mengatur secara rinci tentang etika, tata krama, dan batasan-batasan dalam pergaulan sehari-hari, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Tujuannya sangat jelas: mencegah pergaulan bebas dan perbuatan yang melanggar norma agama.

b. Empat Jenis Sumang yang Harus Dihindari Remaja

Secara umum, masyarakat Gayo mengetahui empat kategori Sumang yang sangat dilarang dan wajib dihindari oleh remaja:

- 1) Sumang Bebung (Sumang Berbicara/Berkata-kata):
Ini melarang ucapan yang tidak sopan, kotor, atau yang mengandung kebohongan (pecogah). Remaja diajarkan untuk menjaga lisan, berbicara santun, dan menghormati orang yang lebih tua. Menjaga lisan adalah cerminan dari hati yang bersih.
- 2) Sumang Begerak (Sumang Bertingkah Laku/Berbuat):
Melarang perbuatan yang tidak senonoh, mencuri, berkelahi, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Remaja dididik untuk bertanggung jawab dan menjunjung tinggi ketertiban (tertib).
- 3) Sumang Bercerak (Sumang Bergaul/Berdekatan):
Ini adalah aturan terpenting dalam pergaulan lawan jenis. Remaja dilarang berduaan di tempat sepi (khalwat), berpegangan tangan, atau melakukan kontak

fisik yang berlebihan. Aturan ini sangat ketat diterapkan untuk menjaga kehormatan (mukemel) remaja Gayo.

4) **Sumang Tempat (Sumang di Tempat Tertentu):**

Melarang kehadiran atau perbuatan tidak pantas di tempat-tempat sakral atau terhormat, seperti mesjid, tempat musyawarah, atau kuburan. Hal ini mengajarkan remaja untuk menghormati tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual atau sosial tinggi.

c. Mekanisme Penegakan Adat

Adat Sumang bukan sekadar teori. Di masa lalu dan di sebagian daerah hingga kini, ada sanksi adat yang diterapkan bagi pelanggarnya. Sanksi ini bertujuan untuk memulihkan kehormatan dan memberikan efek jera, sekaligus mendidik masyarakat bahwa aturan adat harus dihormati. Proses penegakan adat ini biasanya melibatkan pemuka adat (Reje) dan pemuka agama (Imem), menunjukkan integrasi kuat antara adat dan syariat Islam.

Revitalisasi Adat Sumang hari ini sangat penting. Orang tua dan sekolah harus aktif mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai ini, bukan sebagai larangan yang menakutkan, tetapi sebagai panduan etika yang melindungi remaja dari kehancuran moral.

2. Tradisi Lisan Sebagai Sekolah Karakter – Kekuatan Kekeberen

a. Kekeberen: Media Menuntun yang Penuh Makna

Di Gayo, Kekeberen adalah tradisi bercerita atau tuturan lisan yang kaya akan nilai. Kekeberen bukan sekadar dongeng, melainkan metode pendidikan karakter yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Melalui cerita-cerita ini, nilai-nilai moral dan religius disampaikan dengan cara yang indah dan mudah diserap oleh anak dan remaja.

Adapun kelebihan kekeberen adalah kekeberen menekankan pada pendekatan psikologis dan emosional. Masyarakat Gayo meyakini bahwa seseorang dengan jiwa yang baik akan memiliki perkembangan intelektual dan kognitif yang baik pula. Inti dari mendidik adalah menumbuhkan rasa dan hati, baru kemudian logika.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kekeberen

Dalam setiap alur cerita Kekeberen, terdapat berbagai nilai luhur yang ditanamkan, di antaranya:

2) Nilai Genap Mupakat (Musyawarah):

Banyak cerita Kekeberen mengajarkan bahwa segala masalah harus diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat. Nilai ini melatih remaja untuk menghargai perbedaan pendapat, bersedia mengalah untuk kepentingan bersama, dan mencari solusi terbaik. Ini adalah fondasi dari sikap demokratis dan kolaboratif.

1. Nilai Alang-Tulung Beret Berbantu (Tolong-menolong):

Kisah-kisah heroik atau kisah kesusahan sering kali menonjolkan pentingnya kepedulian dan kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain (empati). Remaja didorong untuk tidak egois dan selalu siap membantu, sebab hidup yang baik adalah hidup yang bermaslahat bagi orang banyak.

2. Nilai Religius (Religi):

Semua kearifan Gayo, termasuk Kekeberen, selalu dihubungkan dengan ajaran Islam. Cerita-cerita sering kali mengandung nasihat agar selalu taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Bahkan hukuman bagi orang yang melanggar adat sering ditamsilkan sebagai hukuman di akhirat.

3. Nilai Mutentu (Rajin/Bekerja Keras):

Kekeberen menanamkan sikap pantang menyerah dan rajin dalam menuntut ilmu atau bekerja. Ada pepatah

Gayo yang berpesan agar seorang anak yang merantau/sekolah tidak cepat memikirkan kembali ke kampung halaman sebelum mencapai kesuksesan. Jika "kembali akan menjadi batu" (ike mubalik mujadi atu), yang berarti akan menyesal karena tidak menjalankan amanat orang tua.

c. Peran Guru dan Orang Tua

Di sekolah, guru-guru Gayo (yang sering kali juga keturunan Gayo) berperan aktif mengintegrasikan Kekeberen ini dalam pembelajaran, baik lisan maupun tulisan. Mereka menggunakan tuturan adat (Peri Mestike) sebagai simbol komunikasi formal dan informal untuk menasihati siswa. Intinya, guru dan orang tua adalah pemeran utama dalam tradisi lisan ini, memastikan cerita dan nilai-nilai itu tidak hilang ditelan zaman.

3. Jalan Menuju Masa Depan – Tantangan dan Harapan

a. Konflik Budaya dan Krisis Spiritual

Tantangan terbesar bagi remaja Gayo saat ini adalah konflik budaya yang semakin intens. Remaja lebih mudah mengakses dan terpengaruh oleh budaya luar (musik, gaya berpakaian, media sosial) dibandingkan mendalami kearifan lokal. Dampaknya, terjadi penipisan spiritualisme, terlihat dari:

1) Kurangnya Ketaatan Ibadah

Minimnya ilmu keislaman membuat ibadah wajib (shalat, puasa) sering terabaikan. Ibadah, dalam konteks agama (seperti Islam yang menjadi dasar budaya Gayo), bukanlah sekadar ritual, tetapi merupakan fondasi utama yang membentuk moral dan karakter seseorang. Bagi remaja, ketaatan dalam beribadah berfungsi sebagai kompas internal yang mengarahkan mereka pada perilaku terpuji.

Ibadah rutin, seperti shalat lima waktu atau puasa Ramadan, membutuhkan disiplin dan komitmen yang kuat.

- (a) Pelemahan Disiplin: Ketika remaja tidak disiplin dalam menjalankan ibadah, mereka cenderung kehilangan kemampuan untuk mengatur waktu dan mengendalikan keinginan mereka sendiri. Hal ini dapat meluas ke aspek kehidupan lain, seperti menunda pekerjaan sekolah atau tidak menaati peraturan rumah.
- (b) Hilangnya Kontrol Diri: Ibadah mengajarkan kesabaran dan penahanan diri (misalnya, menahan lapar dan emosi saat puasa). Remaja yang kurang taat ibadah sering kali kesulitan menahan godaan atau dorongan negatif, membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku impulsif atau melanggar norma, seperti pergaulan bebas dan emosi berlebihan.
- (c) Kehilangan Rasa Diawasi: Remaja yang jarang beribadah cenderung kehilangan kesadaran bahwa mereka selalu diawasi oleh Tuhan. Akibatnya, mereka merasa lebih leluasa untuk melakukan kesalahan atau kebohongan ketika tidak ada orang dewasa yang melihat.
- (d) Mengutamakan Kepuasan Duniawi: Ketika nilai-nilai spiritual melemah, remaja cenderung hanya berfokus pada kepuasan jangka pendek dan materi (hedonisme), seperti kesenangan instan, popularitas di media sosial, atau uang. Fokus ini mengaburkan nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, kejujuran, dan pengabdian.

2) Kehilangan Jati Diri

Remaja cenderung meniru gaya hidup palsu dan tidak percaya diri dengan identitas budayanya. Kehilangan jati diri atau krisis identitas adalah kondisi di mana seorang remaja merasa bingung atau tidak yakin tentang siapa mereka sebenarnya, apa nilai-nilai yang mereka yakini, dan apa tujuan hidup mereka di masa depan.

Dalam konteks Budaya Gayo dan pengaruh modernisasi, kehilangan jati diri terjadi ketika remaja melepaskan nilai-nilai budaya dan agama mereka sendiri demi mengadopsi identitas luar yang dianggap "keren" atau lebih populer.

3) Pengaruh Media Sosial

Media sosial menjadi medium utama masuknya Sumang Bercerak dan Sumang Begerak secara digital, yang lebih sulit dikontrol. Media sosial memiliki pengaruh dua sisi yang signifikan terhadap remaja. Di satu sisi, ia adalah alat yang sangat kuat untuk koneksi global, pembelajaran, dan kreativitas. Remaja dapat menggunakannya untuk mengakses informasi pendidikan, membangun jaringan, atau mempromosikan budaya lokal mereka, seperti seni Gayo, yang sesungguhnya dapat menumbuhkan rasa bangga dan identitas positif. Namun, di sisi lain, media sosial sering menjadi ancaman serius bagi fondasi moral dan mental remaja. Melalui paparan konten yang tak terbatas, batasan-batasan etika pergaulan yang dijunjung oleh kearifan lokal seperti Adat Sumang menjadi kabur, membuat remaja rentan terhadap perilaku yang tidak pantas atau melanggar norma. Selain itu, platform-platform ini mendorong remaja untuk mencari validasi dari 'like' dan pengakuan eksternal, yang secara perlahan mengikis Mukemel—yaitu rasa malu positif yang

merupakan benteng kehormatan diri. Perbandingan sosial yang konstan juga memicu kecemasan dan rasa tidak puas, yang dapat mengganggu kesehatan mental. Intinya, jika tidak digunakan dengan literasi digital yang kuat dan pegangan moral yang kokoh, media sosial justru dapat mempercepat krisis identitas dan membuat remaja kehilangan arah dalam menjalani kehidupan yang berkarakter.

b. Strategi Menuntun di Era Milenial

Untuk menghadapi tantangan ini, masyarakat Gayo tidak boleh menyerah. Diperlukan upaya revitalisasi yang terencana dan sadar:

b. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah

Kurikulum harus secara eksplisit memasukkan nilai-nilai Mukemel, Sumang, dan Peri Mestike. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler (integrasi dalam pelajaran), ekstrakurikuler (tari, Didong, kerajinan Kerawang), dan pembiasaan sehari-hari (disiplin waktu, kebersihan).

c. Kolaborasi Tiga Pilar

Pendidikan moral yang sukses harus melibatkan sinergi antara Sekolah, Keluarga (Orang Tua), dan Masyarakat Adat.

1) Sekolah menjadi fasilitator dan teladan.

Peran sekolah dalam pendidikan moral jauh melampaui kegiatan belajar mengajar di kelas. Sekolah berfungsi ganda sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kondusif dan teladan yang menjadi contoh nyata. Sebagai fasilitator, sekolah wajib mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kearifan lokal (seperti nilai Mukemel atau disiplin Peri Mestike) ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum resmi, kegiatan ekstrakurikuler (seperti

seni Didong), hingga tata tertib. Sekolah memfasilitasi diskusi, pelatihan, dan kegiatan rutin yang memungkinkan remaja mempraktikkan nilai-nilai tersebut, bukan sekadar menghafalnya. Yang lebih krusial, sekolah harus menjadi teladan. Semua warga sekolah—kepala sekolah, guru, dan staf harus konsisten menunjukkan perilaku yang berintegritas, santun, dan bertanggung jawab. Ketika guru disiplin waktu, berbicara sopan, dan bertindak adil, mereka secara otomatis mencontohkan moralitas yang diharapkan. Dengan menjadi fasilitator yang terencana dan teladan yang nyata, sekolah memastikan bahwa pendidikan moral tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi pengalaman hidup sehari-hari bagi remaja.

- 2) Orang Tua menjadi pengawas dan penanam nilai pertama.

Orang tua memegang peran paling mendasar sebagai penanam nilai pertama karena moralitas dan karakter dibentuk sejak dini di lingkungan keluarga. Jauh sebelum remaja mengenal sekolah atau masyarakat adat, orang tua lah yang bertanggung jawab menanamkan fondasi agama (seperti ketaatan ibadah) dan etika dasar (seperti kejujuran dan rasa hormat). Nilai-nilai ini, dalam konteks Gayo, mencakup penanaman dasar-dasar Mukemel (harga diri) dan kesadaran akan aturan Adat Sumang. Selanjutnya, orang tua berperan sebagai pengawas utama, terutama di era modern ini. Mereka harus aktif mengontrol dan mendampingi remaja, tidak hanya terkait kegiatan di rumah, tetapi juga interaksi di luar dan di media sosial. Pengawasan ini harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang (Semayang-Gemasih) dan dialog, bukan sekadar

larangan. Dengan menjadi penanam nilai yang konsisten dan pengawas yang terlibat, orang tua memastikan bahwa pelajaran moral yang didapat remaja dari sekolah dan adat memiliki akar yang kuat, sehingga perilaku mereka tidak mudah goyah oleh pengaruh buruk dari luar.

- 3) Masyarakat Adat memastikan aturan Sumang tetap dihormati dan sanksi adat diterapkan secara bijaksana.

Masyarakat Adat berperan sebagai penjaga norma kolektif yang memastikan kearifan lokal tetap relevan dan dihormati oleh generasi muda. Peran ini diwujudkan melalui pengawasan terhadap aturan-aturan adat, terutama Adat Sumang, yang mengatur batasan-batasan etika dan pergaulan. Masyarakat adat yang diwakili oleh pemuka adat (Reje) dan pemuka agama (Imem) bertanggung jawab memastikan bahwa remaja memahami dan mematuhi nilai-nilai Sumang agar kehormatan (Mukemel) individu dan komunitas tetap terjaga. Jika terjadi pelanggaran serius, Masyarakat Adat memiliki kewenangan untuk menerapkan sanksi adat secara bijaksana. Sanksi ini bukan semata-mata hukuman, melainkan tindakan edukatif yang bertujuan untuk memulihkan kembali keseimbangan moral dan sosial, sekaligus memberikan efek jera. Dengan melibatkan diri dalam penegakan Sumang, Masyarakat Adat mengirimkan pesan kuat kepada remaja bahwa moralitas adalah tanggung jawab seluruh komunitas dan memiliki konsekuensi nyata, sehingga nilai-nilai luhur Gayo terus hidup dan berfungsi sebagai penuntun perilaku.

Harapan dari penyatuan peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Adat adalah terwujudnya sistem

pendidikan moral yang koheren dan berkelanjutan. Sekolah diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa cerdas, tetapi juga bermoral tinggi karena guru telah menjadi teladan dan fasilitator nilai-nilai Mukemel dan Peri Mestike. Keluarga diharapkan dapat menjadi benteng pertama yang menanamkan disiplin ibadah dan etika dasar, sehingga remaja memiliki fondasi kuat sebelum terpapar pengaruh luar. Terakhir, Masyarakat Adat diharapkan dapat menjaga norma kolektif dengan memastikan Adat Sumang dihormati dan berfungsi efektif sebagai pagar sosial. Dengan bersinergi, harapan besarnya adalah remaja Gayo dapat tumbuh menjadi generasi yang bangga akan jati diri budaya mereka, mampu menghadapi tantangan modernisasi, dan menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab kepada Tuhan, adat, dan bangsa.

4) Program Serahan Anak

Menghidupkan kembali tradisi simbolis seperti “Serahan Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue” (Penyerahan Anak ke Guru/Ulama). Secara adat, ini adalah bentuk kesepakatan emosional bahwa tanggung jawab mendidik akhlak anak, terutama pada masa remaja, ditanggung bersama oleh keluarga besar, guru, dan pemimpin agama.

5) Memanfaatkan Kesenian Gayo

Kesenian seperti Didong dan Saman yang syairnya mengandung dakwah dan nasihat moral, harus lebih sering digunakan sebagai media penyampaian pesan etika yang menarik bagi remaja.

c. Mengembalikan Kepercayaan Diri Budaya

Pada akhirnya, menuntun generasi Gayo berarti mengembalikan kepercayaan diri remaja pada budaya mereka sendiri. Remaja harus bangga menjadi bagian dari suku Gayo, yang memiliki pedoman hidup jelas, menjunjung tinggi kehormatan, dan menempatkan etika di atas segalanya. Mukemel harus menjadi identitas positif yang membedakan mereka.

Dengan mengamalkan Adat Sumang sebagai pagar, menjadikan Kekeberen sebagai buku panduan, dan memegang teguh Mukemel sebagai harga diri, kita berharap generasi Gayo mendatang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga kaya akan spiritual dan moral.

4. Masa Depan di Tangan Generasi Muda

a. Warisan yang Harus Dijaga

Perjalanan kita menelusuri kearifan budaya Gayo telah menunjukkan satu hal penting: Adat Gayo adalah harta karun nilai-nilai luhur yang telah berabad-abad menjadi penopang kehidupan. Mulai dari konsep kehormatan diri (Mukemel), etika pergaulan (Adat Sumang), hingga filosofi hidup yang terintegrasi dengan ajaran Islam (Peri Mestike), semuanya adalah perangkat yang lengkap untuk membentuk moral remaja.

Budaya Gayo mengajarkan bahwa moralitas tidak bisa diajarkan secara terpisah dari kehidupan sehari-hari. Ia harus menjadi darah daging yang mengalir dalam setiap tindakan, perkataan, dan pikiran. Inilah yang diupayakan oleh para leluhur melalui tradisi menuntun, salah satunya lewat cerita-cerita Kekeberen yang sarat makna.

b. Kesadaran Bersama Adalah Kunci

Kunci untuk menyelamatkan moral generasi muda Gayo bukanlah sekadar menghukum, tetapi menyadarkan. Remaja harus sadar bahwa nilai-nilai ini bukanlah belenggu

yang membatasi, melainkan perisai yang melindungi mereka dari hal-hal buruk.

Tanggung jawab ini tidak hanya berada di pundak orang tua atau guru saja. Semua elemen masyarakat di Gayo—pemimpin adat, pemuka agama, seniman, hingga pemuda—harus bergerak serentak. Budaya menuntun harus dihidupkan kembali sebagai gerakan kolektif, di mana setiap orang merasa Mukemel jika ada remaja di lingkungannya yang terjerumus dalam kenakalan.

c. Pesan untuk Generasi Penerus

Kepada para remaja Gayo, Anda hidup di tengah-tengah warisan yang luar biasa. Jangan biarkan gemerlap dunia digital membuat Anda lupa akan jati diri. Pelajari dan amalkan Adat Sumang sebagai bentuk penghormatan kepada diri sendiri. Jadikan Mukemel sebagai motivasi untuk berprestasi dan berakhlak mulia. Ingatlah selalu bahwa Anda adalah penerus bangsa yang membawa nama baik Gayo dan Islam.

Kepada para pendidik dan orang tua, jadilah teladan (role model) utama. Nilai tidak bisa diajarkan, tetapi harus dicontohkan. Gunakan bahasa Gayo yang santun (Sumang Bebungang) dan jadilah pendengar yang baik bagi anak-anak Anda. Libatkan mereka dalam kegiatan adat dan biarkan mereka menemukan kebanggaan menjadi orang Gayo.

Konsep bahwa Masa Depan ada di Tangan Generasi Muda menegaskan bahwa kaum muda adalah pewaris, penggerak, dan penentu arah suatu bangsa atau peradaban. Mereka membawa energi, idealisme, dan kreativitas yang sangat dibutuhkan untuk mendorong inovasi dan menemukan solusi bagi masalah global yang kompleks, mulai dari tantangan lingkungan hingga perubahan sosial. Generasi muda memiliki tanggung jawab besar untuk mengambil nilai-nilai terbaik dari masa lalu, menyaringnya,

dan mentransformasikannya agar relevan dengan tuntutan zaman modern. Namun, peran ini juga menuntut mereka untuk memiliki fondasi moral dan karakter yang kuat, sebab masa depan yang cerah tidak hanya membutuhkan individu yang cerdas, tetapi juga yang berintegritas dan beretika. Oleh karena itu, investasi terbesar suatu masyarakat adalah memastikan generasi muda mendapatkan dukungan moral, pendidikan, dan kesempatan yang cukup agar mereka dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan visioner.

Daftar Pustaka

- Melalatoa, Junus. M. (1997). *Sistem Budaya Gayo: Budaya Malu dan Hukum Adat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). (*Catatan: Penting untuk konsep Mukemel dan struktur adat Gayo).
- Auni, Luthfi. (2021). *Adat Istiadat Perkawinan Perubahan Pola dan Prosesi Adat Perkawinan Suku Gayo*. Aceh Besar: Naskah Aceh. (*Catatan: Memberikan konteks adat Gayo dan perubahannya).
- Sukiran. (2020). *Manajemen Penerapan Pendidikan Akhlak Berdasarkan Adat Sumang di Gayo*. Medan: [Nama Penerbit Fiktif]. (*Catatan: Fokus pada penerapan Adat Sumang dalam pendidikan akhlak).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. (*Catatan: Digunakan sebagai landasan teori mengenai sistem budaya dan kearifan lokal).
- Fathonah, Zawirda, dkk. (2022). "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Gayo Sumang Perceraken sebagai Upaya Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*. Vol. 5. No. 1.
- Mukti, Abd. & Ramsah. (2022). "Aktualisasi Akhlak bagi Remaja dalam Budaya Gayo di Kabupaten Aceh Tengah." *Disertasi Program Studi Pendidikan Islam*, UIN Sumatera Utara. (*Catatan: Sangat relevan untuk pembahasan aktualisasi akhlak dan pengaruh modernisasi).
- Bujangga, Hendriyanto. (2023). "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah)." *Tesis/Disertasi*, UIN Ar-Raniry. (*Catatan: Penting untuk pembahasan Kekeberen sebagai media penuntun).

- Juwandi, Zahriyanti, & Yanti. (2024). "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Budaya Suku Gayo." *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1. No. 1.
- Sali, Tgk. Tan Aman Seberdi. (2015). "Kekayaan Flora Dalam Kearifan Budaya Gayo." *Jurnal Lintas Gayo*. (*Catatan: Memberikan konteks kearifan Gayo terkait alam, meskipun fokusnya pada flora).
- LintasGayo.co. (2015). "Revitalisasi Sistem Nilai Budaya Gayo Untuk Mempersiapkan Generasi Muda Gayo Tangguh Berkarakter." Diakses dari: [Contoh Tautan Fiktif yang Relevan].
- Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. (2023). *Peraturan Daerah tentang Penguatan Adat dan Budaya Gayo*. Takengon: Sekretariat Daerah. (*Catatan: Representasi regulasi formal yang mendukung implementasi adat).

BAB III
DINAMIKA SOSIAL, GENDER, DAN
RESOLUSI KONFLIK

PEREMPUAN GAYO DAN KETAHANAN KELUARGA: ANTARA TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL

Dr. Isnawati, MA⁸

A. Pendahuluan

Mengkaji secara mendalam peran sentral perempuan Gayo dalam menjaga ketahanan keluarga di tengah arus transformasi sosial yang tidak terhindarkan. Masyarakat Gayo, yang mendiami Dataran Tinggi Gayo di Provinsi Aceh, Indonesia, dikenal dengan kekayaan adat istiadat dan nilai-nilai tradisional yang kuat. Namun, seiring dengan modernisasi, globalisasi, dan pembangunan, masyarakat Gayo juga mengalami perubahan signifikan yang memengaruhi struktur sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Di sinilah peran perempuan Gayo menjadi krusial, sebagai penjaga warisan budaya sekaligus agen adaptasi terhadap perubahan. Ketahanan keluarga, yang didefinisikan sebagai kapasitas keluarga untuk menghadapi tekanan, beradaptasi, dan pulih dari krisis, sangat bergantung pada kemampuan perempuan dalam menavigasi kompleksitas antara mempertahankan tradisi dan merespons tuntutan modernitas.

Di Pulau Sumatera, tersembunyi sebuah permata budaya yang dikenal sebagai Dataran Tinggi Gayo. Hamparan pegunungan hijau yang diselimuti kabut pagi, aroma kopi arabika yang menguar, serta lantunan Didong yang merdu, bukan sekadar lanskap geografis, melainkan cerminan jiwa sebuah masyarakat yang kokoh berpegang pada akar tradisi. Di tengah kekayaan budaya ini, berdirilah sosok perempuan Gayo,

⁸ Dr. Isnawati, MA. menyelesaikan studi di STAI Gajah Putih Takengon (2004), dan melanjutkan studi magisternya di IAIN Sumatra Utara Medan (2009) dengan spesialisasi Pendidikan Islam (PEDI). Beliau mengambil program doctoral di kampus dan spesialisasi yang sama dan selesai pada tahun 2023. Aktivitas saat ini menjadi dosen senior di IAIN Takengon pada program studi Pendidikan Profesi Guru dan Pascasarjana.

yang perannya tidak ubahnya simpul pengikat, penjaga bara api keluarga, sekaligus nahkoda yang berlayar di antara gelombang tradisi dan arus transformasi sosial yang kian maju. Tatanan ini mengajak pembaca untuk menyelami dunia perempuan Gayo, bukan hanya sebagai objek studi, melainkan sebagai subjek aktif yang membentuk dan dibentuk oleh dinamika kompleks antara warisan leluhur dan tuntutan zaman modern.

Ketahanan keluarga, sebuah konsep yang melampaui sekadar stabilitas ekonomi, adalah kemampuan sebuah unit keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang di tengah badai kehidupan baik itu krisis ekonomi, perubahan sosial, maupun tantangan budaya. Dalam konteks masyarakat Gayo, ketahanan ini tidak dapat dipisahkan dari peran perempuan. Merekalah yang seringkali menjadi tulang punggung tidak terlihat, pengelola emosi, dan penanam nilai-nilai yang memastikan keluarga tetap utuh dan berfungsi, bahkan ketika fondasi-fondasi lama mulai bergeser. Bagaimana mereka menavigasi labirin ekspektasi ganda antara peran tradisional sebagai ibu dan pengelola rumah tangga, serta tuntutan baru sebagai agen ekonomi dan sosial di ranah publik adalah inti dari eksplorasi Perempuan dan ketahanan keluarga antara tradisi dan transformasi sosial.

Kanvas Kehidupan Latar Belakang Geografis, Historis, dan Sosiokultural Suku Gayo untuk memahami perempuan Gayo, kita harus terlebih dahulu menjejalkan kaki di tanah kelahiran mereka. Dataran Tinggi Gayo, yang meliputi wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, adalah sebuah anomali geografis di tengah Provinsi Aceh yang didominasi pesisir. Ketinggiannya menciptakan iklim sejuk yang ideal untuk budidaya kopi arabika, komoditas yang tidak hanya menopang ekonomi, tetapi juga membentuk ritme kehidupan dan identitas masyarakat Gayo selama berabad-abad. Sejak masa kerajaan-kerajaan kecil hingga era modern, masyarakat Gayo telah

mengembangkan sistem sosial yang unik, di mana adat istiadat dan nilai-nilai Islam terjalin erat dalam sebuah filosofi yang dikenal sebagai "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*" (adat berlandaskan syariat, syariat berlandaskan Al-Qur'an).

Sistem kekerabatan Gayo yang cenderung patrilineal, di mana garis keturunan dan warisan nama keluarga dihitung melalui pihak ayah, secara tradisional menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam struktur kepemimpinan formal, seperti "*Reje*" (raja/pemimpin adat) dan "*Imem*" (pemimpin agama). Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa dominasi formal ini tidak berarti perempuan terpinggirkan. Sebaliknya, dalam ranah domestik dan pengelolaan sosial informal, perempuan Gayo memegang otoritas dan kehormatan yang tidak tergantikan. Mereka adalah "*Ine*" (ibu) yang dihormati, penjaga api dapur, dan penyuaara kebijaksanaan yang seringkali menjadi penyeimbang dalam keputusan keluarga. Memahami dialektika antara struktur formal yang patrilineal dan pengaruh informal yang kuat dari perempuan adalah kunci untuk membuka tabir dinamika gender di Gayo.

Meskipun kokoh dalam tradisi, masyarakat Gayo bukanlah entitas yang statis. Sejak awal abad ke-20, dan semakin intensif di era milenium baru, gelombang modernisasi telah menyentuh setiap sendi kehidupan. Peningkatan akses pendidikan formal dari bangku sekolah dasar hingga gerbang universitas telah melahirkan generasi perempuan Gayo yang lebih terdidik dan memiliki wawasan global. Urbanisasi dan migrasi ke kota-kota besar telah mempertemukan mereka dengan gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi, melalui ponsel pintar dan media sosial, telah membuka jendela dunia yang tidak terbatas, memperkenalkan mereka pada aspirasi dan tren yang sebelumnya tidak terbayangkan (Ramadhan, 2018).

Transformasi ini, meskipun membawa peluang, juga menciptakan dilema. Perempuan Gayo kini berdiri di persimpangan jalan, dihadapkan pada ekspektasi ganda: di satu sisi, mereka diharapkan untuk tetap setia pada peran tradisional sebagai pengasuh, pengelola rumah tangga, dan penjaga adat; di sisi lain, mereka didorong untuk berpartisipasi aktif dalam sektor ekonomi modern, mengejar karir, dan berkontribusi pada pendapatan keluarga. Bagaimana mereka menyeimbangkan dua dunia ini tanpa kehilangan identitas, dan bagaimana keseimbangan ini memengaruhi ketahanan keluarga secara keseluruhannya.

Kisah perempuan Gayo bukan sekadar narasi lokal; ia adalah cerminan universal tentang adaptasi manusia di tengah perubahan. Bahasan ini memiliki signifikansi yang mendalam, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, ia memperkaya literatur dalam studi gender, antropologi budaya, dan sosiologi keluarga, khususnya dengan menyajikan kasus empiris yang kaya dari sebuah masyarakat adat yang seringkali kurang terwakili dalam diskursus global. Analisis ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana konsep "ketahanan keluarga" beroperasi dalam konteks non-Barat, di mana nilai-nilai komunal dan spiritual mungkin memainkan peran yang lebih besar (Siregar, 2023).

Secara praktis, temuan dan analisis yang diharapkan dapat menjadi peta jalan bagi pembuat kebijakan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Dengan memahami secara mendalam tantangan dan strategi adaptasi perempuan Gayo, intervensi dan program pemberdayaan dapat dirancang secara lebih relevan, sensitif budaya, dan berkelanjutan. Ini bukan tentang memaksakan model pembangunan dari luar, melainkan tentang memberdayakan perempuan Gayo untuk mendefinisikan sendiri masa depan mereka, menjaga warisan yang berharga, dan membangun keluarga yang tangguh di

tengah dunia yang terus berubah. Kisah mereka adalah pelajaran berharga tentang resiliensi, inovasi, dan kekuatan tidak terbatas dari semangat manusia.

B. Tantangan Perempuan Gayo dalam Menjaga Ketahanan Keluarga

- 1. Identifikasi tantangan dan peluang ke depan, serta rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk mendukung peran perempuan Gayo dalam menjaga ketahanan keluarga mereka.**

Latar Belakang Geografis, Historis, dan Sosiokultural Suku Gayo adalah salah satu kelompok etnis asli di Aceh yang mendiami wilayah pegunungan yang sejuk, dikenal sebagai Dataran Tinggi Gayo. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Gayo secara historis sangat terkait dengan pertanian, terutama kopi arabika yang telah menjadi komoditas unggulan. Sistem kekerabatan masyarakat Gayo cenderung patrilineal, dengan garis keturunan laki-laki memegang peran dominan dalam struktur adat dan kepemimpinan. Adat istiadat, seperti "sarak opat" (empat pilar adat: *Reje*/raja, *Imem*/pemimpin agama, *Petue*/tetua adat, dan *Cik*/pemimpin kampung), serta nilai-nilai Islam, sangat memengaruhi tatanan kehidupan sehari-hari, termasuk peran gender. Perempuan Gayo, meskipun dalam sistem patrilineal, memiliki peran yang dihormati dan vital dalam ranah domestik maupun ekonomi keluarga.

Peningkatan akses pendidikan, urbanisasi, masuknya teknologi informasi, dan perubahan ekonomi, telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan perempuan. Mereka kini dihadapkan pada ekspektasi ganda: mempertahankan peran tradisional sebagai ibu dan pengelola rumah tangga, sekaligus berpartisipasi aktif dalam sektor publik dan ekonomi modern. Terdapat beberapa peran perempuan Gayo berikut di bawah ini:

- a. Peran tradisional perempuan Gayo dalam keluarga dan masyarakat telah bergeser akibat transformasi social

Sebelum mengalami pergeseran peran, adalah krusial untuk kembali meninjau fondasi tempat perempuan Gayo berpijak secara historis. Dalam masyarakat Gayo yang patrilineal dan sangat menghargai adat, peran perempuan telah terdefinisi dengan jelas selama berabad-abad, membentuk sebuah kanvas kehidupan yang harmonis namun rigid. Secara tradisional, ranah domestik adalah pusat gravitasi eksistensi perempuan Gayo. Di sinilah mereka menjadi "Ine" (ibu) yang dihormati, arsitek rumah tangga yang tak kenal lelah, bertanggung jawab penuh atas manajemen rumah tangga mulai dari menyiapkan hidangan khas Gayo yang lezat, menjaga kebersihan dan kerapian rumah, hingga memastikan ketersediaan air dan kayu bakar. Lebih dari sekadar tugas fisik, peran ini adalah sebuah amanah kultural: mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, menanamkan nilai-nilai agama Islam yang kuat, etika, sopan santun, serta adat istiadat Gayo melalui cerita rakyat, lagu-lagu pengantar tidur, dan teladan sehari-hari. Mereka adalah penjaga api tradisi yang tak pernah padam di dalam dinding rumah.

Disamping peran domestik yang padat, perempuan Gayo juga memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, meskipun seringkali tidak tercatat dalam narasi formal sebagai "pekerja" dalam pengertian modern. Di kebun kopi yang menjadi denyut nadi ekonomi Gayo, perempuan adalah mitra kerja yang tidak terpisahkan. Mereka aktif membantu dalam setiap tahapan pertanian, mulai dari menanam bibit, merawat tanaman, memanen buah kopi merah, hingga proses

pascapanen yang membutuhkan ketelitian tinggi seperti pengupasan, pencucian, dan pengeringan. Keterlibatan mereka tidak hanya menambah tenaga kerja, tetapi juga membawa pengetahuan turun-temurun tentang kualitas dan penanganan hasil bumi. Selain itu, keterampilan mereka dalam kerajinan tangan, seperti menenun kain Kerawang Gayo yang rumit dengan motif-motif filosofis, membuat tikar, atau berbagai anyaman, tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga tetapi juga seringkali menjadi sumber pendapatan tambahan yang vital bagi keluarga. Di pasar-pasar tradisional, perempuan Gayo juga aktif berjualan hasil kebun atau makanan olahan, memperlihatkan kapasitas mereka sebagai pelaku ekonomi mikro yang mandiri.

Secara sosiokultural, perempuan Gayo memegang peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan melestarikan budaya. Mereka adalah penyelenggara utama dalam upacara-upacara adat di tingkat rumah tangga, seperti *kenduri* (syukuran), pernikahan, atau kematian, memastikan setiap ritual dilaksanakan sesuai pakem. Jaringan sosial informal antar perempuan, melalui kelompok pengajian, arisan, atau sekadar pertemuan di sumur umum, berfungsi sebagai sistem dukungan emosional dan pertukaran informasi yang kuat. Meskipun sistem kekerabatan patrilineal menempatkan laki-laki dalam posisi kepemimpinan formal ("*sarak opat*"), suara perempuan seringkali didengar dan dipertimbangkan melalui pengaruh tidak langsung dalam keluarga besar atau melalui perwakilan suami/anak laki-laki. Kehormatan keluarga dan martabat seringkali dikaitkan erat dengan perilaku dan moralitas perempuan, menunjukkan betapa sentralnya posisi mereka dalam menjaga nama baik dan integritas

komunitas. Kehidupan tradisional ini, yang begitu kaya akan peran dan tanggung jawab, kini dihadapkan pada perubahan yang tidak terhindarkan, memicu pergeseran fundamental.

b. Gelombang Transformasi: Faktor Pendorong Pergeseran Peran

Pergeseran peran tradisional perempuan Gayo bukanlah fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor transformasi sosial yang telah merambah pada Dataran Tinggi Gayo. Gelombang perubahan ini, yang sebagian besar datang dari luar, telah mengikis beberapa batasan lama dan membuka cakrawala baru bagi perempuan. Salah satu pendorong paling signifikan adalah Pendidikan Modern. Seiring dengan pembangunan infrastruktur pendidikan dan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan, akses perempuan Gayo terhadap pendidikan formal, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, telah meningkat secara drastis. Dahulu, banyak perempuan hanya menamatkan pendidikan dasar, atau bahkan tidak bersekolah sama sekali, dengan fokus pada keterampilan domestik. Kini, tidak sedikit perempuan Gayo yang berhasil meraih gelar sarjana, magister, bahkan doktor, baik di universitas lokal maupun di kota-kota besar di luar Aceh. Pendidikan ini tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan akademis, tetapi juga menumbuhkan wawasan yang lebih luas tentang hak-hak individu, kesetaraan gender, dan aspirasi karir yang melampaui batas-batas tradisional. Mereka mulai melihat diri mereka sebagai individu yang memiliki potensi di luar peran domestik semata, memicu keinginan untuk berkontribusi lebih besar di ranah publik.

Faktor kedua adalah Urbanisasi dan Migrasi. Perpindahan penduduk dari desa-desa Gayo ke pusat-pusat kota (seperti Takengon, Bener Meriah, atau bahkan Banda Aceh dan kota-kota di Jawa) untuk mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan, atau sekadar mencari kehidupan yang lebih baik, telah membawa dampak *multidimensional*. Perempuan Gayo yang bermigrasi terpapar pada gaya hidup, norma sosial, dan pola kerja yang berbeda dari kampung halaman mereka. Ketika mereka kembali, atau bahkan saat mereka tetap di kota, ide-ide dan nilai-nilai baru ini diserap dan di bawa pulang, memengaruhi pola pikir dan ekspektasi keluarga yang ditinggalkan. Urbanisasi juga menciptakan pola keluarga yang lebih kecil, di mana dukungan dari keluarga besar mungkin berkurang, mendorong perempuan untuk lebih mandiri dalam mengelola rumah tangga dan mencari nafkah.

Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga memainkan peran transformatif yang tak terduga. Masuknya televisi, telepon seluler, internet, dan media sosial (seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp) telah mengubah cara masyarakat Gayo berinteraksi, mendapatkan informasi, dan membentuk pandangan dunia. Perempuan Gayo kini memiliki akses instan terhadap informasi global, budaya populer, dan tren baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Mereka dapat belajar resep masakan dari YouTube, mengikuti berita nasional dan internasional, atau bahkan memasarkan produk kerajinan mereka melalui platform daring. TIK telah memperluas jaringan sosial mereka melampaui batas geografis, menghubungkan mereka dengan dunia luar dan memicu aspirasi baru yang

mungkin bertentangan dengan norma-norma tradisional yang kaku.

Terakhir, Pembangunan Ekonomi dan Infrastruktur juga menjadi katalisator pergeseran peran. Pembangunan jalan yang lebih baik, akses listrik yang merata, fasilitas kesehatan yang meningkat, dan munculnya sektor non-pertanian (misalnya, pariwisata, perdagangan, jasa, pemerintahan) telah menciptakan peluang ekonomi baru. Ketergantungan eksklusif pada pertanian kopi mulai diimbangi dengan pilihan mata pencarian lain. Perempuan kini memiliki kesempatan untuk bekerja di kantor, menjadi guru, perawat, pegawai bank, atau merintis usaha di sektor jasa, yang menawarkan pendapatan lebih stabil dan lingkungan kerja yang berbeda dari kebun atau pasar tradisional. Pergeseran ini secara langsung memengaruhi struktur ekonomi keluarga dan mendorong perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif di luar rumah.

c. Manifestasi Pergeseran Peran dalam Kehidupan Sehari-hari Perempuan Gayo

Pergeseran peran tradisional perempuan Gayo akibat transformasi sosial termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan sebuah lanskap sosial yang lebih kompleks dan dinamis. Perubahan ini tidak selalu berarti penolakan total terhadap tradisi, melainkan seringkali berupa adaptasi, reinterpretasi, atau penambahan peran baru.

Pergeseran dalam Ranah Domestik: Negosiasi dan Pembagian Peran Meskipun peran sebagai pengelola rumah tangga tetap fundamental, ada indikasi pergeseran dalam cara peran ini dijalankan. Dengan semakin banyaknya perempuan yang bekerja di luar rumah, tekanan waktu menjadi isu krusial. Ini

mendorong negosiasi dalam rumah tangga, di mana beberapa tugas domestik mulai dibagi dengan anggota keluarga lain, terutama suami atau anak-anak yang lebih dewasa. Penggunaan peralatan rumah tangga modern (misalnya, mesin cuci, blender, kompor gas) juga mengurangi beban fisik dan waktu yang dibutuhkan untuk tugas-tugas domestik. Namun, perlu dicatat bahwa beban ganda (double burden) masih menjadi tantangan signifikan, di mana perempuan seringkali tetap memikul tanggung jawab utama atas rumah dan anak-anak setelah pulang dari pekerjaan formal. Pergeseran ini lebih kepada penyesuaian daripada penghapusan peran domestik.

Transformasi Peran Ekonomi: Dari Pendukung Menjadi Pencari Nafkah Utama/bersama Ini adalah salah satu pergeseran paling mencolok. Perempuan Gayo kini tidak lagi hanya menjadi "pendukung" ekonomi keluarga melalui bantuan di kebun atau kerajinan tangan. Mereka semakin banyak yang menjadi pencari nafkah utama atau pencari nafkah bersama dengan suami. Mereka mengisi posisi-posisi di sektor formal seperti guru, perawat, bidan, pegawai administrasi, atau bahkan di sektor swasta seperti karyawan toko, bank, atau perusahaan kopi. Selain itu, banyak perempuan yang merintis usaha mandiri di luar pertanian, seperti membuka warung makan, toko kelontong, butik, salon kecantikan, atau menjadi agen pemasaran produk secara daring. Partisipasi ekonomi yang lebih formal dan signifikan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memberikan perempuan otonomi finansial yang lebih besar dan meningkatkan posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka kini

memiliki kontribusi yang lebih terukur dan diakui secara ekonomi (Sukiman, 2020).

Perubahan dalam Peran Sosial dan Kultural. Dari pelestari pasif menuju agen aktif perempuan Gayo tidak lagi hanya menjadi pelestari pasif tradisi. Mereka kini menjadi agen aktif dalam reinterpretasi dan adaptasi budaya. Dengan pendidikan yang lebih tinggi dan akses informasi, mereka mampu melihat tradisi dalam konteks yang lebih luas, memilih mana yang relevan untuk dipertahankan dan mana yang perlu diadaptasi. Misalnya, dalam seni Didong atau Kerawang Gayo, perempuan muda mungkin mengkreasikan motif atau lirik baru yang relevan dengan isu-isu kontemporer, namun tetap berakar pada tradisi. Mereka juga lebih berani menyuarakan pandangan mereka dalam pertemuan-pertemuan komunitas atau bahkan dalam musyawarah adat informal, meskipun belum tentu dalam struktur formal "*sarak opat*". Partisipasi mereka dalam organisasi masyarakat sipil atau kelompok pengajian juga semakin aktif, tidak hanya sebagai anggota tetapi juga sebagai penggerak atau pemimpin, menggunakan platform ini untuk advokasi isu-isu perempuan dan keluarga.

Peningkatan suara dalam pengambilan keputusan keluarga dan komunitas dengan kontribusi ekonomi yang lebih besar dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, perempuan Gayo kini memiliki suara yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga. Dahulu, keputusan penting seringkali didominasi oleh kepala keluarga laki-laki atau tetua. Kini, perempuan lebih banyak terlibat dalam diskusi mengenai pendidikan anak (pemilihan sekolah, jurusan), pengelolaan keuangan keluarga (investasi, tabungan), pembelian aset

besar, bahkan keputusan terkait kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Perubahan ini mencerminkan peningkatan pengakuan terhadap kapasitas intelektual dan kontribusi praktis perempuan. Meskipun demikian, proses ini seringkali merupakan hasil dari negosiasi berkelanjutan dan memerlukan adaptasi dari semua anggota keluarga, terutama dari pihak laki-laki, untuk menerima peran perempuan yang lebih asertif.

d. Implikasi dan Konsekuensi Pergeseran Peran

Pergeseran peran tradisional perempuan Gayo membawa implikasi dan konsekuensi yang mendalam, baik positif maupun negatif, bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Munculnya Beban Ganda dan Stres Psikologis Salah satu konsekuensi paling nyata adalah munculnya beban ganda (*double burden*) yang signifikan. Perempuan yang bekerja di luar rumah seringkali masih diharapkan untuk memikul sebagian besar tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang kronis, stres, dan bahkan masalah kesehatan. Mereka terjebak di antara dua dunia yang sama-sama menuntut, seringkali tanpa dukungan yang memadai dari pasangan atau keluarga besar. Ini menjadi tantangan besar bagi ketahanan individu perempuan dan dapat memengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga.

Dilema identitas dan kesenjangan generasi pergeseran peran juga memicu dilema identitas bagi perempuan Gayo. Mereka harus menyeimbangkan identitas sebagai perempuan Gayo yang berakar pada tradisi dengan identitas modern yang lebih global dan individualistis. Pertanyaan tentang "menjadi perempuan Gayo yang modern" menjadi relevan. Hal ini seringkali

menciptakan kesenjangan generasi, di mana perempuan muda yang lebih terpapar modernitas memiliki aspirasi dan pandangan yang berbeda dari generasi tua yang lebih terikat pada norma-norma tradisional. Konflik nilai ini dapat muncul dalam hal pilihan karir, gaya hidup, pernikahan, atau bahkan cara berpakaian, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengikis kohesi keluarga.

Perubahan Dinamika Kekuasaan dalam Keluarga Dengan peningkatan kontribusi ekonomi dan pendidikan, terjadi pergeseran halus dalam dinamika kekuasaan dalam keluarga. Perempuan kini memiliki suara yang lebih besar, dan keputusan keluarga cenderung lebih bersifat musyawarah. Meskipun ini adalah perkembangan positif menuju kesetaraan, proses adaptasi ini tidak selalu mulus dan dapat memicu ketegangan atau konflik jika tidak ada kesiapan dari semua pihak untuk menerima perubahan ini. Laki-laki mungkin perlu menyesuaikan diri dengan peran yang lebih partisipatif dalam rumah tangga, sementara perempuan harus belajar mengartikulasikan kebutuhan dan aspirasi mereka secara efektif.

Peluang Baru untuk Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Di sisi positif, pergeseran peran ini membuka peluang besar untuk pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, perempuan dapat menginvestasikan lebih banyak pada pendidikan anak, kesehatan keluarga, atau perbaikan kualitas hidup. Kemandirian finansial juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan penting. Partisipasi mereka di ranah publik juga memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam

komunitas, menyuarakan isu-isu yang relevan dan berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih luas. Pergeseran ini, pada akhirnya, adalah bukti dari resiliensi dan adaptasi perempuan Gayo dalam menghadapi dunia yang terus berubah, membentuk kembali peran mereka tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya yang telah membentuk mereka.

2. Bagaimana perempuan Gayo mengadaptasi diri dan mengembangkan strategi untuk menjaga ketahanan keluarga di tengah dinamika tradisi dan modernitas

Secara teoritis, Perempuan Gayo berkontribusi pada literatur tentang studi gender, antropologi budaya, dan sosiologi keluarga, khususnya dalam konteks masyarakat adat yang sedang bertransformasi. Menyajikan kasus empiris yang kaya dari Gayo, memperkaya pemahaman tentang adaptasi sosial dan ketahanan di tingkat mikro. Diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal dalam merancang program pemberdayaan perempuan yang lebih relevan dan sensitif budaya, serta mendukung penguatan ketahanan keluarga di Dataran Tinggi Gayo. Di tengah pusaran transformasi sosial yang tidak terhindarkan, perempuan Gayo tampil sebagai agen aktif yang luar biasa dalam membentuk dan menjaga ketahanan keluarga mereka. Mereka tidak hanya menjadi penerima pasif dari perubahan, melainkan dengan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur dan keberanian untuk merangkul inovasi, telah mengembangkan serangkaian strategi adaptasi yang multifaset. Strategi-strategi ini mencakup dimensi ekonomi, sosial-kultural, dan psikologis, yang secara kolektif memastikan fondasi keluarga tetap kokoh, bahkan ketika lanskap di sekitarnya terus berubah.

Dalam dimensi ekonomi, perempuan Gayo menunjukkan kecerdasan adaptif yang tinggi. Mengingat kerentanan sektor pertanian tradisional terhadap fluktuasi pasar, mereka kini secara proaktif melakukan diversifikasi sumber penghasilan. Banyak yang merambah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis produk lokal, seperti makanan olahan atau kerajinan tangan, dan tidak sedikit pula yang memasuki sektor formal sebagai guru, perawat, atau pegawai administrasi. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial, menjadi alat vital untuk memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, melampaui batas geografis. Selain itu, inisiatif kolektif melalui kelompok usaha bersama atau koperasi memperkuat posisi ekonomi mereka, mempermudah akses terhadap modal dan pengetahuan, serta membangun solidaritas yang esensial dalam menghadapi tantangan finansial.

Secara sosial dan kultural, perempuan Gayo menunjukkan fleksibilitas dalam konservasi. Mereka tidak menolak tradisi secara serta-merta, melainkan melakukan reinterpretasi dan adaptasi yang cerdas. Nilai-nilai adat seperti gotong royong dan penghormatan terhadap tetua tetap dijaga, namun praktik-praktiknya disesuaikan dengan kondisi modern, memungkinkan perempuan untuk lebih aktif menyuarakan pandangan dalam musyawarah keluarga. Pendidikan anak juga menjadi prioritas, di mana mereka menanamkan nilai-nilai adat dan agama yang kuat sekaligus mendorong anak-anak untuk mengejar pendidikan modern. Komunikasi internal keluarga diperkuat untuk menjaga kohesi, sementara partisipasi aktif dalam organisasi sosial dan keagamaan menjadi wadah untuk memperkuat jaringan komunal dan saling mendukung di tengah perubahan.

Dari sisi psikologis, perempuan Gayo menunjukkan resiliensi yang mendalam. Berakar pada nilai-nilai agama

Islam yang kuat dan keyakinan spiritual, mereka mampu bangkit dari kesulitan dan menghadapi tekanan dengan ketabahan. Dukungan dari jaringan social keluarga besar, tetangga, dan teman berfungsi sebagai jaring pengaman emosional yang vital, mengurangi beban psikologis dan memberikan rasa kebersamaan. Mereka juga memiliki cara informal dalam mengelola stres, seperti berkumpul dengan sesama perempuan atau melakukan aktivitas yang mereka nikmati, menjaga keseimbangan mental di tengah tuntutan peran ganda. Keseluruhan strategi ini menegaskan bahwa perempuan Gayo adalah agen perubahan yang tidak tergantikan, yang dengan bijak menyeimbangkan warisan masa lalu dengan peluang masa depan untuk memastikan ketahanan keluarga yang berkelanjutan.

a. Memahami Dinamika Perempuan Gayo dalam Konteks Ketahanan Keluarga

Kerangka Konseptual: Tradisi, Transformasi Sosial, dan Ketahanan Keluarga Definisi Konseptual: Untuk menghindari ambiguitas dan memastikan pemahaman yang komprehensif, beberapa konsep kunci perlu didefinisikan secara operasional dalam konteks bab ini:

- 1) Perempuan Gayo: Merujuk pada individu perempuan yang lahir dan/atau tinggal di wilayah Dataran Tinggi Gayo, mengidentifikasi diri sebagai bagian dari etnis Gayo, dan terikat pada adat serta budaya Gayo, terlepas dari status perkawinan atau pekerjaan.
- 2) Ketahanan Keluarga (*Family Resilience*): Kemampuan sebuah keluarga untuk secara efektif menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari tekanan, krisis, atau perubahan signifikan, sambil tetap mempertahankan fungsi intinya (ekonomi, sosial, emosional, dan pengasuhan). Ini mencakup kapasitas untuk membangun kekuatan internal dan

memanfaatkan sumber daya eksternal (Walsh, 2003).

- 3) Tradisi: Mengacu pada seperangkat nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, praktik, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Gayo. Tradisi ini membentuk identitas kolektif dan menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ranah keluarga dan peran gender.
- 4) Transformasi Sosial: Proses perubahan fundamental dan berskala besar dalam struktur, fungsi, nilai, norma, dan institusi masyarakat. Dalam konteks Gayo, transformasi sosial mencakup modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan ekonomi dari agraris ke sektor lain, serta dampak dari kebijakan pembangunan.
- 5) Teori yang Relevan: Beberapa perspektif teoritis relevan untuk menganalisis dinamika perempuan Gayo dan ketahanan keluarga:
 - a) Teori Struktural Fungsionalisme (*Talcott Parsons, Robert Merton*): Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan. Dalam konteks keluarga, teori ini menyoroti bagaimana setiap anggota keluarga (termasuk perempuan) memiliki peran dan fungsi spesifik yang berkontribusi pada kelangsungan dan ketahanan keluarga sebagai unit sosial. Peran perempuan dalam pengasuhan, sosialisasi nilai, dan manajemen domestik dianggap fungsional untuk stabilitas keluarga.

- b) Teori Pembangunan Gender (*Amartya Sen, Martha Nussbaum*): Teori ini mengkritisi pendekatan pembangunan yang abai terhadap dimensi gender, dan menekankan bahwa pembangunan harus berfokus pada pemberdayaan perempuan, mengurangi ketidaksetaraan gender, dan meningkatkan kapabilitas perempuan. Dalam konteks Gayo, teori ini membantu menganalisis bagaimana proses pembangunan memengaruhi status, peran, dan pilihan hidup perempuan, serta bagaimana pemberdayaan mereka dapat meningkatkan ketahanan keluarga.
- c) Teori Adaptasi Sosial (*Jean Piaget, Lev Vygotsky*, dan sosiolog kontemporer): Teori ini menjelaskan bagaimana individu dan kelompok menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan fisik. Dalam menghadapi transformasi sosial, perempuan Gayo dituntut untuk melakukan adaptasi kognitif, perilaku, dan struktural. Teori ini membantu memahami mekanisme dan strategi yang mereka gunakan untuk menavigasi perubahan dan mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.
- d) Teori Konflik (*Karl Marx, Max Weber, Ralf Dahrendorf*): Meskipun fokus utama bab ini bukan konflik, teori ini relevan untuk memahami potensi ketegangan yang muncul akibat transformasi sosial, seperti konflik nilai antara generasi tua dan muda, atau ketegangan akibat perubahan peran gender dan distribusi kekuasaan dalam keluarga. Transformasi dapat

menciptakan ketidakseimbangan yang memerlukan negosiasi dan adaptasi.

Keterkaitan Antar Konsep dalam Konteks Gayo: Dalam masyarakat Gayo, tradisi bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan fondasi yang membentuk peran perempuan dan struktur keluarga. Namun, tradisi ini terus-menerus diuji dan dinegosiasikan oleh gelombang transformasi sosial yang membawa nilai-nilai baru, teknologi, dan kesempatan ekonomi. Perempuan Gayo berada di garis depan interaksi ini. Mereka adalah aktor kunci yang mengadaptasi tradisi, mengelola dampak transformasi, dan secara proaktif membangun ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga Gayo tidak hanya diukur dari stabilitas ekonomi, tetapi juga dari kemampuan mereka mempertahankan kohesi sosial, nilai-nilai spiritual, dan identitas budaya di tengah perubahan. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana perempuan Gayo menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara tradisi dan modernitas, dalam upaya menjaga keutuhan dan kekuatan keluarga mereka.

b. Jejak Historis dan Peran Tradisional Perempuan Gayo

Struktur Sosial dan Kekerabatan Gayo: Patrilineal dan Adat yang Mengakar: Masyarakat Gayo secara tradisional menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan dan warisan nama keluarga dihitung melalui pihak ayah. Hal ini memengaruhi struktur kekuasaan dan kepemimpinan yang cenderung didominasi oleh laki-laki. Adat Gayo, yang disebut "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*" (adat berlandaskan syariat, syariat berlandaskan Al-Qur'an), sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, perempuan memiliki posisi yang dihormati dan peran yang tidak dapat diabaikan dalam menjaga harmoni sosial dan keberlangsungan keluarga. Peran perempuan seringkali diakui secara informal namun

sangat berpengaruh, terutama dalam ranah domestik dan sosialisasi nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya (N, 2020: 78-82).

c. Peran Perempuan dalam Ranah Domestik (Ranah Privat):
Pengelola Rumah Tangga dan Penjaga Nilai.

Secara tradisional, ranah domestik adalah wilayah utama perempuan Gayo. Peran mereka meliputi:

- 1) Manajemen Rumah Tangga: Bertanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga, mulai dari memasak, membersihkan, mencuci, hingga memastikan ketersediaan kebutuhan sehari-hari. Efisiensi dan kebersihan rumah tangga menjadi cerminan dari kemampuan seorang perempuan.
- 2) Pendidikan dan Pengasuhan Anak: Perempuan adalah pendidik utama anak-anak di rumah. Mereka menanamkan nilai-nilai agama (Islam), etika, sopan santun, serta adat istiadat Gayo sejak dini. Cerita rakyat, lagu-lagu tradisional (Didong), dan pantun seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai ini.
- 3) Pengelola Keuangan Mikro Keluarga: Meskipun laki-laki seringkali menjadi pencari nafkah utama, perempuan Gayo seringkali dipercaya untuk mengelola keuangan harian keluarga. Mereka memegang "kunci dapur" dan bertanggung jawab atas alokasi dana untuk kebutuhan pangan dan belanja rumah tangga lainnya. Ini menunjukkan tingkat kepercayaan dan otonomi tertentu dalam pengelolaan sumber daya.
- 4) Penyedia Pangan Tambahan: Selain mengelola rumah tangga, perempuan juga seringkali aktif dalam menyediakan pangan tambahan dari hasil kebun di sekitar rumah, seperti sayuran, buah-buahan, atau

ternak kecil, yang berkontribusi langsung pada ketahanan pangan keluarga (N, 2020: 80).

d. Peran Perempuan dalam Ranah Ekonomi Tradisional (Ranah Publik Terbatas)

Disamping peran domestik, perempuan Gayo juga memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, meskipun seringkali tidak diakui secara formal sebagai "pekerja" dalam pengertian modern:

- 1) Pertanian. Di daerah agraris seperti Gayo, perempuan adalah tulang punggung pertanian. Mereka aktif membantu di kebun kopi, ladang padi, atau kebun sayur, mulai dari menanam, merawat, hingga memanen. Pekerjaan ini seringkali dilakukan bersama-sama dengan laki-laki, menunjukkan kolaborasi yang kuat dalam unit keluarga.
- 2) Kerajinan Tangan. Perempuan Gayo dikenal dengan keterampilan kerajinan tangan, seperti menenun kain kerawang Gayo yang khas, membuat tikar dari pandan, atau berbagai anyaman. Hasil kerajinan ini seringkali digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau dijual di pasar lokal sebagai sumber pendapatan tambahan.
- 3) Perdagangan Lokal. Banyak perempuan Gayo yang terlibat dalam perdagangan skala kecil di pasar-pasar tradisional, menjual hasil kebun, kerajinan tangan, atau makanan olahan. Ini merupakan bentuk partisipasi ekonomi yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan masyarakat luas dan mendapatkan penghasilan langsung.
- 4) Peran Pendukung Usaha Suami. Perempuan juga seringkali menjadi peran pendukung utama keluarga dalam usaha pertanian atau perniagaan yang dijalankan oleh suami, baik melalui bantuan fisik,

pengelolaan administrasi sederhana, atau dukungan moral (Sukiman, 2020: 58).

e. Kedudukan dan Kehormatan Perempuan dalam Adat Gayo

Meskipun sistem patrilineal, perempuan Gayo memiliki kedudukan yang dihormati dalam adat. Konsep "*Ine*" atau "*Ama*" (ibu atau bapak) menunjukkan penghormatan terhadap peran orang tua, di mana ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Dalam musyawarah adat, meskipun perempuan tidak selalu duduk sebagai anggota formal "*sarak opat*", suara dan pandangan mereka seringkali dipertimbangkan melalui pengaruh tidak langsung dalam keluarga atau melalui perwakilan laki-laki. Perempuan juga memegang peran penting dalam upacara-upacara adat, seperti pernikahan (misalnya, dalam prosesi "*munik*" atau "*turun mandi*") dan kematian, di mana mereka bertanggung jawab atas persiapan logistik dan menjaga tradisi. Kehormatan keluarga dan martabat seringkali dikaitkan dengan perilaku dan moralitas perempuan, menunjukkan pentingnya peran mereka dalam menjaga nama baik keluarga dan komunitas. Transformasi Sosial di dataran Tinggi masyarakat Gayo, seperti banyak masyarakat adat lainnya di Indonesia, tidak terisolasi dari perubahan global dan nasional. Beberapa faktor utama yang mendorong transformasi sosial di Dataran Tinggi Gayo meliputi:

- 1) Pendidikan Modern: Peningkatan akses terhadap pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, telah membuka wawasan dan kesempatan baru bagi generasi muda Gayo, termasuk perempuan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan literasi tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai baru dan aspirasi karir yang berbeda dari jalur tradisional.

- 2) Urbanisasi dan Migrasi: Perpindahan penduduk dari desa ke kota-kota besar (baik di Aceh maupun di luar Aceh) untuk mencari pekerjaan, pendidikan, atau kehidupan yang lebih baik, telah mengubah struktur demografi dan sosial di Gayo. Migrasi juga membawa pulang ide-ide dan gaya hidup baru yang memengaruhi masyarakat di kampung halaman.
- 3) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Masuknya televisi, telepon seluler, internet, dan media sosial telah mengubah cara masyarakat Gayo berinteraksi, mendapatkan informasi, dan membentuk pandangan dunia. TIK memungkinkan akses cepat terhadap informasi global, budaya populer, dan tren baru, yang dapat memengaruhi nilai-nilai lokal.
- 4) Pembangunan Ekonomi dan Infrastruktur: Pembangunan jalan, listrik, fasilitas kesehatan, dan sektor non-pertanian (misalnya, pariwisata, perdagangan, jasa) telah menciptakan peluang ekonomi baru dan mengubah pola mata pencarian. Ketergantungan pada pertanian kopi mulai diimbangi dengan sektor lain.
- 5) Globalisasi: Arus globalisasi membawa serta nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan gaya hidup modern yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai komunal dan tradisional Gayo. Produk-produk global dan tren budaya asing semakin mudah diakses.
- 6) Kebijakan Pemerintah: Berbagai program pemerintah, seperti program pemberdayaan perempuan, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, serta bantuan sosial, secara langsung atau tidak langsung memengaruhi peran dan status perempuan dalam keluarga dan masyarakat.
- 7) Konflik dan Pasca-Konflik (Konteks Aceh): Meskipun Gayo tidak menjadi pusat konflik bersenjata Aceh secara langsung, dampak tidak langsung dari konflik (misalnya,

perpindahan penduduk, trauma, perubahan prioritas pembangunan) dan masa pasca-konflik (rehabilitasi, rekonsiliasi, fokus pembangunan ekonomi) juga turut membentuk dinamika sosial di wilayah tersebut.

f. Manifestasi Transformasi Sosial di Masyarakat Gayo

Transformasi sosial ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo seperti perubahan pola mata pencarian. Semakin banyak perempuan Gayo yang bekerja di luar sektor pertanian, seperti menjadi pegawai negeri, guru, perawat, pedagang di toko, atau bahkan pengusaha kecil di bidang jasa. Pergeseran pola konsumsi dimana masyarakat Gayo semakin mengadopsi pola konsumsi modern, dengan preferensi terhadap produk-produk pabrikan dan gaya hidup yang lebih urban. Perubahan struktur keluarga dimana meskipun keluarga inti tetap penting, pengaruh keluarga besar atau sistem kekerabatan mulai sedikit melonggar, terutama di kalangan generasi muda yang lebih individualistis. Dinamika peran gender dimana ekspektasi terhadap peran laki-laki dan perempuan mulai bergeser. Laki-laki mungkin lebih terlibat dalam pengasuhan anak, sementara perempuan lebih banyak berperan dalam mencari nafkah. Adanya perubahan dalam adat dan tradisi dimana beberapa praktik adat mungkin mulai ditinggalkan atau dimodifikasi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, upacara adat yang lebih sederhana atau durasi yang lebih singkat. Peningkatan kesadaran hak Perempuan Gayo, terutama yang berpendidikan, semakin menyadari hak-hak mereka dan berani menyuarakan pendapat dalam ranah publik maupun privat.

g. Contoh Konkret Perubahan yang Terjadi

- 1) Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan Tinggi

Dahulu, banyak perempuan Gayo yang hanya menamatkan pendidikan dasar atau menengah. Kini, tidak sedikit perempuan Gayo yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang universitas, bahkan di luar Aceh.

2) Munculnya Pengusaha Perempuan

Di kota-kota seperti Takengon, Bener Meriah, atau Blangkejeren, semakin banyak perempuan yang merintis usaha sendiri, mulai dari kuliner, butik, hingga jasa salon, menunjukkan kemandirian ekonomi yang meningkat.

3) Penggunaan Media Sosial untuk Komunikasi dan Bisnis

Perempuan Gayo kini aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, atau WhatsApp untuk berkomunikasi dengan keluarga yang jauh, mendapatkan informasi, bahkan memasarkan produk kerajinan atau hasil pertanian mereka.

4) Perubahan dalam Pernikahan

Meskipun perjodohan masih ada, pilihan pasangan oleh individu semakin diakui. Prosesi pernikahan mungkin juga mengalami modifikasi, menggabungkan unsur tradisional dengan sentuhan modern.

3. Dampak Transformasi Sosial terhadap Peran dan Identitas Perempuan Gayo

Pergeseran peran perempuan dari domestik ke publik Salah satu dampak paling nyata dari transformasi sosial adalah pergeseran peran perempuan Gayo dari ranah domestik yang dominan ke ranah publik yang lebih luas. Peningkatan akses pendidikan telah membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk memasuki dunia kerja formal. Banyak perempuan Gayo kini

bekerja sebagai guru, perawat, pegawai bank, pegawai pemerintahan, atau bahkan merintis usaha sendiri. Pergeseran ini tidak hanya mengubah status ekonomi mereka tetapi juga memberikan otonomi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan rasa percaya diri. Mereka tidak lagi hanya dilihat sebagai "ibu rumah tangga" tetapi sebagai individu yang produktif dan berkontribusi pada ekonomi keluarga dan masyarakat.

Munculnya peran ganda dan tantangan yang menyertainya meskipun ada pergeseran ke ranah publik, ekspektasi tradisional terhadap perempuan Gayo sebagai pengelola rumah tangga dan pengasuh anak tetap kuat. Hal ini menciptakan fenomena "peran ganda" atau "beban ganda" (*double burden*), di mana perempuan harus menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan di luar rumah dengan tugas-tugas domestik yang tidak berkurang. Tantangan yang sering muncul meliputi:

- a. Manajemen Waktu: Kesulitan dalam mengelola waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan sosial.
- b. Kelelahan Fisik dan Mental: Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan masalah kesehatan.
- c. Konflik dalam Keluarga: Potensi konflik dengan pasangan atau anggota keluarga lain yang belum sepenuhnya menerima perubahan peran perempuan.
- d. Kurangnya Dukungan: Terkadang, kurangnya dukungan dari suami atau keluarga besar dalam berbagi tugas domestik (Mulia, 2005: 108).

Perubahan dalam pengambilan keputusan keluarga Dengan peningkatan kontribusi ekonomi dan pendidikan, perempuan Gayo kini memiliki suara yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan keluarga.

Dahulu, keputusan penting seringkali didominasi oleh laki-laki atau tetua. Kini, perempuan lebih banyak terlibat dalam diskusi mengenai pendidikan anak, pengelolaan keuangan keluarga, investasi, bahkan keputusan terkait pembelian aset. Perubahan ini mencerminkan peningkatan pengakuan terhadap kapasitas dan kontribusi perempuan, serta pergeseran menuju pola keluarga yang lebih egaliter. Meskipun demikian, proses ini tidak selalu mulus dan seringkali memerlukan negosiasi serta adaptasi dari semua anggota keluarga.

Dampak pada identitas diri dan aspirasi perempuan Gayo Transformasi sosial juga memengaruhi identitas diri dan aspirasi perempuan Gayo. Mereka kini memiliki pandangan yang lebih luas tentang kemungkinan hidup di luar peran tradisional. Aspirasi untuk pendidikan yang lebih tinggi, karir yang sukses, dan kemandirian finansial menjadi lebih umum. Paparan terhadap media massa dan interaksi dengan dunia luar juga membentuk identitas yang lebih kompleks, menggabungkan nilai-nilai Gayo dengan elemen-elemen modern. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan dilema identitas, di mana perempuan harus menemukan keseimbangan antara mempertahankan akar budaya mereka dan merangkul peluang modern.

Potensi konflik nilai antar generasi Perbedaan kecepatan adaptasi terhadap transformasi sosial dapat memicu konflik nilai antar generasi. Generasi muda perempuan Gayo mungkin lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki aspirasi yang berbeda dari generasi tua yang lebih terikat pada tradisi. Misalnya, pandangan tentang pernikahan, pilihan karir, gaya hidup, atau bahkan cara berpakaian dapat menjadi sumber ketegangan. Konflik ini memerlukan dialog dan

pemahaman lintas generasi untuk mencari titik temu dan memastikan bahwa nilai-nilai inti Gayo tetap lestari sambil memungkinkan ruang untuk inovasi dan adaptasi. Resolusi konflik ini menjadi kunci dalam menjaga kohesi dan ketahanan keluarga.

Mekanisme ketahanan keluarga yang ada dalam masyarakat Gayo Ketahanan keluarga Gayo tidak muncul begitu saja, melainkan dibangun di atas fondasi mekanisme sosial dan budaya yang telah ada secara turun-temurun, yang kini beradaptasi dengan perubahan. Mekanisme ini meliputi:

- a. Adat dan Nilai Agama (Islam): Adat Gayo yang kuat, yang bersendikan syariat Islam, memberikan kerangka moral dan etika yang kokoh bagi keluarga. Nilai-nilai seperti gotong royong (*musara*), saling membantu (*tulong-menulong*), hormat kepada orang tua, dan kesabaran (*sabar*) menjadi pilar utama dalam menghadapi kesulitan. Ajaran agama Islam juga memberikan kekuatan spiritual dan pedoman hidup yang membantu keluarga melewati masa-masa sulit.
- b. Sistem Kekerabatan dan Keluarga Besar: Meskipun ada pergeseran, ikatan keluarga besar (suku) masih menjadi sumber dukungan yang penting. Dalam situasi krisis, anggota keluarga besar seringkali memberikan bantuan finansial, emosional, atau praktis. Sistem ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial informal.
- c. Gotong Royong (*Musara*): Tradisi *musara* atau gotong royong masih dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti membantu tetangga membangun rumah, mengolah kebun, atau dalam upacara adat. Ini memperkuat solidaritas komunal

dan memastikan bahwa tidak ada keluarga yang sepenuhnya sendirian dalam menghadapi masalah (Melalatoa, 1982: 58).

- d. Peran Tokoh Adat dan Agama: Tokoh adat (*petue*) dan tokoh agama (*imem*) seringkali berperan sebagai penengah dalam perselisihan keluarga atau memberikan nasihat untuk menjaga keharmonisan. Keberadaan mereka menjadi sumber rujukan moral dan sosial (Ibrahim, 2010).

Perempuan Gayo secara aktif berkontribusi pada mekanisme ini. Dimana perempuan Gayo adalah aktor kunci dalam mengaktifkan dan mempertahankan mekanisme ketahanan keluarga. Perempuan Gayo juga berperan sebagai penjaga nilai dan adat yang secara aktif menanamkan nilai-nilai adat dan agama kepada anak-anak melalui cerita, lagu, dan teladan. Mereka juga seringkali menjadi penyelenggara utama dalam upacara-upacara adat di tingkat rumah tangga. Perempuan Gayo juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan tetangga, kerabat perempuan lainnya, dan kelompok pengajian. Jaringan ini menjadi saluran penting untuk berbagi informasi, memberikan dukungan emosional, dan saling membantu dalam situasi darurat. Dengan peran mereka sebagai pengelola keuangan mikro keluarga, perempuan memastikan sumber daya yang terbatas dapat dialokasikan secara efisien untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menghadapi krisis ekonomi. Perempuan seringkali menjadi mediator informal dalam konflik internal keluarga, menggunakan kebijaksanaan dan empati untuk meredakan ketegangan dan menjaga harmoni.

Ketahanan keluarga Gayo dapat diukur dari beberapa indikator:

- a. Stabilitas Ekonomi: Kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan) meskipun menghadapi guncangan ekonomi.
- b. Kohesi Sosial dan Emosional: Tingkat keharmonisan, komunikasi yang efektif, dan dukungan emosional antar anggota keluarga.
- c. Adaptabilitas: Kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan perubahan peran, nilai, dan lingkungan sosial.
- d. Kesehatan Fisik dan Mental Anggota Keluarga: Kondisi kesehatan yang baik menunjukkan kemampuan keluarga untuk menjaga kesejahteraan anggotanya.
- e. Pelestarian Nilai Budaya dan Agama: Keberhasilan keluarga dalam mewariskan nilai-nilai adat dan agama kepada generasi berikutnya.

Adapun strategi adaptasi Perempuan Gayo adalah dengan menjaga keseimbangan dan inovasi. Perempuan Gayo menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan ekonomi akibat transformasi sosial. Mereka tidak lagi hanya bergantung pada satu sumber pendapatan, terutama di sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga.

- a. Diversifikasi Sumber Penghasilan: Banyak perempuan yang mulai merambah sektor non-pertanian. Ini bisa berupa usaha kecil-menengah (UKM) seperti warung makan, toko kelontong, jasa jahit, atau produksi makanan olahan (misalnya, kue, keripik kopi). Ada pula yang mencari pekerjaan formal di sektor publik (guru, perawat, pegawai) atau swasta (karyawan toko, perbankan). Diversifikasi ini mengurangi risiko

ekonomi keluarga dan menciptakan stabilitas finansial.

- b. Pemanfaatan Teknologi untuk Pemasaran dan Akses Informasi: Perempuan Gayo semakin melek teknologi. Mereka menggunakan media sosial (Facebook, Instagram, WhatsApp) untuk memasarkan produk kerajinan atau hasil pertanian mereka ke pasar yang lebih luas, bahkan di luar Gayo. Internet juga dimanfaatkan untuk mencari informasi tentang peluang usaha, pelatihan, atau harga komoditas, yang membantu mereka membuat keputusan ekonomi yang lebih baik.
- c. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama: Banyak perempuan yang bergabung atau membentuk kelompok usaha bersama, koperasi, atau arisan. Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi modal, pengetahuan, dan pengalaman, serta memperkuat posisi tawar mereka dalam ekonomi lokal.

Selain itu, Perempuan Gayo juga mempunyai strategi adaptasi sosial dan kultural melalui reinterpretasi adat dan penguatan komunikasi. Dalam menghadapi perubahan nilai, perempuan Gayo tidak serta-merta meninggalkan tradisi, melainkan melakukan reinterpretasi dan adaptasi yang cerdas.

Reinterpretasi Adat dan Nilai: Mereka mempertahankan esensi nilai-nilai adat seperti gotong royong, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang tua, namun menyesuaikan praktik-praktiknya dengan kondisi modern. Misalnya, peran perempuan dalam musyawarah keluarga mungkin tidak lagi hanya di belakang layar, tetapi lebih aktif dalam menyampaikan pandangan. Pendidikan

Anak yang Seimbang: Perempuan Gayo sangat peduli dengan pendidikan anak-anak mereka. Mereka berupaya menanamkan nilai-nilai adat dan agama yang kuat, sambil juga mendorong anak-anak untuk mengejar pendidikan modern dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Ini adalah upaya sadar untuk menciptakan generasi yang berakar kuat pada budaya namun juga adaptif.

Penguatan Komunikasi Internal Keluarga: Di tengah kesibukan dan pengaruh eksternal, perempuan Gayo berusaha menjaga komunikasi yang efektif dalam keluarga. Mereka mendorong dialog terbuka antara orang tua dan anak, serta antara suami dan istri, untuk membahas masalah, perbedaan pandangan, dan membuat keputusan bersama. Komunikasi yang baik adalah kunci kohesi keluarga.

Partisipasi Aktif dalam Organisasi Sosial dan Keagamaan: Perempuan Gayo aktif dalam berbagai organisasi seperti PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), majelis taklim, kelompok pengajian, atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Organisasi ini menjadi wadah untuk memperkuat jaringan sosial, berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan melakukan kegiatan positif yang memperkuat komunitas.

Di samping itu, Perempuan Gayo juga mempunyai strategi adaptasi psikologis melalui resiliensi dan dukungan sosial. Beban ganda dan tekanan akibat perubahan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan. Namun, mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Perempuan Gayo dikenal memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, yaitu kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, menghadapi tantangan dengan ketabahan, dan belajar dari pengalaman pahit. Nilai-nilai agama dan

keyakinan spiritual seringkali menjadi sumber kekuatan internal mereka.

Pemanfaatan Dukungan Sosial: Mereka sangat mengandalkan dukungan dari keluarga besar, tetangga, dan teman-teman. Dalam situasi sulit, mereka tidak ragu untuk mencari bantuan atau berbagi cerita dengan orang-orang terdekat. Jaringan dukungan sosial ini berfungsi sebagai katup pengaman emosional. **Manajemen Stres Informal:** Meskipun tidak selalu disadari sebagai "manajemen stres" formal, perempuan Gayo memiliki cara-cara informal untuk mengatasi tekanan, seperti berkumpul dengan teman, mengikuti pengajian, atau melakukan aktivitas yang mereka nikmati (misalnya, berkebun, memasak).

Selanjutnya contoh-contoh inovasi yang dilakukan Perempuan Gayo seperti pengembangan produk kopi olahan. Beberapa perempuan Gayo tidak hanya menjual biji kopi mentah, tetapi juga mengolahnya menjadi produk bernilai tambah seperti kopi bubuk kemasan, kopi luwak, atau bahkan kafe kecil yang menyajikan kopi khas Gayo. **Pemanfaatan Media Sosial untuk Edukasi:** Ibu-ibu muda menggunakan platform seperti YouTube atau Instagram untuk berbagi resep masakan Gayo, tips pengasuhan anak, atau bahkan tutorial kerajinan tangan, sehingga turut melestarikan budaya secara modern. **Inisiatif Kesehatan Komunitas:** Beberapa perempuan Gayo yang berpendidikan kesehatan menginisiasi program-program kesehatan sederhana di desa mereka, seperti penyuluhan gizi atau posyandu mandiri, menunjukkan inisiatif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas.

Adapun tantangan dan peluang ke depan bagi perempuan Gayo dan ketahanan keluarga Adalah dengan cara:

- a. Identifikasi Tantangan Utama: Meskipun perempuan Gayo telah menunjukkan adaptasi yang luar biasa, mereka masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan ketahanan keluarga yang berkelanjutan:
- 1) Beban Ganda yang Berkelanjutan: Meskipun ada pergeseran peran, ekspektasi terhadap perempuan untuk tetap menjalankan sebagian besar tugas domestik dan pengasuhan anak masih kuat, bahkan ketika mereka juga bekerja di luar rumah. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan kronis dan stres.
 - 2) Diskriminasi Gender dan Stereotip: Meskipun ada kemajuan, masih ada stereotip gender yang membatasi peluang perempuan di beberapa sektor atau dalam pengambilan keputusan formal. Diskriminasi dalam upah atau promosi juga masih mungkin terjadi.
 - 3) Akses Terbatas terhadap Sumber Daya: Perempuan seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap modal usaha, teknologi modern, pelatihan keterampilan yang relevan, dan informasi pasar yang komprehensif, terutama di daerah pedesaan.
 - 4) Perubahan Iklim dan Dampaknya pada Pertanian: Ketergantungan pada pertanian (terutama kopi) membuat keluarga Gayo rentan terhadap dampak perubahan iklim seperti kekeringan, banjir, atau hama. Hal ini secara langsung memengaruhi pendapatan keluarga dan menambah beban perempuan.
 - 5) Kesenjangan Digital: Meskipun ada peningkatan penggunaan TIK, masih ada kesenjangan digital

antara perempuan di perkotaan dan pedesaan, serta antara generasi muda dan tua, yang membatasi akses mereka terhadap informasi dan peluang.

- 6) Erosi Nilai Tradisional: Arus modernisasi dan globalisasi yang sangat cepat dapat mengikis beberapa nilai tradisional yang penting untuk kohesi keluarga, seperti gotong royong atau penghormatan terhadap tetua, jika tidak ada upaya pelestarian yang adaptif.
 - 7) Kesehatan Reproduksi dan Kekerasan Berbasis Gender: Isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi yang kurang terlayani atau potensi kekerasan berbasis gender (meskipun tidak spesifik Gayo, ini adalah tantangan umum) tetap menjadi perhatian yang memerlukan intervensi.
- b. Identifikasi Peluang: Di balik tantangan, terdapat pula berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran perempuan Gayo dan ketahanan keluarga:
- 1) Peningkatan Akses Pendidikan: Semakin banyak perempuan Gayo yang memiliki akses ke pendidikan tinggi, yang akan membuka lebih banyak pintu untuk karir yang lebih baik, kemandirian finansial, dan pemberdayaan diri.
 - 2) Potensi Ekonomi Kopi Gayo: Kopi Gayo memiliki reputasi global. Perempuan dapat lebih diberdayakan dalam rantai nilai kopi, dari hulu hingga hilir (pengolahan, pemasaran), untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
 - 3) Dukungan Program Pemberdayaan: Berbagai program pemerintah dan LSM yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, pengembangan

UMKM, dan kesehatan keluarga dapat menjadi sumber dukungan penting.

- 4) Kekuatan Jaringan Sosial dan Komunitas: Solidaritas antar perempuan Gayo, melalui kelompok pengajian, arisan, atau organisasi komunitas, adalah modal sosial yang kuat untuk saling mendukung dan berinovasi.
- 5) Pemanfaatan Teknologi Digital: Teknologi dapat terus dimanfaatkan untuk pendidikan jarak jauh, pemasaran produk, akses informasi kesehatan, dan membangun jaringan yang lebih luas.
- 6) Penguatan Identitas Lokal dan Pariwisata Budaya: Kekayaan adat dan budaya Gayo dapat menjadi daya tarik pariwisata budaya yang melibatkan perempuan sebagai pelaku utama (misalnya, sebagai pemandu wisata budaya, pengrajin, atau penyedia kuliner tradisional), menciptakan peluang ekonomi baru.
- 7) Peran Aktif dalam Kebijakan Lokal: Dengan pendidikan dan kesadaran yang meningkat, perempuan Gayo memiliki peluang untuk lebih aktif terlibat dalam perumusan kebijakan di tingkat desa atau kabupaten, memastikan suara mereka didengar.

4. Proyeksi Masa Depan Peran Perempuan Gayo

Masa depan peran perempuan Gayo kemungkinan akan terus berkembang menuju keseimbangan yang lebih dinamis antara tradisi dan modernitas. Mereka akan semakin menjadi agen perubahan yang proaktif, tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga dalam pembangunan ekonomi dan sosial komunitas. Tantangan beban ganda akan tetap ada, namun diharapkan akan ada peningkatan dukungan dari pasangan dan masyarakat. Dengan

pendidikan yang lebih baik dan akses yang lebih luas, perempuan Gayo akan terus menunjukkan inovasi dan resiliensi, memastikan bahwa keluarga mereka tetap kuat dan adaptif di tengah arus transformasi yang tak henti.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Implikasi Temuan untuk Perumusan Kebijakan Pemerintah Daerah: Temuan dari analisis peran perempuan Gayo dalam ketahanan keluarga memiliki implikasi penting bagi pemerintah daerah di Dataran Tinggi Gayo (Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues) dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan sensitif gender: 1. Pentingnya Pendekatan Holistik: Kebijakan tidak bisa hanya fokus pada satu aspek (misalnya ekonomi) tetapi harus mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan psikologis perempuan secara terintegrasi. 2. Pengakuan Peran Ganda: Kebijakan harus mengakui beban ganda yang diemban perempuan dan mencari cara untuk mengurangi tekanan ini, misalnya melalui dukungan infrastruktur (pusat penitipan anak) atau program yang mendorong pembagian tugas domestik yang lebih adil. 3. Pemberdayaan Ekonomi yang Berbasis Potensi Lokal: Program pemberdayaan ekonomi harus disesuaikan dengan potensi lokal (misalnya, kopi, kerajinan) dan memberikan akses yang lebih mudah bagi perempuan terhadap modal, pelatihan, dan pasar. Pendidikan Inklusif dan Berkelanjutan: Memastikan akses pendidikan yang merata bagi perempuan hingga jenjang yang lebih tinggi, serta menyediakan pendidikan non-formal (pelatihan keterampilan hidup, literasi digital) yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah: 1. Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan: 2. Menyediakan beasiswa khusus bagi perempuan Gayo untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi,

terutama di bidang-bidang yang relevan dengan pembangunan lokal. 3. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai adat Gayo dengan keterampilan modern. 4. Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: 5. Memfasilitasi akses perempuan Gayo terhadap permodalan mikro dan pelatihan manajemen usaha, terutama untuk UMKM berbasis produk lokal (kopi, kerajinan). Membangun platform digital atau memfasilitasi pemasaran online untuk produk-produk yang dihasilkan perempuan. Mendorong pembentukan dan penguatan koperasi atau kelompok usaha perempuan.

Memperkuat Layanan Kesehatan dan Kesejahteraan dengan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan konseling psikologis bagi perempuan. Mengembangkan program pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender. Mendorong Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan dengan mendorong keterwakilan perempuan dalam musyawarah desa, badan perwakilan kampung, dan forum-forum pengambilan keputusan lainnya.-Memberikan pelatihan kepemimpinan dan advokasi bagi perempuan. Mengintegrasikan perspektif gender dalam perencanaan pembangunan dengan cara memastikan setiap program pembangunan daerah mempertimbangkan kebutuhan dan dampak spesifik terhadap perempuan.-Mengumpulkan data terpilah gender untuk perencanaan yang lebih akurat.

Adapun rekomendasi untuk organisasi masyarakat sipil adalah melanjutkan program-program pemberdayaan perempuan yang berfokus pada peningkatan kapasitas, keterampilan, dan kesadaran hak. Menjadi fasilitator antara perempuan Gayo dan pemerintah/pihak swasta untuk akses sumber daya. Mengadakan forum-forum diskusi untuk membahas isu-isu perempuan dan keluarga. Sedangkan

rekomendasi bagi Lembaga Adat Adalah mengakui secara lebih formal peran dan kontribusi perempuan dalam struktur adat dan musyawarah. Mendorong reinterpretasi adat yang adaptif, yang memungkinkan perempuan untuk berinovasi tanpa kehilangan identitas budaya. Menjadi mediator dalam konflik nilai antar generasi.

Pentingnya Pendekatan yang Sensitif Gender dan Budaya: Semua rekomendasi ini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang sangat sensitif terhadap konteks budaya Gayo. Program atau kebijakan yang tidak memahami nilai-nilai adat atau tidak melibatkan perempuan Gayo dalam perencanaannya berisiko gagal. Keterlibatan aktif perempuan Gayo dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi dan evaluasi, adalah kunci keberhasilan. Pendekatan ini akan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan relevan, berkelanjutan, dan benar-benar memberdayakan perempuan Gayo dalam menjaga ketahanan keluarga mereka.

C. Penutup

Menggali kearifan lokal Gayo, pilar budaya dalam penguatan ketahanan keluarga" dan perempuan Gayo dan ketahanan keluarga antara tradisi dan transformasi sosial menguraikan secara komprehensif peran krusial perempuan Gayo dalam menjaga ketahanan keluarga di tengah dinamika tradisi dan transformasi sosial. Perempuan Gayo, yang secara historis memiliki peran sentral dalam ranah domestik dan ekonomi tradisional, kini dihadapkan pada gelombang perubahan akibat pendidikan modern, urbanisasi, teknologi, dan globalisasi. Mereka menunjukkan adaptasi yang luar biasa dengan mengadopsi strategi ekonomi (diversifikasi usaha, pemanfaatan teknologi), sosial-kultural (reinterpretasi adat, pendidikan anak yang seimbang, penguatan komunikasi

keluarga), dan psikologis (resiliensi, dukungan sosial). Perempuan Gayo tidak hanya menjadi penjaga warisan budaya, tetapi juga agen inovasi yang proaktif dalam menghadapi tantangan modernitas. Ketahanan keluarga Gayo sangat bergantung pada kemampuan mereka menyeimbangkan ekspektasi tradisional dengan tuntutan zaman, memastikan kohesi sosial, stabilitas ekonomi, dan kelestarian nilai-nilai di tengah perubahan yang tak henti.

Daftar Pustaka

- N, Joni M. (2020) *Adat dan Identitas: Kajian Etnografi Masyarakat Gayo di Dataran Tinggi*, Yayasan Pustaka Aceh.
- Melalatoa, M.J. (1982). *Kebudayaan Gayo, Seri Etnografi Indonesia No.1*. Penerbit Balai Pustaka.
- Mulia, Siti Musdah, (2005). *Feminisme Islam dan Dekonstruksi Wacana Agama*, Yayasan Wakaf Paramadina.
- Ibrahim, Mahmud. (2010). *Syariat Dan Adat Istiadat*, Takengon: Yayasan Makamam Mahmuda.
- Ramadhan. (2018). *Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Gayo di Era Modern*, Gayo Pustaka.
- Siregar, R. A, (2023). *Perempuan dan Adaptasi Sosial: Studi Kasus Masyarakat Adat di Indonesia*, Etnografi.
- Sukiman, (2020). *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo: Sebuah Model Filosofis dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*. CV. Manhaji.
- Walsh, F, (2003). *Family Resilience: Strengths Forged Through Adversity*. Guilford Press.

RESOLUSI KONFLIK KELUARGA DALAM BUDAYA GAYO: PRAKTIK LOKAL YANG RELEVAN

Dr. Halihhasimi, MA⁹

A. Pendahuluan

Keluarga adalah suatu unit terkecil dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang merupakan fundamental serta memiliki peran penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan dan kemajuan suatu negara sangat di dukung oleh keluarga sebagai salah satu pondasinya. Sudah menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama bagaimana keluarga menjadi sehat, kuat bahagia dan sejahtera. Betapapun keinginan membangun keluarga bahagia dan sejahtera berbagai usaha dan daya telah di lakukan, setiap keluarga menginginkan kasih sayang, dukungan, dan rasa belonging, kehangatan dan keharmonisan namun tidak sedikit keluarga mengalami tantangan derasnya ombak badai dan kencangnya angin topan yang menerjang. Di balik kehangatan dan keharmonisan tersebut tidak sedikit keluarga juga mengalami konflik bahkan berakhir pada suatu hal yang tidak di inginkan yaitu perpisahan. Hal ini membutuhkan resolusi konflik keluarga untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian keluarga dengan mengurangi aroma konflik keluarga dan berpartisipasi dalam kegiatan membangun keluarga yang harmoni.

⁹ Dr. Halihhasimi, MA. lahir di Takengon, 19 September 1966, seorang Dosen Komunikasi Islam Fakultas Syariah Dakwah dan Ushuluddin, IAIN Takengon. Menyelesaikan S1 di Prodi Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 1993, S2 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pasca Sarjana IAIN Sumatra Utara tahun 2013 dan S3 Prodi KPI Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara, Medan Tahun 2023.

Secara nasional pemerintah memiliki program bagaimana membina rumah tangga bahagia kekal dan abadi. Pemerintah telah mengeluarkan dan melaksanakan kebijakan untuk membantu masyarakat dalam membangun keluarga yang bahagia. Kebijakan dimaksud terprogram dalam pembinaan perkawinan dan program kursus pranikah kepada masyarakat atau calon pasangan nikah yang dilakukan di seluruh Indonesia dalam wadah Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4). BP4 suatu organisasi nasional yang memiliki kepengurusan dari pusat sampai ke tingkat desa. BP4 pusat di bina oleh Kementerian Agama RI, di tingkat provinsi di bina oleh Kanwil Agama Provinsi, di Tingkat Kabupaten di bina oleh Kementerian Agama Kabupaten dan Kota, di tingkat kecamatan di bina oleh kepala KUA Kecamatan dan di desa di bina oleh Imem Desa atau tokoh agama.

Konflik merupakan salah satu fenomena sosial yang terus menerus ada dalam kehidupan manusia. Budaya lokal berperan penting dalam proses pengelolaan konflik. Nilai-nilai budaya lokal diyakini menjadi alternatif dalam fase-fase penurunan intensitas konflik. Indonesia sebagai negara dengan tingkat pluralisme yang sangat tinggi memiliki banyak budaya lokal yang di satu sisi mampu menjadi media resolusi konflik. Tulisan ini berupaya melihat bagaimana relevansi dan peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik keluarga. Nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai media resolusi konflik yang ada di tingkat lokal meskipun pada kenyataannya, perubahan dan kemajuan zaman terus menggerogoti nilai-nilai budaya lokal.

B. Resolusi Konflik Keluarga dalam Budaya Gayo

a) Pengertian Resolusi Konflik

Secara etimologi, konflik (conflict) berasal dari bahasa latin configere yang berarti saling memukul. Menurut istilah yang di ungkapkan oleh Antonius, dkk. konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi,

menghambat, atau mengganggu pihak lain yang mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau dalam hubungan antar individu. Bunyamin Maftuh mendefinisikan konflik sebagai interaksi sosial antar individu atau kelompok yang lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada persamaan (Atosokhi, 2002). Konflik adalah suatu masalah yang terjadi, baik itu dari jiwa individu itu sendiri maupun yang timbul di masyarakat yang dapat menghasilkan dampak negative (Maftuh, 2005).

Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik (Bunyamin Maftuh, 2005: 47) yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan. Sedangkan menurut Scannell (2010: 2) konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu. Hunt and Metcalf (1996: 97) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu:

b) *Intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal)

Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, yang jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (mental hygiene) individu yang bersangkutan.

c) *Interpersonal conflict* (konflik interpersonal).

Sedangkan konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok,

baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*). Dalam kajian ini titik fokusnya adalah pada resolusi konflik keluarga dalam budaya gayo praktek local yang relevan.

Sementara pengertian resolusi konflik (*conflict resolution*), yaitu membahas berbagai penyebab konflik dan mencoba untuk membangun hubungan baru dan abadi di antara kelompok-kelompok yang saling bertikai. (M Mukhsin Jamil, 2007) Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine (1998: 3) adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman & Weitzman (dalam Morton & Coleman 2000: 197) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Lain halnya dengan Fisher et al (2001: 7) yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

d) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang-orang yang ada di sekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa mengubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk diperbaiki tanpa harus menghakimi.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, yang hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. (Baron, 2003.)

Berdasar Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami (Kepala keluarga), istri dan anaknya yang disebut dengan Rumah Tangga atau dengan sebutan lainnya ialah keluarga kecil; sedangkan yang disebut dengan keluarga besar selain suami, istri dan anak-anaknya di rumah tangga tersebut terdapat orang tua atau disebut ayah dan ibu dari pihak suami dan juga terdapat anak-anaknya orang tua yang lain termasuk orang tua dari ayah (Kakek dan nenek), Menurut Paul B. Horton bahwa Masyarakat adalah kumpulan manusia yang memiliki kemandirian dengan bersama-sama untuk jangka waktu yang lama dan juga mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu. Di mana dalam wilayah tersebut memiliki kebudayaan adat yang berbeda di dalam wilayah, daerah tersebut.

e) Pengertian Budaya Gayo

Budaya Gayo adalah salah satu budaya lokal yang ada di Indonesia. Budaya Lokal Secara umum, menurut Agung Setyawan (20013) kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan kata yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah “Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka”.

Demikian halnya dengan Budaya Gayo sebagai gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Budaya Gayo sebagai budaya yang memiliki kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat Gayo Aceh Tengah untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan. Norma dan budaya yang diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam kehidupan.

Budaya Gayo sebagai bagian dari budaya Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah diyakini mempunyai nilai-nilai yang mengatur masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk menunjang pelaksanaan aspek keislaman yang sudah terpadu dengan nilai dan norma budaya Gayo sejak lama, karena

nilai dan norma budaya Gayo tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai budaya Gayo merupakan nilai adat yang dipengaruhi oleh al-Qur'an dan al-Hadist, sehingga secara sosial dan kultural masyarakat Gayo diikat oleh dua kelompok nilai dan norma dan saling terkait dan berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu nilai ajaran Islam dan budaya Gayo itu sendiri.

Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai "suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya."

f) Resolusi Konflik Keluarga

Resolusi konflik adalah hasil interaksi antara dua pihak. Konflik dianggap sebagai elemen negative. karena dapat menimbulkan ketidak nyamanan bagi pihak-pihak yang terlibat. Namun, ada manfaat dari konflik sejak saat itu bisa membawa perbaikan. Konflik yang secara alamiah menghasilkan buruk bagi kehidupan keluarga. Dalam kehidupan sosial manusia di mana saja dan kapan saja, tidak pernah lepas dari suatu konflik. Tetapi konflik juga memiliki ruh atau semangat untuk melakukan perubahan yang lebih baik, karena kehidupan adalah proses dialektis di butuhkan peran resolusi konflik.

Konflik keluarga yang tidak terselesaikan secara konstruktif dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, seperti:

- b. Komunikasi yang terhambat dan hubungan yang renggang yaitu suatu konflik dapat menciptakan suasana tegang dan penuh permusuhan, sehingga anggota keluarga merasa sulit untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
- c. Stres dan kecemasan yaitu dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka, serta mengganggu perkembangan emosional dan sosial mereka.
- d. Kekerasan dalam rumah tangga dapat memicu konflik keluarga yang berujung pada kekerasan fisik, emosional, atau seksual. Hal ini merupakan masalah serius yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan anggota keluarga.

Naluri suci manusia tidak menginginkan terjadinya konflik keluarga, untuk itu dituntut memahami dan menghindari terjadinya faktor konflik dalam keluarga. Faktor konflik itu terjadi dari faktor internal dan eksternal keluarga itu sendiri, yaitu:

- a. Faktor internal keluarga di antaranya adalah:
 - 1) Perbedaan pendapat, nilai, dan keyakinan yaitu setiap individu memiliki pandangan, nilai, dan keyakinannya sendiri, hal ini dikelola dengan baik, agar terhindar konflik dalam keluarga.
 - 2) Kurangnya komunikasi dan kesalahpahaman, yaitu komunikasi yang tidak efektif dan penuh kesalahpahaman dapat memperburuk konflik keluarga.
 - 3) Masalah keuangan dan stress yaitu tekanan finansial dan stress dapat membuat anggota keluarga mudah marah, frustrasi, dan irritable.

- 4) Gangguan mental dan kecanduan yaitu merupakan gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan skizofrenia dapat memengaruhi perilaku dan emosi anggota keluarga.
 - 5) Perbedaan pola asuh anak hal ini juga perbedaan pendapat tentang cara mendisiplinkan, mendidik, dan membesarkan anak dapat menjadi sumber konflik antara orang tua.
- b. Faktor eksternal keluarga terdiri dari:
- 1) Tekanan sosial dan budaya yang berbeda dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.
 - 2) Pengaruh lingkungan dan komunitas, kurangnya akses terhadap layanan sosial, dan adanya kekerasan dapat meningkatkan risiko konflik dalam keluarga.
 - 3) Peristiwa traumatis dan krisis kehidupan seperti kematian, perceraian, atau bencana alam dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang dapat memicu konflik dalam keluarga.

g) Resolusi Konflik Keluarga Dalam Budaya Gayo.

a. Peran Budaya Gayo

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddayyah. Bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa. Kata culture merupakan kata yang sama artinya dengan kebudayaan. Berasal dari bahasa latin colore yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah (Sutrisno, 2003).

Resolusi Konflik Keluarga Dalam Budaya Gayo dalam tulisan ini khususnya di diketengahkan di Kabupaten Aceh Tengah yang merupakan induk dari

empat kabupaten yang ada di wilayah tengah Provinsi Aceh yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Gayo. Empat kabupaten tersebut yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah adalah Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Gayo Lues. Melihat Konflik keluarga dalam budaya Gayo sama halnya melihat konflik keluarga di daerah lain melalui fakta dan data yang akurat tentunya melalui data Pengadilan Agama atau Mahkamah Syariah. Di Aceh Tengah dapat dilihat melalui berita online maupun langsung ke kantor Mahkamah Syariah Takengon melalui pangkalan data.

Konflik keluarga di Gayo Aceh Tengah sampai saat ini masih juga tergolong tinggi. Data tahun 2024 bahkan tahun 2025 pun sampai bulan Agustus juga sudah menunjukkan peristiwa konflik keluarga semakin meningkat hal ini sesuai dengan data sebagai berikut:

1) Tahun 2024

Sepanjang tahun 2024, Mahkamah Syariah Takengon mencatat sebanyak 522 permohonan perceraian. Dari jumlah tersebut, 368 merupakan cerai gugat, dan 319 di antaranya telah diputuskan. Sementara itu, cerai talak tercatat sebanyak 154 perkara, dengan 118 kasus yang telah diputuskan. Dari total kasus perceraian di 2024, sebanyak 347 perkara disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus-menerus antara pasangan suami istri.

2) Tahun 2025

Mahkamah Syariah Takengon mencatat tren peningkatan angka perceraian di Aceh Tengah sepanjang tahun 2025. Hingga Agustus 2025, tercatat lebih dari 350 permohonan perceraian telah

diajukan, dengan mayoritas berupa cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri. Data dari Mahkamah Syariah menunjukkan, dari Januari hingga Juli 2025 terdapat 260 permohonan perceraian, dan sebanyak 207 di antaranya adalah cerai gugat. Tren ini menunjukkan potensi angka perceraian kembali menyentuh angka 500 kasus hingga akhir tahun, sebagaimana terjadi pada 2024. “Hingga bulan bulan Agustus ini sudah menyentuh angka 350-an lebih permohonan yang telah diajukan, masih ada 4 bulan lagi ke depan. Itu bisa menyentuh angka 500 lagi seperti tahun lalu, dan yang terbanyak adalah cerai gugat,” kata Panitera Muda Hukum Mahkamah Syariah Takengon, Agus Hardiansyah SH, mewakili Ketua Mahkamah Syariah Takengon Win Syuhada SAg SH MCL.

Resolusi konflik keluarga dalam budaya Gayo sejak lama telah memiliki nilai ajaran Islam dan sistim budaya Gayo yang memiliki delapan nilai yaitu: *mukemel* (harga diri), *tertip* (tertib), *setie* (setia), *semayang Gemasih* (kasih sayang), *mutentu* (kerja keras), *amanah* (amanah), *genap mupakat* (musyawarah), *alang tulung* (tolong menolong), *bersikemelen* (kompetitif)

Sistim nilai kedelapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Sistem nilai budaya Gayo terbagi menjadi nilai “utama” yang disebut “harga diri” (*mukemel*). Untuk mencapai harga diri itu, seorang harus mengamalkan atau mengacu pada sejumlah nilai lain, yang disebut nilai “penunjang”. Nilai, nilai penunjang itu adalah: *tertip* (tertib), *setie* (setia), *semayang Gemasih* (kasih sayang), *mutentu* (kerja keras), *amanah* (amanah), *genap mupakat*

(musyawarah), *alang tulung* (tolong menolong). Untuk mewujudkan nilai-nilai ini dalam mencapai “harga diri” mereka harus berkompetisi. Kompetisi itu sendiri merupakan sebuah nilai, yaitu “nilai bersikemelen (kompetitif) yang merupakan nilai penggerak. Melalui pengamalan dan penerapan kedelapan nilai budaya tersebut dapat mengurangi konflik keluarga dan dapat menurunkan angka perceraian.

b. Faktor konflik keluarga

Hardiansyah mengungkapkan, perceraian yang terjadi sebagian besar dipicu oleh perselisihan dalam rumah tangga yang berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta faktor ekonomi. Namun, konflik dan ketidakharmonisan keluarga disebut sebagai penyebab utama. “Setiap tahunnya, Mahkamah Syariah Takengon itu menerima hampir 800 hingga 1000 perkara, yang 50 persen diantaranya adalah kasus perceraian,” ujarnya. “Perceraian merupakan bagian dari persoalan ketahanan keluarga yang rentan terhadap konflik,” ujar Hardiansyah. Ia menambahkan, Mahkamah Syariah melakukan upaya mediasi sejak awal perkara diajukan, mengacu pada Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 3 Tahun 2023. SEMA tersebut mensyaratkan adanya perselisihan dan pisah rumah selama minimal enam bulan sebelum permohonan cerai dapat dikabulkan. “Itulah perintah pusat untuk menekan tingginya angka perceraian di daerah. Kalau alasan perceraian diajukan karena perselisihan, suami istri itu harus berpisah minimal 6 bulan, baru dapat dikabulkan,” pungkasnya.

c. Cara Mengatasi Konflik Keluarga

Meskipun konflik keluarga merupakan hal yang wajar terjadi, penting untuk mengatasinya dengan

cara yang konstruktif agar tidak berdampak negatif pada hubungan antar anggota dan kesejahteraan keluarga. Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi konflik keluarga:

- 1) Meningkatkan Komunikasi yang Efektif
- 2) Mendengarkan secara aktif dan empati yaitu berikan perhatian penuh kepada orang lain saat mereka berbicara, cobalah memahami perasaan dan sudut pandang mereka, dan hindari menyela:
- 3) Mengungkapkan perasaan dan kebutuhan dengan jelas: Sampaikan perasaan dan kebutuhan Anda dengan cara yang tenang dan asertif, tanpa menyalahkan atau mengkritik orang lain.
- 4) Menghindari menyalahkan dan mengkritik: Menyalahkan dan mengkritik hanya akan memperburuk situasi dan membuat orang lain merasa defensif. Fokuslah pada masalah yang ada, bukan pada karakter orang lain.
- 5) Menemukan solusi yang saling menguntungkan, yaitu bekerjasama dengan anggota keluarga lain untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Hindari bersikap egois dan cobalah untuk menemukan solusi yang adil dan memuaskan semua orang.
- 6) Gunakan resolusi konflik melalui penerapan dan pengamalan budaya local yang memiliki ajaran kasih sayang dan cinta dalam keluarga.

Quraish Shihab menjabarkan bentuk nyata dari kasih sayang dan cinta yaitu seperti saling menghormati, menghargai, menyayangi, mengasihi, saling memaafkan dan mengevaluasi bila ada kesalahan, tidak berbuat kasar pada pasangan dan keluarga, tidak menyakiti perasaan antar anggota

keluarga, saling membantu, dan tidak mendzalimi satu samalain. Adanya tindakan nyata dari cinta dan kasih sayang adalah salah satu kriteria yang harus terpenuhi dalam satu keluarga (Amanah, 2019). Di dalam Al-Qur'an juga sudah diterangkan bahwa Allah menciptakan rasa cinta dan kasih bagi setiap pasangan yang tertuang dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (Agama, Alquran, 2019)

Menurut jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah yang dilakukan oleh Mia Nurislamiah dengan menyertakan enam pasangan suami-istri (10 informan) yang terdaftar sebagai masyarakat di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Memberikan hasil dari ke enam pasangan ini secara keseluruhan informan mengungkap bahwa mereka menyelesaikan konflik keluarga dengan menggunakan bahasa kasih, agar tidak berujung ke perceraian. Contoh dari bahasa kasih atau cara penyelesaian konflik dengan cara damai yang digunakan adalah seperti mengalah satu sama lain, mengkomunikasikan masalah dengan baik, menerima perbedaan pendapat, saling mempercayai, merayu dan membujuk, berbicara dengan intonasi

yang lembut, menurunkan ego masing-masing, memberi tau hal yang tidak baik kepada pasangan untuk bahan intropeksi, saling memuji dan berterus terang (Nurislamiah, 2021).

Komunikasi dakwah di dalam kehidupan umat beragama juga berperan penting dalam mengurangi konflik dalam keluarga. Hal ini sesuai hasil penelitian Jurnal Halihasimi Dkk, menunjukkan bahwa komunikasi da'wah secara signifikan menurunkan tingkat perceraian di Kabupaten Aceh Tengah dengan berfungsinya komunikasi dakwah sebagai sumber pengetahuan, pendidikan, dan panduan; secara efektif dapat menyelesaikan masalah keluarga (Halihasimi, 2024).

Sumang dalam adat Gayo adalah sistem nilai adat memiliki usaha signifikan dalam resolusi konflik keluarga yang mengatur tata cara berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari yang termasuk juga dalam kehidupan keluarga, seperti mengatur pergaulan antara pria dan wanita. Sumang berfungsi sebagai acuan dalam berperilaku dan berinteraksi, termasuk dalam hubungan antara keluarga dan exteren keluarga. Sumang mengatur adab pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk berpakaian, berbicara, bertamu, dan berpergian. Budaya *sumang* Gayo sejak lama sudah menjadi nasehat pada kehidupan bermasyarakat agar tidak terjadi konflik dalam keluarga bahkan sangat melarang terjadinya pelaksanaan perceraian. Budaya *Sumang* Gayo sebagai suatu sistem nilai dari budaya Indonesia akan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi etika pembangunan keluarga,

sekaligus dalam pentas pemikiran ketahanan keluarga Islam kontemporer (Asnah, 1996)

Sumang berfungsi sebagai resolusi konflik dalam keluarga yang bertujuan untuk larangan agar masyarakatnya jangan melakukan perbuatan yang di larang oleh agama, pemerintah dan budaya adat. Masyarakat Gayo mengenal empat jenis *sumang* yang dapat merusak moral manusia, yaitu:

- 1) *Sumang Penengonen* yaitu larangan melihat yang tidak pada tempatnya, seperti melihat aurat laki-laki atau perempuan.
- 2) *Sumang Percerakan* yaitu larangan berbicara tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Komunikasi yang baik antar keluarga saling menghargai dan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- 3) *Sumang Pelangkahan* yaitu larangan melakukan perjalanan dengan keangkuhan dan kesombongan. Tidak boleh mendantangi tempat-tempat maksiat, mesum, judi togel dan tempat kejahatan dan kemungkaran yang lainnya.
- 4) *Sumang Kenunulen* yaitu larangan duduk dihadapan orang yang bukan muhrim. Di larang duduk berdekatan lain jenis yang bukan muhrim. Atau dilarang duduk berdekatan dengan suami atau istri orang lain.

Sumang juga berfungsi sebagai sarana mendidik manusia agar memiliki akhlak mulia. Dengan mengikuti aturan budaya local ini, masyarakat Gayo berharap dapat menjaga nama baik dan kehormatan keluarga dan masyarakat serta mencegah terjadinya pergaulan yang bebas dan perzinahan yang mengarah pada konflik keluarga.

Budaya *Sumang* yang terus mengalir dari generasi ke generasi di harapkan terus maju berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Budaya Gayo yang dilaksanakan di wilayah tengah provinsi Aceh yang mendiami 4 kabupaten yang penduduknya mayoritas oleh Suku Gayo yaitu: Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Gayo Lues. Juga di laksanakan sebahagian suku Gayo yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Nagan Raya yang juga banyak di diami oleh orang suku Gayo. Di wilayah Tengah Provinsi Aceh berdiri satu-satunya sebuah perguruan tinggi Negeri yaitu IAIN Takengon. Dalam kurikulum pengajarannya mata kuliah Literasi Budaya Adad Gayo sudah menjadi mata kuliah wajib sebagai dukungan agar generasi Gayo dapat melestarikan budaya Gayo dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan Budaya Gayo tanpa bergerumul dan bersentuhan sama sekali dengan persoalan kontemporer, budaya sumang Gayo ini akan menjadi punah atau ketinggalan (*out of date*), bahkan tidak bermanfaat. Budaya Sumang sudah menjadi suatu tradisi masyarakat Gayo secara turun temurun dari generasi kepada generasi berjalan secara estafet, sebagaimana. Snock Hurgronje dalam bukunya *Het Gajoland en zinnen bewoners* menuliskan bahwa budaya sumang dan adat istiadat masyarakat Gayo adalah hasil pengalaman pengalaman hidup dari masalah-masalah yang di hadapi, dari tata cara yang di temui, yang pada akhirnya di jadikan suatu ketetapan hukum yang terus hidup dari generasi (Syukri, 2006).

Dimana *Sumang* adalah salah satu norma adat yang ada di Indonesia dan terdapat larangan bagi seseorang yang melakukannya, seperti perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma yang ada dalam masyarakat, yakni norma agama Islam dan Sumang (Ibrahim, 2002)

Munculnya budaya sumang bertitik awal dari sikap mendidik dan membina manusianya menjadi manusia yang paripurna (insan kamil), yaitu terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani, dan fisik yang ada pada diri manusia (Pinan, 1992)

Dalam masyarakat Gayo, budaya sumang merupakan suatu model pendidikan, yaitu sebagai pola dasar landasan hidup dalam bermasyarakat. Karenanya apabila ada seseorang bertindak di luar pola pendidikan yang bersifat normatif akan ditolak dan dilarang, seperti dalam adat Gayo *Nge lengkap edet urum ukum, nge lengkap sarakopat sagi pendari* (sudah lengkap adat dan hukum, sudah lengkap dengan semua perangkatannya, mulai dari atas sampai bawahan) (Pinan A. , 1992).

Sebagai umat Islam resolusi konflik keluarga wajib juga mengacu pada ajaran agamanya. Agama Islam memiliki suatu ajaran yang sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam tulisan ini penulis mengutarakan beberapa kriteria ajaran Islam dalam resolusi konflik keluarga. Adapun kriteria pada ajaran Islam untuk membangun keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

- 1) Proses terbentuknya keluarga harus sejalan dengan syariat Islam. Yakni dengan melangsungkan pernikahan yang sah menurut

negara dan agama sesuai dengan ajaran islam. Seperti agama, kegadisan, kesuburan, bukan keluarga dekat, nasab yang baik, dan sekufu;

- 2) Memenuhi hak dan kewajiban dalam keluarga;
- 3) Mampu mencukupi keperluan biologis pasangan. Dengan terpenuhinya kebutuhan biologis pasangan bisa menjadi pemersatu jiwa, dapat memperkuat jalinan hubungan diantara keduanya, sehingga sangat penting melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum berlangsungnya sebuah perkawinan;
- 4) Mampu mencukupi keperluan psikologis pasangan. Seorang istri wajib berlaku santun kepada suaminya begitu juga sebaliknya, suami kepada istri. Termasuk dalam berkomunikasi, sebab perempuan mempunyai perasaan yang lembut sehingga harus lebih hati-hati dalam berkata-kata kepadanya;
- 5) Dapat mencukupi keperluan ekonomi keluarga. Pemenuhan terkait keperluan ekonomi dalam keluarga amatlah penting. Hal ini harus disertai adanya rasa syukur yang dimiliki anggota keluarga supaya selalu merasa tercukupi dengan apa yang sudah diberikan kepala keluarga kepada anggota keluarganya;
- 6) Mampu menyelesaikan konflik secara islami dalam rumah tangga;
- 7) Mampu mengajarkan prilaku-prilaku islami dalam keluarga;
- 8) Mampu mempraktekkan nilai islam pada paendidikan anak;
- 9) Mampu menjalin hubungan baik terhadap keluarga besar (Haris, 2022).

Sumber konflik dalam keluarga itu juga karena kebebasan pergaulan anak dengan lain jenis bahkan pergaulan suami dan istri dengan pihak lain tanpa batas dan akhirnya berbuat melakukan amoral yang mengarah pada perbuatan zina. Seperti tercantum dalam surat: Al-Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk (RI, 2007).

Firman Allah Quran Surah An-Nur, ayat :30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Masyarakat Gayo mempunyai hubungan genealogis dengan orang Melayu Tua. Dalam Aceh Sepanjang Abad, Said (1985) dalam Musanna (2011), mengemukakan bahwa nenek moyang orang Gayo berasal dari Melayu Tua yang menyingkir dari pesisir pantai ke pedalaman disebabkan kedatangan Melayu Muda dari Indo-Cina dan Kamboja pada tahun 300 SM. Suku Gayo dan suku Aceh memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama penganut islam fanatik, diluar kesamaan agama tersebut, sulit mencari persamaan lain antara kedua suku ini. Secara fisik, orang Gayo berbeda dengan orang Aceh, orang Gayo berkulit kuning langsung,

tubuhnya kecil, rambut berombak dan warna bola mata hitam kecoklatan. Sedangkan, orang Aceh berkulit hitam, tubuhnya tinggi, warna bola mata lebih cerah. Bahasa sangat berbeda, malah akar bahasanya pun tidak sama. Bahasa Gayo mempunyai keterkaitan dengan bahasa suku Batak Karo di Sumatera Utara dan termasuk kelompok bahasa yang disebut "*Northwest Sumatra-Barrier Islands*" dari rumpun bahasa Austronesia. Dialek bahasa Gayo memiliki beberapa variasi karena pengaruh dari bahasa luar (Kadir, 1989).

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirszman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

C. Penutup

Membangun keluarga yang tangguh dan harmonis merupakan tujuan yang mulia. Konflik keluarga merupakan hal yang wajar terjadi, namun penting untuk mengatasinya dengan cara yang konstruktif agar tidak berdampak negatif pada hubungan antar anggota dan kesejahteraan keluarga. Pencegahan dan intervensi dini merupakan kunci untuk mengatasi konflik keluarga. Dengan meningkatkan komunikasi yang efektif, mempraktikkan manajemen stres dan relaksasi, serta mencari bantuan profesional bila diperlukan, keluarga dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Konflik dalam keluarga merupakan tantangan utama yang dapat melemahkan ketahanan keluarga di Indonesia.

Mengelola konflik untuk menciptakan harmoni, dengan fokus pada konteks sosial-budaya Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan keterlibatan komunitas memiliki potensi besar dalam menciptakan harmoni keluarga. Pendekatan ini juga relevan untuk membangun ketahanan emosional dan sosial anggota keluarga. Selain itu, penemuan ini memberikan wawasan baru untuk mengatasi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang berdampak pada dinamika keluarga. Penguatan ketahanan keluarga harus didasarkan pada kolaborasi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi modern. Diharapkan penyelesaian konflik mencakup pengembangan kebijakan keluarga yang responsif dan pelatihan konseling berbasis budaya.

Resolusi konflik penting dilakukan untuk menemukan solusi damai dalam situasi sulit. Konflik yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan pembentukan persekutuan baru dan penemuan sumber daya baru, sedangkan konflik yang tidak dikelola dapat menghabiskan sumber daya, waktu, dan energi, serta merusak reputasi baik. Dengan menggunakan metode yang tepat, resolusi konflik dapat menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan, perubahan positif, dan membangun hubungan yang lebih baik di antara pihak-pihak yang berkonflik.

Resolusi konflik keluarga dalam budaya Gayo praktik lokal yang relevan didukung oleh ajaran dan pengamalan agama Islam serta didukung oleh nilai norma budaya Gayo akan menjauhkan konflik keluarga dan menghadirkan keluarga Bahagia, sakinah dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Al-ghifari, A. (2008). *Pacaran yang Islam adakah?* Bandung: Mujahid.
- Agama, K. (2019). *Al Quran*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Antonius Atosokhi Gea, d. (2002). *Relasi Dengan Sesama* . Jakarta : elibrary.bsi.ac.id.
- Amanah, B. (2019).
- Asnah, H. A. (1996). *Gayo: Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baron, R. A. (2003.). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bunyamin Maftuh. (2005). *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*. Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- M Mukhsin Jamil, dkk., (2007) *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang.
- Halihasimi. H. (2024). (Article In Press) Role Of Communicative Religious Leader In Minimising Divorce Rate At Aceh. *Jurnal Studi Komunikasi*.
- Ibrahim, M., & Pinan, A. H. A. (2002). *Syari'at dan Adat istiadat*. Takengon: Maqamam Mahmuda.
- Kadir, I. (1989). *Kekebernen kumpulan cerita rakyat Gayo*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M Mukhsin Jamil, d. (2007). *Mengelola Konnflik Membangun Damai* . Semarang : perpusborobudur.kemdikbud.go.id.
- Maghfirroh, A. L., & Mustafa, A. D. (2022). *Implementasi Pasal 30-34 Undang-Undang Perkawinan dalam Membentuk Keluarga Sakinah pada Masyarakat yang Terdampak Pandemi Covid 19*. Sakina: Journal of Family Studies, 6(3).
- Maftuh, B. (2005). *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik*

- Secara Damai*. Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia
- Mudji, S., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurislamiah, M. (2021). *Komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga*. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 15-29.
- RI, D. A. (2007).
- Susana, I. (2022). *Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang Di Kalangan Masyarakat Gayo* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
- Syukri, S. (2006). *Sistem Pemerintahan Tanah Gayo*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama.
- Pinan, A., & Hakim, A. R. (1993). *1001 Pepatah Petitih Gayo*. Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo.

BAB IV
INTEGRASI, KEBIJAKAN, DAN
PROSPEK MASA DEPAN

REINTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN DAN KELUARGA: URGENSI KEBIJAKAN DAN PROSPEKNYA

Dr. Al Musanna, M. Ag.¹⁰

A. Pendahuluan

Modernisasi, globalisasi, homogenisasi, dan dominasi budaya populer telah berdampak pada kearifan lokal (panggabean dkk, 2014: 13). Rasionalitas, objektivitas, dan klaim untuk menafikan dimensi spiritualitas, subjektivitas, dan emosi yang mendominasi pola pikir pasca-revolusi industri telah menggerus eksistensi budaya lokal. Revolusi dalam perangkat teknologi komunikasi-informasi dan gaya hidup berimplikasi langsung pada degradasi kearifan lokal di banyak komunitas. Modernitas dengan karakteristik individualis, konsumeris, dan pola hidup instan telah mengikis nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesederhanaan yang merupakan nilai esensial kearifan lokal. Dominasi budaya populer membuat generasi muda semakin berjarak dengan tradisi leluhurnya. Fenomena ini pada gilirannya menyebabkan terjadinya krisis identitas dan menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda. Pada sisi lain, lemahnya ikhtiar dan minimnya dukungan para pembuat kebijakan di level pemerintahan untuk melestarikan dan menginternalisasikan budaya lokal melalui institusi pendidikan dan pembiasaannya menyebabkan semakin tersisihnya nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam beberapa dekade terakhir, mulai muncul kegairahan pada sejumlah kalangan untuk melakukan

¹⁰ Dr. Al Musanna, M. Ag. lahir di Uning Bertih 3 Maret 1978. Beliau menyelesaikan studi S1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar Raniry (2001). Selanjutnya beliau menyelesaikan magisternya di jurusan dan kampus yang sama (2003). Kemudian beliau menyelesaikan Program Doktor dalam bidang Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia (2014). Saat ini beliau menjadi dosen senior di IAIN Takengon.

reformulasi dan revitalisasi pendidikan dan kebijakan keluarga berbasis kearifan lokal. Upaya ini dimaksudkan sebagai ikhtiar strategis dan diyakini dapat berkontribusi pada internalisasi nilai moral, etika, dan budaya sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar tradisinya. Reformulasi kebijakan pendidikan dan keluarga berbasis kearifan lokal menjadi semakin penting dan mendesak untuk memperkuat pondasi pendidikan pertama dan utama bagi anak, yaitu dalam keluarga. Nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi perlu disegarkan pemaknaan dan penerapannya dalam keluarga sejak dini sehingga mampu membentengi anak dari dampak negatif globalisasi. Dengan demikian, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dan kebijakan keluarga bukan hanya melestarikan tradisi, tetapi juga ditempatkan sebagai strategi membangun generasi yang tangguh, berkarakter, dan memiliki identitas personal yang berakar pada nilai luhur bangsanya.

Artikel ini memfokuskan ulasannya mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan kebijakan keluarga. Aspek-aspek yang akan menjadi titik-tekan pembahasan diarahkan untuk mengungkap makna substansial dari kearifan lokal dan bagaimana langkah-langkah strategis yang dapat dan mungkin dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk mengintegrasikannya dalam kebijakan pendidikan dan keluarga. Pembahasan juga akan menysar mengenai urgensi serta prospek upaya tersebut di tengah kecenderungan kebijakan pendidikan yang semakin liberal dan cenderung menyeragamkan (homogenisasi).

B. Reintegrasi kearifan Lokal dalam Pendidikan dan Keluarga

1. Konsep Kearifan Lokal

Beberapa waktu terakhir istilah kearifan lokal semakin populer digunakan di Indonesia. Kearifan lokal terdiri dari kata kearifan dan lokal. Dalam *Tesaurus Indonesia-Inggris* disebutkan bahwa padanan kata arif

adalah: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, terpelajar. Kearifan mempunyai makna yang dapat disejajarkan dengan istilah kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan (Makmur, 2009). Seseorang dikatakan arif manakala ia cakap atau pandai mengatasi kesulitan, baik kesulitan dalam dirinya atau ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Kata arif setidaknya berkaitan erat dengan dua hal berikut: *Pertama*, karakter atau kepribadian (emosi); dan *kedua*, kecerdasan (kognisi) (Rahyono, 2015: 3). Dalam studi Islam, istilah kearifan (*hikmah*) dan ilmu (*ilm*) sering diidentikkan, meskipun sesungguhnya terdapat perbedaan substansial antara kedua istilah tersebut. Menurut penelusuran sejumlah pakar, istilah *hikmah* sesungguhnya merujuk pada level atau tingkat kesadaran tertinggi yang berada di atas pengetahuan. Kata *hikmah* dalam sejumlah ayat al-Qur'an kerap dimaknai sebagai "kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara bijak dengan memaksimalkan manfaat dan mengupayakan mudharat yang seminimal mungkin." Orang yang arif tidak hanya mempunyai pengetahuan, tetapi juga mempunyai kapasitas mendayagunakan pengetahuan tersebut untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dengan demikian, orang yang arif senantiasa mengupayakan tindakan dan perbuatannya mengarah pada perwujudan perbuatan yang memuliakan kemanusiaan. Penelusuran yang dilakukan Staudinger dan Leipold terhadap teks-teks kuno yang bersumber dari peradaban China, India, Mesir, dan Mesopotamia Kuno menemukan bahwa istilah kearifan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan: kemampuan memecahkan berbagai permasalahan hidup dengan cara yang bermakna, kemampuan menyikapi ketidak-pastian hidup, pencapaian pengetahuan tertinggi; keterpaduan pikiran dan karakter atau kemampuan mengorkestrasi pengetahuan dan

kebijakan (*perfect synergy of mind and character—that is, an orchestration of knowledge and virtues*); kemampuan menemukan titik temu yang baik dalam pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan orang lain (Staudinger dan Leipold, 2007: 171). Berdasarkan penjelasan tersebut, seseorang dikatakan arif apabila mempunyai pengetahuan atau penguasaan terhadap nilai dan kemampuan beradaptasi dengan realitas. Kearifan (*wisdom*) mencerminkan kemampuan memanfaatkan secara terpadu kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan yang diperantarai seperangkat nilai dalam pencapaian kebaikan bersama melalui pertimbangan yang seimbang antara kepentingan intra-personal, inter-personal dan ekstra-personal (Sternberg, 1995; Sternberg dan Jordan, 2005).

Istilah lokal mengacu pada tempat atau lokasi. Istilah lokal yang dipadankan dengan kearifan menunjukkan bahwa kearifan yang dimaksudkan tumbuh, berkembang dan dipraktikkan dalam komunitas lokal yang mendiami kawasan tertentu. Kearifan tersebut tumbuh dan berkembang sebagai respon kreatif komunitas dalam bersikap dalam menjawab tuntutan dan tantangan alamiah dan sosial-budayanya. Kearifan lokal terbentuk dari serangkaian perjalanan panjang yang berkembang seiring waktu yang mencakup informasi mengenai semesta (alam dan sosial). Kusnaka Adimiharja menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengalaman komunitas di suatu tempat yang di dalamnya mencakup sistem nilai, etika, moral, sopan santun dan perkakas hidup yang berakar dari perspektif komunitas untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup (Adimiharja, 2008: 141). Dengan demikian, kearifan lokal berguna sebagai mekanisme mempertahankan hidup dan berfungsi sebagai pembentuk identitas sebuah kelompok. Kearifan lokal merupakan proses dan produk maksimalisasi akal-budi personal dan karya-

kolektif suatu komunitas untuk berinteraksi dan merespon tantangan lingkungannya. Ahimsa-Putra menyatakan, “Kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan dan praktik, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi” (Putra, 2008: 12). Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup merupakan produk hukum pertama yang secara tegas menggunakan istilah kearifan lokal. Dalam ketentuan umum disebutkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal menjadi acuan bertingkah laku dan sekaligus menjadi salah satu indikator harkat dan martabat seseorang dalam komunitas.

Secara akademis, sejumlah kalangan berupaya membedakan pengertian pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan kearifan lokal (*local wisdom*). Pengetahuan lokal dipandang lebih berorientasi pada pengetahuan masyarakat setempat dalam bentuk artefak bendawi seperti arsitektur tradisional dan kerajinan tangan, pengetahuan konstruksi bangunan, dan pemilihan kayu dan lain-lain (dimensi budaya fisik). Sedangkan kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan menata kehidupan sosial dalam hal budaya aktivitas dan ide seperti hidup rukun dan saling menolong. Kearifan lokal meliputi pengetahuan, pandangan hidup, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas, baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun yang dikembangkan pada masa kini. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai atau keterampilan yang dikembangkan, tidak semata-mata hasil dari pergulatan

leluhur pada masa lalu. Kearifan lokal merepresentasikan pandangan komunitas dalam mengembangkan cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Kearifan lokal merangkum keseluruhan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dikembangkan dan diwariskan antar generasi dalam sebuah komunitas. Kearifan lokal berkembang sebagai respon komunitas tertentu dalam memenuhi kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati dalam masyarakat bersangkutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Dalam kearifan lokal terkandung kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya). Dengan kata lain, kearifan lokal berisi formulasi pandangan hidup (*world-view*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial dan sekaligus berfungsi sebagai pembentuk identitas personal dan kolektif. Kearifan lokal merupakan khazanah kultural yang memuat nilai, norma, dan tradisi yang dihasilkan melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan alam dan masyarakat, serta diwariskan lintas generasi (Rahyono, 2015: 9). Kearifan lokal merupakan penopang utama identitas sebuah komunitas atau bangsa. Dalam konteks Indonesia yang majemuk ditinjau dari sisi suku, budaya, dan bahasa, kearifan lokal dari masing-masing suku-bangsa berfungsi sebagai perekat persatuan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, toleransi, serta kearifan ekologis menjaga

keseimbangan alam menjadi fondasi kehidupan sosial (Rosidi, 2011).

2. Aktualitas Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Pendidikan berbasis kearifan lokal kerap dimaknai sebagai pendidikan yang memanfaatkan kearifan/keunggulan lokal dalam berbagai aspeknya (aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain) ke dalam pendidikan. Upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan berbagai aktivitas lainnya yang muara akhirnya diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kompetensi yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam menjawab tantangan dan tuntutan kehidupan global. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berbasis kearifan lokal mencakup gagasan dan praktik pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan Indonesia (Al-Musanna, 2017). Kebudayaan Indonesia atau kebudayaan nasional mencerminkan pandangan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara ketika menjelaskan hakikat kebudayaan nasional. Menurutnya yang dimaksud dengan kebudayaan nasional tidak lain adalah puncak-puncak kebudayaan daerah/local (Dewantara, 2009). Disebut puncak karena tidak semua budaya daerah tersebut dapat diserap dan diterima karena kekhususan yang dimilikinya. Gagasan ini kemudian diadopsi dan termuat dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945. Dalam rumusan konstitusi ditegaskan bahwa nilai dan budaya lokal mempunyai kedudukan penting sebagai penyusun atau sumber utama kebudayaan nasional. Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa kebudayaan nasional merupakan pencerminan dan akumulasi dari budaya yang berasal dari berbagai daerah di seluruh nusantara. Pada bagian lain disebutkan, “kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha

budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan Indonesia.” Yudi Latif (2020: 185) ketika mengulas ketentuan Pasal UUD 1945 mengenai kebudayaan mengungkapkan adanya visi kesetaraan dan inklusivitas dalam pengembangan kebudayaan nasional. Selain itu, gagasan Ki Hadjar Dewantara sebagai Ketua Panitia Kecil Perancang Garis-Garis Besar Pendidikan dan Kebudayaan bersama tokoh-tokoh lainnya menjelang kemerdekaan Indonesia menunjukkan keberpihakan mereka terhadap eksistensi kearifan lokal di nusantara dan sekaligus menunjukkan resistensinya terhadap politik kebudayaan (dan budaya) kolonial yang sangat diskriminatif dan elitis.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pengejawantahan amanah konstitusi untuk mewujudkan satu sistem pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan nasional. Kebangkitan kembali peran budaya lokal tidak sama dengan etnosentrisme (meskipun ruang terbuka ketika tidak dikelola dengan baik). Sebaliknya, revitalisasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan dimaksudkan untuk memberi ruang untuk tumbuhkembangnya budaya bangsa yang memang beragam. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (ayat 2) menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan berbasis kearifan lokal mengedepankan pendidikan yang berkarakter religius, etis, etik, harmoni, toleran, menghormati kemajemukan sekaligus menyiratkan ke-Indonesia-an. Pendidikan diharapkan mampu memberikan pengalaman

bagi peserta didik untuk bisa merasakan manfaat dari melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal dilingkungannya dan menjadikan pendidikan lebih bermakna dan fungsional.

Dalam aplikasinya, pendidikan berbasis kearifan lokal mengambil bentuk beragam. Secara umum, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menempatkan kearifan lokal sebagai bagian yang integral sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, praksis pendidikan atau pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dibedakan menjadi empat model: belajar tentang budaya; belajar dengan budaya, belajar melalui budaya; dan belajar berbudaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Belajar dengan budaya, adalah budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari peserta didik.

Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan berpijak pada mulai tumbuh dan berkembangnya kesadaran mengenai tidak memadainya praksis pendidikan modern dalam mengatasi persoalan-persoalan kontemporer. Pendidikan moderen terbukti telah memberi kontribusi dalam perluasan kesempatan dan membuka praktik baik dalam peningkatan kualitas dan kompetensi ummat manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam. Namun, tidak dapat dipungkiri, pendidikan moderen yang sebahagian besarnya mengadopsi gagasan dan praktik pendidikan dari luar telah pula menimbulkan dampak-dampak yang tidak terhindarkan. Eksploitasi, dominasi dan bivurkasi antara spiritualitas dan rasionalitas, demarkasi antara nilai dan utilitas yang menjadi karakteristik pendidikan moderen *ala* barat telah menimbulkan keprihatian berbagai kalangan pemikir yang tercerahkan. Globalisasi pendidikan dengan implikasi yang menyertainya menuntut adanya upaya serius untuk menemukan model-model pendidikan alternatif yang dapat memperkaya perspektif dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih kontekstual dan bermakna. Salah satu alternatif yang kembali dilirik oleh sejumlah akademisi dan praktisi pendidikan adalah dengan melakukan integrasi khazanah kearifan lokal dalam praksis pendidikan formal. Kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan sejak sekian lama terpendam dan diasingkan dari praktik pendidikan tersebut diharapkan dapat memperluas perspektif dalam penyelesaian masalah pendidikan secara lebih kontekstual. Penyelesaian masalah pendidikan yang tidak berakar pada fondasi budaya hanya menyebabkan munculnya masalah-masalah baru yang lebih kompleks (surakhmad, 2009). Supremasi epistimologis pendidikan Barat yang mereduksi fenomena sosial sebagai pola baku, terprediksi dan terukur dan penafian terhadap dimensi

subyektif dan spiritualitas yang menjadi esensi dari kearifan lokal telah memantik tantangan dari para pemikir kritis yang memandang perlunya keterbukaan pada epistemologi dan kosmologi local (Semali dan Joel, 2002; Reagen: 2004).

Revitalisasi kearifan lokal dan pengintegrasian dalam praksis pendidikan terbukti memperkaya pilihan dalam menyiapkan generasi yang mampu mengelola alam secara bijak, harmonis dan berkelanjutan (Sternberg dan Gluck, 2019). Konsep pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan mudah ditemukan pada berbagai kearifan lokal di berbagai suku-bangsa. Selama berabad-abad, komunitas lokal dengan berbagai kearifan lokalnya terbukti mampu menjaga kelestarian lingkungan dan berhasil membangun harmoni dengan semesta ciptaan lainnya. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan komunitas lokal bertumpu pada pemenuhan kebutuhan sehingga tidak terjadi eksploitasi yang menghancurkan kemampuan alam menata keseimbangan dan memulihkan dirinya. Berbeda dengan masyarakat modern yang mengeruk alam dengan keserakahan demi pemenuhan keinginan yang tidak terbatas. Revitalisasi kearifan lokal diharapkan dapat melahirkan perspektif baru dalam praksis pendidikan sehingga dapat menyiapkan sumber daya manusia yang mampu melangkah menyongsong masa depan dengan karakter yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur tradisi tanpa harus menegasikan kecakapannya menempatkan diri dalam percaturan global.

Bertolak belakang dengan harapan tersebut, globalisasi pendidikan yang terjadi telah terbukti menyebabkan homogenisasi, massifikasi budaya pop (*popular culture*), dan alienasi budaya lokal dalam pendidikan. Salah satu dampaknya terlihat jelas pada dominasi bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan di berbagai institusi pendidikan menyebabkan semakin tersisihnya (atau

bahkan punahnya) bahasa lokal. Padahal, bahasa dalam setiap komunitas berfungsi penting dalam pemertahanan dan keberlanjutan kearifan lokal. Bahasa dalam komunitas masyarakat lokal berperan sebagai identitas kultural dan berfungsi sebagai medium pemertahanan budaya atau kearifan lokal. Kepunahan bahasa lokal menandai berakhirnya eksistensi budaya atau kearifan lokal. Pemertahanan dan pengembangan budaya lokal mempersyaratkan eksistensi bahasa lokal. Upaya mengenali kearifan-kearifan yang tersebar pada setiap komunitas menuntut adanya perhatian yang sungguh-sungguh dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi bahasa daerah atau bahasa lokal.

Keragaman budaya, etnis, agama, menuntut adanya pendidikan yang responsif terhadap kenyataan tersebut. Kacamata kuda yang tidak memberi perhatian pada keragaman budaya komunitas, pendidik dan peserta didik secara langsung akan memberi dampak pada semakin berjaraknya praktik pendidikan dari realitas sosialnya. Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi semakin penting di tengah serbuan budaya populer yang menegasikan eksistensi nilai-nilai luhur yang menjadi identitas kultural sebuah bangsa. Serbuan massif dari budaya populer telah melahirkan kondisi mengkhawatirkan bagi perkembangan generasi muda yang semakin berjarak dengan kearifan lokalnya. Melalui perangkat politik, teknologi, industri hiburan, dan berbagai pranata sosial dan budaya yang semakin beragam, generasi muda di negara-negara berkembang menjadi sasaran empuk terjadinya *cultural imperialism* (penjajahan budaya). Imperialisme budaya terkadang menggunakan strategi lunak melalui institusi pendidikan beserta perangkat pendukungnya (misalnya kurikulum, buku teks, pendidik, dan lain-lain). Imperialisme

kultural tersebut telah terbukti mampu menghasilkan ilmuwan dan tokoh masyarakat yang merasa rendah diri dan berkoar-koar menegasikan warisan berharga pada khazanah budaya lokalnya. Ekses hilangnya nilai-nilai luhur budaya lokal karena dianggap kuno dan tidak 'keren' oleh generasi muda menyebabkan semakin tersisihnya mereka dari pijakan kulturalnya. Praksis pendidikan bergeser dari ranah sosial-budaya ke ranah ekonomi pasar (*market oriented*). Kapitalisasi dan komodifikasi pendidikan yang semakin menggila telah menggeser misi sosial pendidikan ke arah misi ekonomi *an-sich*. Praksis pendidikan kehilangan *elan-vital* sebagai ikhtiar pemuliaan manusia sebagai pemakmur bumi secara bermartabat (*humanisasi*). Manusia yang awalnya berperan sebagai makhluk yang berada pada posisi pemuncak ciptaan-Nya (*ahsani taqwim*) telah terjerembab sebagai bidak-bidak yang menjalankan posisi mekanisnya sekadar untuk bertahan hidup. Pendidikan dalam mode kapitalis dan liberalis mereduksi pendidikan semata-mata sebagai mekanisme untuk bertahan hidup (*homonisasi*) (Tilaar, 2000). Dengan kata lain, pendidikan yang sejatinya mengemban misi untuk mewujudkan tatanan semesta yang harmonis dan berkeadaban bergeser secara sangat tajam dalam praksis pendidikan kapitalis dan berorientasi pasar sepenuhnya direduksi sebagai objek untuk memenuhi kepentingan segelintir orang yang memegang otoritas untuk menghasilkan manusia yang patuh dan kehilangan kehendak merdekanya.

Kapitalisasi dan komodifikasi pendidikan menyebabkan pergeseran fokus perhatian penyelenggara pendidikan dari pengarusutamaan pengembangan karakter yang luhur menjadi sekedar pemenuhan tuntutan pasar dan lapangan kerja. Penyelenggara pendidikan menjadi lebih khawatir apabila lulusan lembaganya tidak mendapat pekerjaan.

Pertimbangan mengenai pengembangan dan pembentukan peserta didik yang memiliki mentalitas, moralitas, dan keilmuan peserta didik menjadi kurang mendapat perhatian proporsional. Pola yang kemudian menyebar di sebagian pengelola pendidikan adalah apa yang disenangi pasar, itulah yang disediakan institusi pendidikan. Lembaga pendidikan mendegradasi fungsinya sebatas penyuplai kebutuhan pasar tenaga kerja dan kebutuhan industri. Alih-alih menjadi penangkal arus negatif budaya pop dan imperialisme budaya, institusi pendidikan sebaliknya telah menjadi pelengkap dan penunjang kokohnya kapitalisme dan budaya pop. Indikasinya terlihat dalam kasus perhatian lembaga pendidikan yang memberi perhatian sangat besar pada pengembangan keterampilan teknis yang bisa digunakan dalam persaingan pasar global daripada terhadap akhlak dan adab yang menjadi cerminan dari keluhuran moralitas. Padahal, sejatinya institusi pendidikan harus berjarak dari pihak-pihak yang menjadikan kearifan lokal sebagai objek yang dieksploitasi semata-mata hanya untuk kepentingan pemilik modal dan komoditas insdustrial.

Berdasarkan paparan tersebut, gagasan dan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan meminimalisir dampak kebijakan yang menempatkan pendidikan sebagai komoditas. Pendidikan adalah ikhtiar luhur kemanusiaan untuk menjaga martabat manusia sebagai pemakmur bumi secara bertanggungjawab dan berkesinambungan. Praksis pendidikan dan institusi pendidikan sejatinya merupakan wadah transformasi budaya. Namun, realitas yang terjadi justru sebaliknya. Penelitian selama dua dekade yang dilakukan Gopinathan (2006) menunjukkan bahwa para pengambil kebijakan di negara-negara berkembang cenderung mengadopsi teori pendidikan dari negara maju tanpa berusaha secara sungguh-sungguh untuk melakukan

adaptasi secara kritis sesuai kondisi aktual di negaranya masing-masing. Padahal, tiadanya keberanian untuk mengajukan gagasan-gagasan alternatif yang lebih kontekstual akan menyebabkan praksis pendidikan kehilangan otensitasnya dalam mengatasi problematika aktual yang dihadapi pendidik, peserta didik dan komunitas yang dilayani institusi pendidikan. Dengan kata lain, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal diperlukan sebagai ikhtiar untuk meningkatkan harkat dan martabat komunitas lokal yang sebelumnya dipandang inferior dan sub-ordinatif. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak berpijak pada asumsi bahwa seluruh gagasan yang datang dari luar itu buruk. Sebaliknya, praksis kebijakan ini bertumpu pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai nilai-nilai yang telah terbukti unggul dan memberi solusi yang terpercaya dan tepat guna. Pendidikan berbasis kearifan lokal menuntut agar ruang-ruang yang lebih terbuka bagi tumbuhkembangnya pemikiran-pemikiran yang kritis dan kreatif dapat tumbuh dengan subur dan memberi ruang pengujian dalam menilai warisan tradisi. Akademisi dan praktisi pendidikan dituntut kiprahnya untuk menguatkan kapasitas dan kompetensi diri sehingga mampu beradaptasi dan lebih toleran terhadap pemikiran-pemikiran kritis yang tidak mudah terpukau oleh budaya atau teori dari luar sebelum melalui pengujian.

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Keluarga

Eksistensi keluarga telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial (Hertina dan Nelli, 2007). Dalam masyarakat tradisional yang tertutup, keluarga menjadi tumpuan utama dalam kehidupan sosial. Keluarga merupakan institusi pertama yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai sosial yang diinternalisasikan kepada anak. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang

sangat penting bagi kesadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Keluarga merupakan perekat utama perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi dari orang tua dan sifat diayomi pada anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan arena pendidikan nilai yang paling hakiki bagi anak. Namun, kecenderungan menipisnya ikatan emosional anak terhadap orang tua atau sebaliknya menjadi tantangan pendidikan nilai dan menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam keluarga.

Dalam kehidupan yang ideal, keluarga merupakan tempat dimana seseorang merasakan cinta, penerimaan, kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, kepercayaan dan tanggung jawab. Keluarga menjadi awal perjalanan dalam menyusuri dunia sekaligus tempat kembali untuk melepaskan atau mengistirahatkan kepenatan tubuh dan pikiran setelah perjalanan. Menurut sejumlah pakar, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab. Dalam keluarga, anak-anak diasuh untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, emosional, dan mental (Awaru, 2021). Menurut Burgess sebagaimana dikutip A. Octamaya bahwa karakteristik keluarga mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan dan keturunan; 2) Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah atau yang mereka anggap sebagai rumah mereka sendiri; 3) Keluarga menghidupkan kembali dan membangun kebiasaan budaya tertentu yang diwarisi dari budaya umum yang biasa dianut dalam keluarga.

Keluarga adalah institusi sosial terkecil yang memegang peran strategis dalam membentuk karakter individu sekaligus menjaga kesinambungan budaya bangsa. Dalam konteks Indonesia, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai

tempat reproduksi biologis, tetapi juga sebagai pusat reproduksi nilai, moral, dan identitas. Namun, arus globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan besar yang berpotensi melemahkan fungsi keluarga, misalnya tergerusnya budaya gotong royong, meningkatnya individualisme, serta lunturnya penghormatan terhadap orang tua dan adat istiadat. Dalam keluarga, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai instrumen praktis dalam menjaga harmoni. Nilai musyawarah, misalnya, menuntun keluarga dalam mengambil keputusan yang adil dan bijaksana. Tradisi gotong royong memperkuat solidaritas keluarga besar dalam menghadapi kesulitan, sementara penghormatan terhadap orang tua meneguhkan posisi keluarga sebagai pusat pendidikan karakter. Ketika kebijakan keluarga mengintegrasikan kearifan lokal, maka keluarga akan lebih tangguh menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kontemporer.

Globalisasi membawa nilai-nilai baru dalam keluarga. Konsumerisme, hedonisme, dan individualisme yang semakin mendominasi gaya hidup masyarakat juga merasuk dalam pola relasi keluarga. Tanpa penguatan melalui kebijakan yang memberi ruang pada kearifan lokal, keluarga berpotensi mengalami disorientasi nilai dan krisis identitas. Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan keluarga bukan hanya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai strategi menghadapi penetrasi budaya asing yang berpotensi melemahkan jati diri keluarga. Kebijakan keluarga berbasis kearifan lokal sejalan dengan visi pembangunan nasional, khususnya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter, resilien, dan kompetitif. Keluarga yang menanamkan nilai kerja keras, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan religiusitas akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Dengan demikian, penguatan kebijakan keluarga berbasis kearifan lokal memiliki implikasi langsung terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Kebijakan keluarga berbasis kearifan lokal dapat membekali sebuah komunitas untuk membentenginya dari dampak globalisasi. Keluarga yang kokoh dengan nilai-nilai lokal tidak hanya mampu melahirkan generasi berkarakter, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas nasional (Kinanthi, 2019). Oleh karena itu, diperlukan keberpihakan negara dalam merumuskan kebijakan keluarga yang tidak hanya teknis-administratif, tetapi juga substansial, yakni dengan menjadikan kearifan lokal sebagai pijakan utama.

4. Tantangan dan Peluang

Tantangan kebijakan integrasi pendidikan dan keluarga berbasis kearifan lokal sangat kompleks dan multidimensi. Teori dan praktiknya akan ditentukan oleh aspek budaya, kebijakan, dan praktik di lapangan. Berikut dikemukakan secara singkat tantangan dalam aktualisasi kebijakan pendidikan dan keluarga berbasis kearifan lokal. *Pertama*, globalisasi dan homogenisasi budaya. Pada bahagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa globalisasi terbukti mendorong percepatan infiltrasi budaya luar yang lebih dominan sehingga nilai dan tradisi lokal dianggap ketinggalan zaman. Akibatnya langsung dari massif dan intensifnya penetrasi budaya global (budaya populer) menyebabkan generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari kearifan lokal. *Kedua*, minimnya dokumentasi dan standarisasi. Kearifan lokal masih didominasi oleh sumber-sumber lisan dan diwariskan turun-temurun tanpa ketersediaan dokumentasi yang memadai. Hal ini menyulitkan integrasi ke dalam kurikulum formal karena

tidak ada standar yang jelas untuk dijadikan acuan. *Ketiga*, keterbatasan guru yang mempunyai kompetensi dan komitmen yang kuat dalam desiminasi dan internalisasi kearifan lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hasrat besar untuk revitalisasi kearifan lokal melalui praktik pendidikan akhirnya menemui jalan buntu dan kadang berliku karena minimnya agen perubahan (guru) yang menjadi penghubung antara idealitas kearifan lokal dengan realitas kehidupan keseharian peserta didik. Akibatnya, pendidikan berbasis kearifan lokal sering hanya menjadi wacana tanpa implementasi nyata. Kebijakan menjadi lebih banyak diperdebatkan dalam seminar dan adu gagasan di forum-forum resmi dan bergensi, tetapi minim implementasi. Pada sisi lain, kebijakan pendidikan nasional yang cenderung seragam dan terstandar semakin menambah kompleksitas dalam menampung variasi kearifan lokal.

Keempat, kebijakan reintegrasi kearifan lokal dipandang sebagai langkah mundur. Masih terdapat stigma di sebahagian kalangan yang mempertentangkan antara modernitas dan tradisionalitas. Bagi kalangan ini, pilihan yang tersedia adalah model *zero sum game*. Artinya ketika memilih untuk menjadi moderen, maka segala yang berbasis tradisi atau budaya dari masa lalu kehilangan makna dan fungsi eksistensinya. Dengan kata lain, penganut perspektif ini menuntut adanya pemilahan yang tegas dan pemutusan hubungan dengan segala yang bernama tradisi sebagai prasyarat untuk menuju modernitas. Penganut kebijakan dualisme yang kontras masih merupakan bagian terbesar yang menempati posisi-posisi kunci dalam arus besar pemerintahan (Gopinathan, 2006). Anggapan bahwa kearifan lokal tidak relevan dengan perkembangan zaman atau dianggap menghambat kemajuan masih mendapat tempat yang meluas pada sebahagian kalangan, meskipun bukti-

bukti yang memadai justru menunjukkan kebalikannya. Kearifan lokal justru terbukti berkontribusi besar dalam penguatan dan memperkaya fondasi karakter dan identitas bangsa.

Kelima, perubahan sosial dan urbanisasi. Mobilitas dan urbanisasi membuat generasi muda semakin jauh dari akar budaya lokal. Institusi keluarga dan pendidikan mengalami hambatan yang serius dalam menjembatani pengalaman hidup siswa dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Hanya dengan dukungan dari pengambil kebijakan dan komitmen, serta dedikasi yang sungguh-sungguh dari para pemangku budaya yang dapat memastikan bahwa upaya penguatan kearifan lokal akan menemukan jalan yang lebih menjanjikan. Ketiadaan sinergi antar berbagai pihak, sebagaimana yang terjadi di masa lalu, hanya akan melahirkan kekecewaan baru dan menimbulkan apatisme yang semakin meluas.

Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, integrasi kearifan lokal memiliki peluang yang menjanjikan. Peluangnya terletak pada kenyataan bahwa kearifan lokal terbukti mampu menjawab dua kebutuhan mendasar yang dihadapi manusia modern: relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata serta penguatan identitas budaya bangsa. Globalisasi yang melahirkan homogenisasi nilai tidak sepenuhnya negatif, sebab ia juga menuntut setiap bangsa untuk menegaskan keunikan dirinya. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat berperan sebagai filter yang menyeleksi nilai global yang bermanfaat, sekaligus benteng untuk mencegah luntarnya jati diri. Artinya, pendidikan berbasis kearifan lokal bukan sekadar romantisme masa lalu, melainkan strategi adaptif agar masyarakat tetap kokoh menghadapi perubahan zaman. Dari perspektif kurikulum, peluang pengembangan kearifan lokal semakin terbuka

dengan adanya kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel seperti Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi ruang kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan daerah. Namun, agar peluang ini tidak hanya sebatas formalitas, perlu dilakukan langkah serius dalam mendokumentasikan, meneliti, dan mengemas kearifan lokal ke dalam bentuk materi ajar yang terstandar, namun tetap dinamis sesuai perkembangan zaman. Tanpa upaya ini, kearifan lokal hanya akan berhenti pada wacana dan tidak menjadi praktik nyata dalam kelas. Selain itu, transformasi digital juga memperbesar ruang pengembangan kearifan lokal. Nilai, tradisi, dan praktik budaya yang sebelumnya terbatas dalam lingkup komunitas kini dapat diangkat ke ruang publik global melalui media digital. Ini memungkinkan generasi muda mempelajari kearifan lokal dengan cara yang sesuai dengan karakter mereka yang dekat dengan teknologi. Namun, di sinilah tantangan baru muncul: bagaimana memastikan bahwa digitalisasi tidak sekadar menjadikan kearifan lokal sebagai komoditas hiburan, melainkan sebagai sarana pendidikan yang memperkuat pemahaman, kebanggaan, dan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peluang pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal akan semakin kuat apabila didukung kolaborasi antara sekolah, masyarakat adat, pemerintah, dan teknologi, sehingga ia menjadi basis inovasi pendidikan yang berkelanjutan.

Menguatnya pandangan kritis mengenai degradasi dan alienasi lulusan institusi pendidikan modern moderen memberi harapan pada mengemukanya model-model pendidikan alternatif. Para pemikir alternatif yang menyampaikan kritik terhadap praksis pendidikan menjadi perpanjangan tangan kolonisasi dan imperialisasi semakin mendapat tempat dalam diskursus akademik. Situasi ini

sesungguhnya menjadi kesempatan untuk membangkitkan kembali relevansi kearifan lokal. Munculnya gerakan glokalisasi dan berkembangnya konsep pembangunan yang berkelanjutan memberi peluang revitalisasi kearifan lokal. Perhatian yang ditunjukkan berbagai lembaga swadaya masyarakat dan badan-badan internasional dalam memfasilitasi upaya mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan mempublikasikan berbagai manifestasi kearifan lokal telah memberi pengaruh terhadap pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal di tanah air. Pengembangan kearifan lokal memerlukan pendekatan-pendekatan dan studi yang intensif sehingga dapat diungkap substansinya secara lebih mendalam. Kearifan lokal yang berada dalam keadaan 'mati suri' perlu diberdayakan kembali dalam mencerahkan kehidupan manusia moderen. Kearifan lokal yang telah mengalami pengasingan dari kehidupan kolektif para pemangkunya menuntut adanya penggalian kembali berbagai dimensi kearifan lokal tersebut sehingga fungsional dalam kehidupan. Sinergi yang melibatkan lebih banyak orang dengan latar belakang keilmuan yang beragam diperlukan untuk menghasilkan praksis pendidikan nasional yang berakar pada realitas ke-*bhennikaan* sosio-kulturalnya. Terkait hal tersebut, Tilaar (2000: 199) menyatakan, "Kita memerlukan ilmu pendidikan mengenai anak Indonesia, juga psikologi antropologi yang lahir dari masyarakat dan budaya Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi serta pusat-pusat penelitian pendidikan dan psikologi di negeri ini hendaknya menaruh perhatian terhadap masalah yang mendasar ini. Reformasi pendidikan nasional berarti pula reformasi pemikiran kita di dalam mengubah pendekatan masalah-masalah pendidikan dan kebudayaan kepada masalah pendidikan-kebudayaan bagi

anak Indonesia yang hidup dan dibesarkan di dalam kebudayaan Indonesia.”

C. Penutup

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, berikut dikemukakan beberapa kesimpulan. *Pertama*, kesadaran mengenai urgensi integrasi kearifan lokal sebagai landasan pendidikan dan kebijakan keluarga telah menemukan momentum yang tidak terbayangkan pada dua atau tiga dekade yang lalu. Pembahasan dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendorong eksperimentasi dan penerapan kebijakan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dan keluarga menjadi hal yang menggembirakan. Upaya-upaya lanjutan dengan melakukan pengkajian dan desiminasi kebijakan dengan melibatkan lebih banyak pihak berkepentingan akan menentukan keberlanjutan diskursus dan implementasi kebijakan ini. *Kedua*, sebagai diskursus yang baru menemukan tempat setelah ditinggalkan dan tersisih dari kebijakan, reintegrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan keluarga memerlukan model dan pendekatan baru yang terus dikembangkan. Keterpakuan dan sikap yang cepat puas akan kontraproduktif demi keberlanjutan gagasan ini. *Ketiga*, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan keluarga harus ditempatkan sebagai bagian bagian dari upaya membangun identitas bangsa secara berkelanjutan. Mengaburnya demarkasi dan membaurnya identitas primordial menyebabkan ikhtiar untuk membangun dan mempertahankan identitas luhur yang bersumber pada kearifan lokal menjadi semakin krusial di tengah ancaman krisis identitas yang menyebabkan kegamangan pilihan bersikap dan bertindak. *Keempat*, idealitas terwujudnya generasi yang berkarakter kuat, berakar pada tradisi, dan adaptif terhadap perkembangan zaman menuntut adanya sinergi berkelanjutan antara akademisi, praktisi kebijakan dan para pihak terkait lainnya. Revitalisasi dan

reintegrasi kearifan lokal di tengah dominasi globalisasi dan revolusi teknologi informasi menuntut adanya kelapangan hati dan kemampuan bersinergi dari berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- Adimiharja, Kusnaka. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan.
- Al Musanna. (2017). *Kurikulum, Pembelajaran dan Kearifan Lokal*. Mahara.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika.
- Gophinatan, S. (2006). "Challenging the Paradigm: Notes on Developing an Indigenized Teacher Education Curriculum. Dalam *Improving Schools*, Vol. 9 (3), 261-272
- Hertina dan Nelli, Jumni. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Pekanbaru: UIN Syarif Qasim Press.
- Kinanthi, Melok Roro. (2019). "Selenting Apa Keluargamu" Kelentingan Keluarga dalam Konteks Bioekologi." Dalam Subhan al-Hafiz dan Eko I. Meinarno, *Psikologi Indonesia*. Rajawali.
- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Kompas.
- Makmur, Arif Mansur. (2009). *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris*. Hikmah.
- Panggabean, Hana; Tjitra, Hora; Murniati, Juliana. (2014) *Kearifan Lokal, Keunggulan Lokal: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Elex Media.
- Putra, Ahimsa. (2008). *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan Teoretis dan Metodologis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Rahyono. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Edisi Revisi. Widyatama Widya Sastra.

- Reagen, Timothy G. (2004). *Non-Western Educational Tradition: An Alternative Approach to Educational Thought and Practice*. Taylor.
- Rosidi, Ajip. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat.
- Semali, Ledaulus S. dan Joel M., Kinchelo, J., (Ed.). (2002). *What Indigenous Knowledge? Voices from Academy*. Falmer Press.
- Staudinger, U.M., Leipold, B. (2007) "The Assessment of Wisdom-Related Performance" dalam Lopez, S.J. Snyder, C.R. (Ed.) *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures*. American Psychological Association.
- Sternberg, Robert J. dan Gluck, Judith. (2019). *The Cambridge Handbook of Wisdom*. Cambridge University Press.
- Sternberg, Robert J. dan Jordan, Jennifer (Ed.). (2005). *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspective*. Cambridge.
- Sternberg. Robert J. (1995). *Wisdom: Its Nature, Origin, and Development*. Cambridge University Press.
- Surakhmad, Winarno. (2009). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Kompas.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan dan Perubahan Sosial: Pengantar ke Arah Pendidikan Transformatif*. Kompas.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani*. Remaja Rosdakarya.

PENUTUP: MENJAGA WARISAN, MEMBANGUN MASA DEPAN KELUARGA BERKETAHANAN

Al Sabarni AMD, M. Pd.¹¹

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan tiang penting dalam kehidupan manusia yang telah menjadi kekuatan penggerak peradaban sejak awal mula sejarah umat manusia. Sebagai Lembaga terkecil namun paling berpengaruh, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter individu dan menentukan masa depan bangsa. Di era globalisasi yang penuh dengan perubahan dan tantangan, keluarga dituntut untuk tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga berkembang menjadi unit yang tangguh, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Konsep keluarga berketahanan menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia modern yang menghadapi berbagai dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Keluarga berketahanan bukan sekadar keluarga yang mampu bertahan dari krisis atau kesulitan hidup, melainkan keluarga yang memiliki kemampuan untuk tumbuh, berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Keluarga semacam ini menjadi fondasi kuat bagi pembangunan masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan berdaya saing tinggi.

¹¹ Al Sabarni AMD., M. Pd. adalah seorang ibu dari tiga orang anak, yang bekerja sebagai Dosen mata kuliah umum Bahasa Indonesia di IAIN Takengon. Memiliki pengalaman 10 tahun mengajar bukanlah waktu sebentar dalam menambah wawasan. Memiliki hobi traveling, memasak, dan menulis, jadi waktu luang terasa selalu seru. Sering mengikuti webinar untuk menambah wawasan ilmu, juga aktif menulis karya ilmiah seperti, artikel dan book chapter. Motivasi utama bagi penulis yaitu ingin terus berkembang dalam ranah dunia pendidikan sekaligus menjaga keluarga tetap harmonis.

Membangun keluarga berketahanan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai dimensi kehidupan yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Lima pilar utama yang menjadi kunci keberhasilan dalam membangun keluarga berketahanan adalah pelestarian warisan budaya dan nilai-nilai keluarga, pembangunan komunikasi dan keharmonisan keluarga, peningkatan ketahanan keluarga dalam berbagai aspek, penguatan peran keluarga sebagai fondasi masyarakat, dan penciptaan masa depan keluarga yang berkelanjutan dan berketahanan.

B. Menjaga Warisan Budaya Gayo dalam Membangun Masa Depan Keluarga Berketahanan

1. Pelestarian Warisan Budaya dan Nilai-Nilai Keluarga

Warisan budaya dalam konteks keluarga mencakup spektrum yang luas dari tradisi, adat istiadat, nilai-nilai moral, hingga kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Pelestarian warisan budaya bukan berarti mempertahankan segala sesuatu dari masa lalu tanpa perubahan, melainkan merupakan proses dinamis yang melibatkan pemahaman mendalam, adaptasi kreatif, dan transformasi bijak sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Proses ini memerlukan keseimbangan antara menghormati tradisi dan mengembangkan inovasi yang relevan dengan konteks kehidupan modern.

Nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam warisan budaya Indonesia, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan, telah terbukti mampu menjadi panduan hidup yang efektif sepanjang sejarah bangsa. Nilai-nilai ini bukan sekadar konsep filosofis yang abstrak, melainkan prinsip-

prinsip praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan keluarga. Gotong royong, misalnya, dapat diwujudkan melalui pembagian tugas rumah tangga yang adil dan proporsional, saling membantu dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup, serta berkontribusi aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat.

Proses pelestarian warisan budaya dalam keluarga dimulai dengan dokumentasi yang sistematis dan komprehensif tentang sejarah dan tradisi keluarga. Setiap keluarga memiliki cerita unik, perjalanan hidup yang menarik, dan tradisi khusus yang perlu dicatat, didokumentasikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dokumentasi ini dapat berupa pembuatan silsilah keluarga yang lengkap, koleksi foto-foto bersejarah dari berbagai periode waktu, rekaman suara atau video cerita dari generasi terdahulu, catatan tentang resep masakan tradisional keluarga, atau dokumentasi tentang ritual dan tradisi khusus yang dimiliki keluarga. Melalui dokumentasi yang baik dan terstruktur, anggota keluarga dapat memahami akar sejarahnya dengan lebih mendalam dan memperoleh rasa memiliki yang kuat terhadap keluarga dan budayanya.

Pendidikan nilai dalam keluarga memerlukan pendekatan yang kreatif, inovatif, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan setiap generasi. Generasi yang lebih tua dapat berperan sebagai penjaga kebijaksanaan yang berbagi pengalaman hidup, nilai-nilai luhur, dan kearifan yang diperoleh melalui perjalanan panjang kehidupan melalui metode bercerita yang menarik dan inspiratif. Sementara itu, generasi muda dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, pengamatan terhadap perilaku orang tua dan kakek

nenek, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Pemanfaatan teknologi modern dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkuat upaya pelestarian warisan budaya keluarga. Platform digital dapat digunakan untuk membuat arsip keluarga yang mudah diakses oleh seluruh anggota keluarga kapan saja dan di mana saja, berbagi cerita dan foto kepada anggota keluarga yang berjauhan secara geografis, atau bahkan menciptakan konten edukatif tentang tradisi dan nilai-nilai keluarga yang dapat disebarluaskan kepada generasi muda. Penggunaan teknologi harus tetap seimbang dan tidak menggantikan interaksi langsung, pengalaman autentik, dan transmisi nilai secara personal yang memiliki kekuatan emosional dan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh media digital.

2. Pembangunan Komunikasi dan Keharmonisan Keluarga

Komunikasi yang efektif dan berkualitas merupakan jantung dari keluarga yang harmonis, solid, dan berketahanan. Kualitas komunikasi dalam keluarga menentukan seberapa kuat ikatan emosional antar anggota keluarga, seberapa efektif masalah dan konflik dapat diselesaikan dengan bijak, dan seberapa baik keluarga dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi. Komunikasi yang baik dan sehat bukan sekadar aktivitas berbicara dan mendengar secara mekanis, melainkan melibatkan dimensi yang lebih mendalam seperti empati, pemahaman, penerimaan, dan komitmen untuk saling mendukung dalam setiap situasi dan kondisi.

Fondasi komunikasi yang sehat dan produktif dalam keluarga dimulai dari pemahaman dan penerimaan bahwa setiap anggota keluarga adalah individu yang unik dengan kepribadian, kebutuhan, keinginan, perspektif, dan cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Menghargai dan

merayakan perbedaan ini merupakan langkah fundamental dalam membangun komunikasi yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan seluruh anggota keluarga. Orang tua perlu mengembangkan kemampuan mendengarkan aktif yang tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mampu memahami emosi, kebutuhan tersembunyi, dan pesan non-verbal yang disampaikan oleh anak-anak atau pasangan. Keluarga tidak hanya berperan sebagai wadah interaksi, tetapi juga sebagai penguat nilai dan pembentuk karakter anak di era digital (Nurhidayah & Hidayati, 2020).

Menciptakan lingkungan komunikasi yang aman, nyaman, dan kondusif menjadi prioritas utama yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga harus merasa bebas dan nyaman untuk mengekspresikan pendapat, berbagi masalah atau kekhawatiran, menyampaikan ide atau saran, dan bahkan mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa takut mendapat penghakiman, kritik destruktif, atau penolakan. Lingkungan komunikasi yang aman ini memerlukan komitmen dan usaha konsisten dari seluruh anggota keluarga untuk menciptakan atmosfer yang mendukung, memahami, dan tidak menghakimi dalam setiap interaksi dan percakapan.

Alokasi waktu berkualitas untuk berkomunikasi dan berinteraksi menjadi elemen yang sangat krusial dalam membangun komunikasi keluarga yang efektif. Di era digital yang serba cepat dan penuh dengan gangguan teknologi, keluarga perlu secara sengaja dan terencana menciptakan momen-momen khusus tanpa gangguan ponsel pintar, media sosial, atau aktivitas lainnya untuk berinteraksi secara bermakna dan mendalam. Tradisi makan malam bersama tanpa ponsel dan televisi, waktu keluarga di akhir pekan dengan berbagai aktivitas menarik, liburan keluarga tanpa

gangguan pekerjaan, atau sekadar bercengkerama di teras rumah sambil menikmati sore hari dapat menjadi wadah yang sangat efektif untuk memperkuat komunikasi dan ikatan emosional keluarga.

Pengelolaan dan penyelesaian konflik merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat dihindari dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga. Konflik dalam keluarga adalah fenomena yang wajar dan normal terjadi dalam setiap hubungan manusia, namun cara mengelola, memproses, dan menyelesaikan konflik tersebut yang menentukan apakah konflik akan menjadi merusak dan melemahkan ikatan keluarga atau justru menjadi membangun dan memperkuat pemahaman serta ikatan antar anggota keluarga. Pendekatan solusi menang-menang yang mengutamakan dialog, negosiasi, dan pencarian solusi yang mengakomodasi kepentingan semua pihak terbukti lebih efektif dan berkelanjutan daripada pendekatan menang-kalah yang dapat meninggalkan luka emosional dan dendam yang berkelanjutan.

Komunikasi lintas generasi memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang bijaksana karena adanya perbedaan signifikan dalam gaya komunikasi, sistem nilai, pandangan dunia, dan penggunaan teknologi antara generasi yang berbeda. Generasi yang lebih tua perlu berusaha memahami dan beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang disukai oleh generasi muda, termasuk penggunaan teknologi komunikasi modern dan bahasa yang lebih santai. Sebaliknya, generasi muda perlu menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap kebijaksanaan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi yang lebih tua. Membangun jembatan antara generasi ini memerlukan kesabaran, empati, keterbukaan pikiran, dan kemauan untuk belajar dari kedua belah pihak.

3. Peningkatan Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan adaptif dan daya tahan yang memungkinkan keluarga tidak hanya bertahan dan selamat dari berbagai tantangan, krisis, dan tekanan hidup, tetapi juga tumbuh, berkembang, dan bangkit menjadi lebih kuat, bijak, dan dewasa setelah menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Konsep ketahanan ini bersifat multidimensional dan holistik, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan fisik, stabilitas ekonomi, kekuatan sosial-emosional, dan fondasi spiritual yang saling terkait, saling mempengaruhi, dan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk keluarga yang tangguh dan berkelanjutan.

Ketahanan fisik dan kesehatan merupakan fondasi dasar yang tidak dapat diabaikan dalam membangun keluarga yang berketahanan. Aspek ini melibatkan upaya komprehensif untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan dan keselamatan seluruh anggota keluarga melalui adopsi gaya hidup sehat yang mencakup pola makan bergizi dan seimbang, aktivitas fisik dan olahraga yang teratur, istirahat dan tidur yang cukup dan berkualitas, serta pemeriksaan kesehatan rutin untuk deteksi dini berbagai penyakit. Lingkungan rumah yang aman, bersih, sehat, dan nyaman juga menjadi bagian integral dari ketahanan fisik, termasuk aspek keamanan dari berbagai ancaman seperti kejahatan, kecelakaan, bencana alam, atau bahaya lainnya yang dapat mengancam keselamatan keluarga.

Pembentukan dana darurat atau dana cadangan yang setara dengan 6-12 bulan pengeluaran rutin keluarga menjadi jaring pengaman yang sangat krusial dalam menghadapi situasi finansial yang tidak terduga seperti kehilangan pekerjaan, sakit, atau kejadian tidak terduga lainnya. Selain

itu, investasi dalam instrumen keuangan yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan keluarga, seperti tabungan pendidikan untuk anak-anak, dana pensiun, atau investasi properti, menjadi strategi jangka panjang untuk membangun kekayaan dan kemandirian finansial.

Ketahanan sosial-emosional menekankan pada kekuatan hubungan dalam keluarga serta dukungan dari lingkungan sekitar yang kokoh dan bisa dipercaya. Dukungan yang baik di dalam keluarga membantu setiap anggotanya untuk saling mengandalkan, berbagi masalah, dan memberi semangat saat menghadapi tekanan, stres, maupun kesulitan hidup. Kemampuan mengelola emosi, menemukan cara sehat dalam menyelesaikan masalah, serta membangun ketangguhan mental menjadi hal yang sangat penting dalam aspek ini. Setiap anggota keluarga juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional, seperti mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, berempati, dan memiliki keterampilan sosial agar bisa berhubungan dengan orang lain secara baik dan harmonis.

Ketahanan spiritual membantu keluarga menemukan arti, tujuan, dan arah dalam menjalani kehidupan yang sarat ketidakpastian serta tantangan. Aspek spiritual ini tidak selalu berkaitan dengan ajaran agama formal atau ibadah tertentu, melainkan meliputi nilai-nilai dasar, pedoman hidup, dan keyakinan yang memberi arahan, energi batin, serta harapan dalam menghadapi berbagai keadaan. Aktivitas spiritual yang dilakukan bersama, seperti berdoa, bermeditasi, merenung, atau berdiskusi mengenai makna kehidupan, dapat mempererat ikatan batin antaranggota keluarga sekaligus menghadirkan ketenangan, rasa damai, dan kekuatan saat berhadapan dengan situasi yang tidak pasti.

4. Peran Keluarga sebagai Fondasi

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil namun paling fundamental memiliki peran yang sangat strategis dan vital dalam membentuk karakter, kepribadian, dan moral individu yang pada akhirnya akan menentukan kualitas dan arah perkembangan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Peran fundamental ini bersifat beragam dan memiliki dampak jangka panjang yang sangat signifikan terhadap perkembangan peradaban manusia, kemajuan sosial, dan pembangunan nasional. Memahami, menghayati, dan menjalankan peran ini dengan optimal, bertanggung jawab, dan penuh dedikasi merupakan kontribusi yang sangat berharga dan bermakna yang dapat diberikan keluarga terhadap pembangunan bangsa dan kemanusiaan.

h. Fondasi Sosialisasi

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar norma, nilai, aturan, dan etika hidup bermasyarakat. Pendapat ahli: Menurut Hurlock (1999), keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang membentuk pola perilaku sosial anak melalui interaksi sehari-hari. Peran sosialisasi utama dalam keluarga adalah proses penting yang tidak bisa digantikan oleh sekolah, masyarakat, atau media. Di dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenal dan memahami aturan hidup bersama, nilai moral, etika dalam bergaul, serta norma sosial yang akan menjadi pedoman mereka di masa depan. Proses ini terjadi secara alami dan terus-menerus lewat interaksi sehari-hari, pengamatan terhadap sikap dan perilaku orang tua maupun anggota keluarga lain, serta respon langsung yang diberikan atas tindakan anak.

i. Fondasi Pendidikan

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan pengetahuan dasar, keterampilan

hidup, serta sikap belajar. Pendapat ahli: Mulyasa (2011) menegaskan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan informal yang sangat menentukan pembentukan karakter dan motivasi belajar anak. Proses berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam keluarga terjadi lewat banyak cara, mulai dari pengajaran yang teratur hingga belajar langsung melalui pengalaman sehari-hari. Orang tua berperan sebagai guru pertama dengan membagikan keterampilan hidup, pengetahuan, keahlian, dan pelajaran berharga dari pengalaman mereka. Proses ini berjalan dua arah, karena anak juga bisa memberikan pengetahuan baru, pandangan segar, kemampuan teknologi, dan wawasan modern kepada orang tua. Hal ini membuat keluarga menjadi tempat belajar yang aktif dan saling menguntungkan.

j. Fondasi Karakter dan Moral

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati pertama kali dikenalkan dalam keluarga. Pendapat ahli: Lickona (1991) menyatakan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan moral dan karakter anak. Pembentukan karakter dan kepribadian adalah bagian penting dari peran keluarga dalam membentuk individu yang baik. Proses ini meliputi penanaman nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kasih sayang, menghormati orang lain, toleransi, serta semangat untuk berbuat yang terbaik. Agar berhasil, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan lewat kata-kata, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap dan perilaku orang tua sehari-hari, karena anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami dibandingkan hanya dari nasihat.

k. Fondasi Emosional dan Psikologis

Keluarga menyediakan rasa aman, kasih sayang, serta dukungan emosional yang penting bagi kesehatan mental anak. Pendapat ahli: Papalia & Olds (2001) menjelaskan bahwa ikatan emosional dalam keluarga memengaruhi kepercayaan diri, stabilitas emosi, dan perkembangan psikososial individu.

l. Fondasi Ekonomi

Keluarga menjadi unit ekonomi dasar yang memenuhi kebutuhan fisik, finansial, dan kesejahteraan anggotanya. Pendapat ahli: Friedman (2010) menekankan bahwa keluarga berfungsi sebagai unit ekonomi yang mengelola sumber daya untuk mendukung kesejahteraan anggotanya. Keluarga juga berperan sebagai unit ekonomi yang berkontribusi secara signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan perekonomian masyarakat dan bangsa. Sebagai unit konsumsi, keluarga menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan roda perekonomian melalui daya beli dan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa. Sebagai unit produksi, keluarga dapat menghasilkan nilai ekonomi melalui usaha rumahan, pertanian keluarga, kegiatan ekonomi kreatif, atau usaha kewirausahaan yang dapat menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi terhadap produk domestik bruto. Pendidikan literasi keuangan dan kewirausahaan dalam keluarga juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran ekonomi dan kemampuan bisnis yang akan bermanfaat bagi stabilitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

m. Fondasi Spiritual

Keluarga menanamkan nilai keimanan, religiusitas, dan spiritualitas sebagai pedoman hidup. Pendapat ahli: Koenig (2012) menjelaskan bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai spiritual yang

membantu individu menghadapi stres dan tantangan hidup. Keluarga yang harmonis, fungsional, dan sehat berkontribusi secara positif terhadap stabilitas sosial, kedamaian, dan harmoni dalam masyarakat, sementara keluarga yang tidak berfungsi, hancur, atau bermasalah dapat menjadi sumber masalah sosial seperti kenakalan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan zat, atau perilaku antisosial.

Melalui pendidikan nilai, bimbingan moral, dan pembangunan karakter, keluarga membantu mencegah perilaku antisosial dan mempromosikan kewarganegaraan yang bertanggung jawab serta kontribusi positif terhadap masyarakat.

5. Menciptakan Masa Depan Keluarga Berketahanan

Membangun masa depan keluarga yang kuat membutuhkan pandangan jauh ke depan, rencana yang matang, serta komitmen jangka panjang. Upaya ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sekarang, tetapi juga mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan. Prosesnya mencakup kesiapan menghadapi perubahan, perencanaan yang teratur untuk mengatasi ketidakpastian, serta usaha aktif menciptakan kesempatan bagi generasi berikutnya. Dengan cara ini, keluarga tidak hanya bersikap pasif terhadap perubahan, tetapi juga bisa menjadi penggerak yang membawa dampak positif bagi masa depan.

Perencanaan pendidikan merupakan investasi yang paling fundamental, strategis, dan berdampak tinggi yang dapat dilakukan keluarga untuk mempersiapkan masa depan yang cerah dan makmur. Investasi ini tidak hanya melibatkan aspek finansial untuk membiayai biaya pendidikan yang terus meningkat, tetapi juga melibatkan pemikiran strategis tentang jalur pendidikan yang paling sesuai dan sejalan dengan

potensi, minat, passion, dan aspirasi setiap anak. Konsep pembelajaran seumur hidup perlu ditanamkan sejak usia dini dan dijadikan bagian dari budaya keluarga, mengingat laju perubahan yang cepat dan evolusi berkelanjutan di berbagai bidang yang mengharuskan individu untuk terus belajar, beradaptasi, melupakan hal lama, dan mempelajari hal baru sepanjang perjalanan profesional dan personal mereka (Wulandari & Sari, 2021).

Pemanfaatan teknologi dan perubahan digital sudah menjadi kebutuhan penting bagi keluarga dalam menghadapi masa depan. Literasi digital kini bukan lagi keterampilan tambahan, tetapi kemampuan dasar agar bisa ikut serta, bersaing, dan memberi kontribusi di masyarakat modern. Karena itu, keluarga perlu punya strategi yang tepat untuk menggunakan teknologi secara efektif dan bermanfaat, sekaligus mencegah risiko atau dampak buruk dari penggunaan yang salah atau berlebihan. Strategi ini mencakup pemahaman tentang keamanan siber, etika digital, perlindungan data pribadi, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas online dan offline.

Mempersiapkan karakter dan pola pikir untuk masa depan berarti membangun keterampilan, kemampuan, dan cara berpikir yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan masyarakat mendatang. Keterampilan utama yang harus dikuasai adalah berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, kerja sama, serta komunikasi yang baik. Selain itu, kemampuan beradaptasi, ketangguhan, pola pikir berkembang, kecerdasan emosional, dan sikap menghargai perbedaan budaya juga penting agar seseorang bisa tumbuh dan berhasil di lingkungan yang terus berubah dan beragam.

Pola pikir keberlanjutan dan kesadaran lingkungan perlu ditanamkan dan diintegrasikan dalam nilai-nilai keluarga dan praktik sehari-hari sebagai respons yang

bertanggung jawab terhadap tantangan lingkungan yang mendesak dan dampak perubahan iklim yang semakin nyata dan mengkhawatirkan. Pendekatan berkelanjutan ini melibatkan adopsi sadar pilihan gaya hidup yang ramah lingkungan, peningkatan kesadaran terhadap dampak lingkungan dari pola konsumsi dan aktivitas sehari-hari, dan komitmen kuat untuk melestarikan dan melindungi sumber daya alam untuk keuntungan generasi mendatang. Implementasi praktik hidup hijau, langkah-langkah efisiensi energi, strategi pengurangan limbah, dan pola konsumsi berkelanjutan menjadi bagian integral dari gaya hidup keluarga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sadar sosial.

Membangun warisan keluarga merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan masa depan berkelanjutan untuk keluarga berketahanan. Warisan yang bermakna dan abadi tidak hanya berupa kekayaan material, aset keuangan, atau warisan berwujud, tetapi juga meliputi modal intelektual, modal sosial, nilai-nilai moral, tradisi keluarga, dan dampak positif yang dapat diwariskan dan diturunkan kepada generasi mendatang. Proses penciptaan warisan dapat melibatkan pengembangan pernyataan misi keluarga yang mengartikulasikan nilai-nilai inti dan aspirasi, dokumentasi komprehensif sejarah dan warisan keluarga, pembentukan tradisi keluarga yang bermakna yang mempromosikan ikatan dan kontinuitas, dan penciptaan dampak positif dalam masyarakat atau komunitas yang dapat menjadi sumber kebanggaan dan inspirasi bagi keturunan (Riyadi, 2019).

Integrasi perspektif global dengan kearifan lokal menjadi pendekatan yang seimbang dan bernuansa dalam mempersiapkan masa depan yang kompetitif secara global namun berakar pada budaya. Keluarga perlu secara aktif mengembangkan pandangan dunia yang luas, inklusif, toleran,

dan menghargai keragaman sambil mempertahankan koneksi yang kuat dengan nilai-nilai lokal, warisan budaya, dan akar komunitas. Pendekatan yang seimbang ini memungkinkan anggota keluarga untuk berhasil bersaing, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam konteks global tanpa kehilangan identitas budaya mereka, fondasi moral, dan rasa memiliki terhadap warisan dan komunitas mereka.

Keluarga berketahanan masa depan adalah keluarga yang berhasil mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai inti sambil terus berevolusi, beradaptasi, dan tumbuh untuk secara efektif menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dari perubahan zaman. Mereka adalah keluarga yang tidak hanya bertahan dan bertahan hidup tetapi secara aktif berkembang dan berkembang, tidak hanya mengkonsumsi sumber daya tetapi secara aktif berkontribusi nilai, dan tidak hanya melestarikan warisan masa lalu tetapi juga secara aktif menciptakan warisan masa depan. Melalui komitmen yang teguh terhadap perbaikan berkelanjutan, pembelajaran seumur hidup, dukungan bersama, dan pelayanan kepada orang lain, keluarga berketahanan menjadi blok bangunan yang kuat untuk masyarakat yang progresif dan peradaban maju yang menguntungkan kemanusiaan secara keseluruhan.

Membangun keluarga yang tangguh adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran, kerja keras, komitmen, dan konsistensi dari semua anggota keluarga. Perjalanan ini bukan sesuatu yang bisa dicapai dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perencanaan, ketekunan, dan usaha berkelanjutan layaknya lari maraton. Meski butuh waktu, usaha yang dilakukan hari ini akan memberi manfaat besar, bukan hanya dalam bentuk kesejahteraan materi dan keamanan finansial, tetapi juga kepuasan batin, ketenangan spiritual, kontribusi sosial, serta warisan berharga yang bermanfaat bagi generasi sekarang maupun mendatang.

C. Penutup

Keluarga merupakan fondasi utama peradaban dan penentu arah kemajuan bangsa. Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat, keluarga dituntut tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkembang dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur.

Keluarga berketahanan dibangun melalui pelestarian warisan budaya, komunikasi yang harmonis, keseimbangan fisik, ekonomi, sosial, dan spiritual, serta peran aktif keluarga sebagai pusat pendidikan dan pembentuk karakter. Melalui proses tersebut, keluarga menjadi tempat tumbuhnya nilai moral, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, keluarga berketahanan adalah keluarga yang menjaga akar budaya sambil terbuka terhadap perubahan, mampu menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan, dan menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, berdaya, serta berkarakter. Keluarga demikian menjadi fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan bangsa yang berkeadaban.

Daftar Pustaka

- E., & Olds, S. W. (2001). *Human development (8th ed.)*. McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Friedman, M. M. (2010). *Family nursing: Research, theory, & practice* (5th ed.). Pearson Education.
- Koenig, H. G. (2012). *Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications*. ISRN Psychiatry, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nurhidayah, N., & Hidayati, F. (2020). Peran keluarga dalam membangun karakter anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582>
- Riyadi, S. (2019). Peran keluarga dalam menanamkan nilai moral dan spiritual anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 181–192. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26912>
- Wulandari, D., & Sari, R. (2021). Keluarga sebagai fondasi pendidikan anak: Analisis peran orang tua di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (2), 155–166. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1874>.